Kepada Yth
Para Penggemar
Para Pembaca
Para Pencinta Buku

Salam hangat,

Melalui pernyataan ini, saya menyampaikan kabar bahwa buku-buku lama saya akan dicetak ulang kembali. Untuk tahap pertama, judul² buku tersebut adalah :

1. Siasat Istri
2. Pudar Dalam Bayangan
3. Mekar, meharlah Bunga ku

untuk tahap berikutnya akan menyusul cetak ulang buku² yang lain. Mudah²an juga akan ada novel baru yang akan saya lahirkan.

Dengan pernyataan ini, saya ingin menyampaikan bahwa buku-buku tersebut adalah karya² orisinil saya pribadi sbagai pengarangnya dan dicetak ulang atas persetujuan saya karena masih banyak penggemar saya yang mengalami kesulitan mencari buku-buku saya di pasaran.

Atas perhatian anda semua, melalui pernyataan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga buku² karya saya akan tetap diminati.

Hormat saya,

Maria A. Sardjono

BAB

1

Telepon berdering di atas meja kerjaku. Aku mengeluh dalam hatiku. Selalu saja telepon berdering masuk ke ruanganku pada saat aku sedang sibuk-siibuknya. Bahwa Dik Titik langsung menyambungkan saluran telepon kemari itu pasti dari orang-orang dekat. Kalau bukan, DIk Titik pasti akan menanyakannya kepadaku lebih dulu apakah aku bisa menerimanya.

"Halo...." kujawab telepon itu dengan tangan kiriku sementara tangan kananku masih tetap bekerja. Sejak Ibu Hartini atasanku sakit dua minggu yang lalu, aku terpaksa jungkir balik menangani banyak hal yang sebelumnya bukan pekerjaanku.

"Jeng Sari, ini Bapak...." kudengar suara suami Ibu Hartini masuk ke telingaku. Untunglah suaraku sudah kuperlembut meskipun semula aku ingin menjawab 'halo' tadi dengan jengkel. Kukira telepon itu dari Mita, adikku yang sedang jatuh cinta. Sedikit-sedikit ia minta saranku, seolah aku ini pakar tentang masalah-masalah cinta.

"Oh, Bapak...." sahutku. Kuletakkan pekerjaanku. Seluruh perhatianku kucurahkan kepada suami atasanku itu. Sebab, pasti ada sesuatu hal penting yang akan disampaikannya.

"Siang ini nanti Pak Wisnu akan datang ke kantor, Jeng. Tadi Ibu berpesan supaya Jeng Sari mendampinginya kalau-kalau ia menanyakan ini dan itu yang ingin ia ketahui."

"Baik, Pak. Saya siap," sahutku lagi. "Ada sesuatu yang lain?"

“Untuk sementara ini cukup itu saja, Jeng. Pokoknya kami titip urusan kantor kepada Jeng Sari ya. Hanya kepada Jeng Sari saja Ibu percaya!”

“Baik, Pak. Tolong sampaikan kepada beliau bahwa kepercayaan yang diberikan kepada saya tidak akan saya sia-siakan.”

“Terima kasih, Jeng. Dan tolong doakan supaya Ibu lekas sembuh dan dapat bekerja kembali.”

“Itu pasti, Pak. Meskipun Bapak tidak memintanya, saya selalu berdoa agar Ibu bisa segera aktif kembali di kantor. Kami semua merasa kehilangan. Seperti anak ayam tanpa induk!” sahutku dengan setulus hatiku. “Tanpa kehadirannya, kantor ini juga terasa sepi.”

“Terima kasih.”

Memang, Ibu Hartini sungguh baik kepada para bawahannya. Terutama kepadaku yang ia anggap sebagai tangan kanannya. Beberapa hari yang lalu aku diminta datang ke rumah sakit tempat Ibu Hartini dirawat. Beliau mengatakan bahwa sakitnya cukup parah dan memerlukan penangan yang serius kalau tidak ingin mengalami sesuatu yang fatal.

“Jadi sedikitnya selama 6 bulan Ibu harus beristirahat!” katanya kepadaku waktu itu. “Maka perlu orang yang menggantikan tugas-tugasku sebagai notaris selama ketidakhadiranku. Mengenai siapa orangnya sudah kami bicarakan. Dan surat penetapan dari pengadilan negeri untuk orang yang akan menggantikan Ibu sebagai notaris juga sudah keluar.”

Aku mengiyakan. Orang yang akan menggantikan atasanku itu bernama Wisnu masih termasuk kerabat dekat suami Ibu Hartini. Dan siang ini, ia akan datang. Diam-diam aku berharap atasanku yang baru ini nanti juga akan sebaik Ibu Hartini.

Aku sungguh beruntung. Harapanku untuk mendapatkan atasan yang sebaik Ibu Hartini, terwujud. Pak Wisnu bukan saja baik, tetapi juga lembut dan penuh perhatian. Bahkan sangat memperhatikan para anak buahnya.

Pak Wisnu baru menjadi notaris. Kuliahnya tertunda-tunda akibat kesibukannya sebagai pengusaha yang sukses. Baru tatkala usahanya mulai senin-kamis akibat perekonomian negera mengalami guncangan, perhatiannya kepada studi notarisnya mulai menggebu kembali, kebetulan Ibu Hartini melihat peluang itu dan memintanya untuk menggantikan beliau sementara ia masih dalam keadaan sakit.

Meskipun Pak Wisnu juga sebaik Ibu Hartini, tetapi ada perbedaan lain yang kutemui. Pertama, jenis kelaminnya. Pak Wisnu seorang lelaki dan kebetulan juga lebih gesit dalam segala tindakannya. Ia juga 20 tahun lebih muda. Kalau Ibu Hartini berwajah manis, lembut, dan keibuan, Pak Wisnu berwajah ganteng. Dan gagah.

Berhadapan dengan laki-laki ganteng bukanlah hal yang aneh bagiku. Ada banyak lelaki ganteng, tampan, gagah, dan menarik di dunia ini. Pekerjaanku di kantor notaris sebagai tangan kanan Ibu Hartini menyebabkan aku banyak bertemu dengan orang banyak. Termasuk laki-laki yang memiliki nilai-nilai plus. Tetapi hatiku tak

pernah tergerak. Sejak pengkhianatan Bimo 5 tahun yang lalu, aku tak pernah merasa terkesan barang sedikit pun kepada apa pun kelebihan seorang pria. Jadi tentu saja kegantengan Pak Wisnu juga tidak menimbulkan sesuatu yang lain dalam hatiku. Apalagi dia adalah atasanku sebagai pengganti Ibu Hartini yang kusegani dan kuhomati.

Tetapi aku lupa sama sekali bahwa ada sesuatu yang lebih mendalam daripada sekadar rasa tertarik atau terkesan oleh penampilan orang. Bahwa ada sesuatu yang lebih bermakna daripada hal-hal yang menyangkut mata. Dan ada hal-hal lain yang tak ada kaitannya dengan baik dan menarik.

Setelah bergaul beberapa bulan dan menjadi dekat dengan Pak Wisnu, tiba-tiba saja aku merasa ada sesuatu yang pelan-pelan mulai timbul dalam perasaanku terhadap lelaki itu. Ia bukan saja menghargai orang. Terlebih terhadapku. Dengan sabar ia akan mendengar apa pun pendapatku, seolah itu begitu penting bagi kemajuan kantor kami. Ia tak pernah memperlakukan diriku sebagai bawahan, tetapi justru sebaliknya diperlakukannya diriku seperti seorang ratu istimewa. Seolah, aku ini tak ada duanya. Dan dibiarkannya aku mengembangkan diriku sehingga kepercayaan diri dan karierku terus berkembang. Dan lebih dari itu, ia juga memiliki selera humor yang cukup tinggi. Berada di dekatnya, hidup ini jadi terasa amat menyenangkan.

Ketika akhirnya aku mulai ketakutan kalau-kalau aku jatuh cinta kepadanya, ketika itulah pula sebenarnya aku

sudah mulai mencintainya. Hal itu amat mencemaskan diriku sendiri. Kenangan pahitku bersama Bimo selalu menghantuiku. Dan itulah sebenarnya yang dapat menjadi pagar hatiku agar langkahku tidak terus berlanjut lalu dengan sesegera mungkin melenyapkan Pak Wisnu dari hatiku. Mudah-mudahan pula Pak Wisnu tidak melihat bahwa api cinta mulai menyala dalam hatiku sehingga kebih mudah bagiku untuk memadamkannya. Sebab meski betapa pun aku selalu mencoba untuk bersikap netral, tanda bahaya dalam hatiku sudah mulai bersuara dan mengatakan bahwa tampaknya lelaki itu pun menaruh perasaan khusus terhadapku. Aku sering memergoki pandang matanya yang menyiratkan kemesraan.

Kalau sudah begitu diam-diam aku berharap agar waktu cepat berlalu. Dan kemudian Ibu Hartini kembali ke kantor dan Pak Wisnu akan pergi dari kehidupan kami. Lalu aku pelan-pelan namun pasti akan melupakannya. Seperti orang-orang lain yang pernah melintasi kehidupanku untuk kemudian terlupakan oleh waktu. Bahkan seperti orang-orang yang berpapasan di jalan, menganggukkan kepala sesaat atau paling banter menyapa 'halo' lalu kemudian berlalu, berpisah begitu saja.

Tetapi aku tidak memperhitungkan waktu yang masih tersisa sekitar 2 bulan sebelum Ibu Hartini diperbolehkan oleh dokternya untuk kembali bekerja. Dalam waktu 2 bulan mendatang nanti segala kemungkinan lain masih saja bisa terjadi. Sebab bukankah aku dan Pak Wisnu masih harus sering bertemu dan bekerja sama. Dan bukankah pula kami masih harus sering mendiskusikan sesuatu sebagai

bagian dari tugas-tugas kami menggantikan Ibu Hartini? Dan itulah yang terjadi pagi itu, sesuatu yang tak terelakkan.

Karena masih terlalu pagi dan karyawan lain masih belum kelihatan, kunyalakan radio kecilku yang memang ada di tempatku bekerja. Biasanya, radio itu menjadi perantara antara diriku dengan dunia luar, terutama pada jam-jam siaran berita. Tetapi pagi itu yang terdengar adalah sebuah lagu manis yang dibawakan oleh Broery. Tanpa sadar sambil mulai menyiapkan pekerjaanku dan mengeluarkan berkas-berkas yang akan kutangani hari ini, aku bersenandung mengikuti nyanyian Broery. Sesekali kutingkahi dengan suara altoku.

"Hmm... hari yang indah...." suara Pak Wisnu yang tiba-tiba masuk ke ruangan kerjaku menyela kedamaian yang sempat kurasakan tadi. "Lagu yang manis dan suaramu yang merdu. Lengkap sudah keindahan dan keceriaan pagi ini dengan melihat penampilanmu yang memesona."

Hari itu aku memang memakai gaun berwarna kuning gading yang sangat indah membalut tubuhku. Cermin di kamarku tadi sudah memberitahu padaku bahwa aku tampak lebih cantik dan lebih segar daripada biasanya. Seperti kata Pak Wisnu aku memang tampak memesona.

"Ah, Pak Wisnu...." meskipun aku tidak ingin tersipun-sipu toh gerak tubuh dan air mukaku menampilkan apa yang tak kuinginkan itu. Karenanya cepat-cepat kualihkan perhatiannya. "Pagi-pagi kok sudah menggombal."

"Tidak, aku tidak menggombal!" Pak WIsnu tertawa. "Pagi ini kau memang tampak sebagai penyemarak hari. Luar biasa!"

"Wah, kalau begitu mata Pak Wisnu tidak beres," sahutku sambil berusaha mati-matian agar tidak tersipu-sipu lagi. "Jadi kalau saya boleh memberi saran, pergilah ke dokter mata secepatnya!"

Pak Wisnu tertawa lagi.

"Boleh juga saranmu itu, Dik Sari!" katanya kemudian. "Kalau mataku sudah menjadi lebih baik tentu aku bisa memandang lebih baik pula betapa lebih cantiknya dirimu daripada yang bisa kutangkap dengan mataku sekarang."

"Ah, sudahlah...." kukibaskan tanganku ke udara dengan berpura-pura enggan mendengar pembicaraan omong kosong seperti itu. Padahal tak bisa kupungkiri, hatiku merasa senang mendengar candanya yang bergombal ria tadi. Entahlah, ke mana saja perginya otak warasku. Baru disanjung-sanjung begitu saja sudah mabuk kepayang.

Tetapi Pak Wisnu hanya tertawa saja melihat perbuatanku membuang tangan ke udara. Kemudian tiba-tiba ia beralih pembicaraan sambil melirik jam tangannya.

"Dik Sari yang menemani aku ke bank ya?" katanya mengandung nada bujukan. "Lebih enak menghadapi orang jika bersamamu!"

Apa yang dikatakan Pak Wisnu itu adalah perintah meskipun cara bicaranya seperti itu. Bahkan yang diperintah pun merasa dirinya dihargai. Memang hari ini

kami ditunggu oleh sebuah bank untuk urusan kredit bagi sekelompok pengusaha.

"Baik, Pak!" sahutku spontan, menyadari tugas dan tanggung jawabku sebagai tangan kanan Ibu Hartini.

"Hm, manis sekali jawabanmu, Dik!" Pak Wisnu mengedipkan sebelah matanya dengan gerakan jenaka. "Nah, kalau begitu tolong siapkan berkas-berkasnya. Jangan lupa stempelnya sekalian."

"Siap, Pak!"

Sebagaimana biasanya kalau pergi bersama Pak Wisnu berdua saja, kami tak memakai mobil kantor melainkan memakai mobil Pak Wisnu pribadi. Mobilnya memang jauh lebih bagus dan lebih nyaman dibanding dengan mobilku. Apalagi mobilnya masih termasuk baru. Dan aku sudah mulai akrab dengan mobil itu. Seakrab perasaanku terhadap pemiliknya.

Sesudah mengarungi lalu-lintas yang padat, kami berdua tiba di tempat dalam waktu yang relatif singkat. Dan karena bank itu adalah bank yang seringkali menggunakan jasa notaris dari kantor kami, segala sesuatunya berjalan dengan lancar dan dengan suasana yang cukup menyenangkan. Dengan demikian waktu yang dipergunakan untuk urusan akad kredit itu pun dalam waktu yang relatif cepat.

Bank-bank di zaman susah seperti sekarang tidaklah teramat sibuk menangani kredit seperti beberapa bulan sebelum ini. Maka aku dan Pak Wisnu dapat mempergunakan lift dengan segera tanpa harus

menunggu lama. Tak banyak orang yang naik atau turun di kantor bank ini.

"Sampai kapan ya keadaan ekonomi kita bisa membaik kembali?" tanyaku hanya untuk mengisi percakapan begitu pintu lift tertutup dan kami hanya berdua saja di ruang tertutup itu.

"Tergantung banyak hal," jawabnya. "Suhu politik, suhu udara, suhu...."

"Jangan bercanda!" kataku memotong. Melihat senyum di sudut-sudut bibirnya, aku merasa gemas melihatnya.

"Makanya jangan menanyakan hal-hal yang tak menyenangkan!" Pak Wisnu mulai menguak senyum tertahannya tadi. "Apalagi kalau itu bukan bidang keahlianku."

"Wah, itu namanya tak mau melihat kenyataan sebenarnya yang ada di hadapan kita!" gumamku. Tetapi baru saja aku mau melanjutkan bicaraku, pikiranku diserobot oleh kesadaranku. Lift tidak sedang turun melainkan justru naik ke atas. Kugamit lengan Pak Wisnu cepat-cepat. "Kita menuju ke atas lho Pak!"

"Aku tahu," Pak Wisnu tersenyum. "Lift ini memang menuju ke atas. Nanti kalau sudah tiba di atas, baru kita akan turun."

"Kok iseng betul sih Pak? Sebaiknya kita hentikan dan langsung turun saja!"

Pak Wisnu menggelengkan kapalanya.

"Berduaan lama di tempat tertutup begini kan memberi kebebasan kepadaku apakah aku memang

perlu pergi ke dokter mata seperti saranmu tadi pagi itu, atau tidak!" jawab Pak Wisnu sambil tertawa cengengesan. Tetapi sungguh mati, aku yang biasanya kesal melihat orang yang suka cengengesan, sekarang ini malah merasa senang.

"Mau menggombal lagi ya Pak?" aku bersungut-sungut. Tentu saja itu cuma bunga basa-basi belaka.

"Ah, tidak! Aku cuma mau menatapi pemandangan indah di dekatku ini. Apakah setelah hari siang begini kau juga masih secerah, secantik, dan sememesona tadi!"

"Jangan macam-macam!" kupotong perkataannya cepat-cepat. Dan karena salah tingkah dipandangi dengan cara seperti itu, aku segera mengangkat tasku untuk menutupi wajahku. Seperti gadis baru gede saja.

Tetapi Pak Wisnu juga bertindak cepat bahkan lebih gesit dari apa yang kulakukan itu. Ia menyingkirkan tasku yang menghalangi pandangan matanya ke arah wajahku. Cuma sayangnya karena aku tidak menyangka gerakannya itu, sementara tanganku yang memegang tas itu tak sanggup menahannya, maka tanpa bisa kucegah tas itu pun meluncur ke bawah. Dan sialnya, menimpa kakiku.

Aku memekik kecil tanpa kusadari. Salah satu sudutnya yang runcing dan agak keras, menimpa kakiku di bagian yang tidak tertutup sepatu. Sakit sekali rasanya.

"Ah, kasihan kau Dik Sari!" dengan seketika itu juga Pak Wisnu membungkuk dengan niat mengambil tasku. "Maafkan aku ya...."

Bersamaan dengan gerakannya itu, aku juga membungkuk dengan niat yang sama. Bahkan aku ingin mengelus kulit kakiku yang pasti terkelupas. Maka tanpa sengaja kepala kami berdua berada dekat sekali.

“Sakit ya...?” Pak Wisnu melirik sejenak ke arah kakiku yang sedang kusentuh. Kemudian tangannya menyingkirkan lenganku itu dan dengan lembut, tangannya itu mengusap bagian kakiku yang mulai sedikit merah. Sedangkan tangannya yang lain mengambil tasku.

“Se... sedikit....” jawabku dengan napas yang terasa mulai tersangkut-sangkut. Wajah kami begitu dekat dan kusadari sungguh bahwa mata kami saling menatap seolah di dunia ini hanya ada kami berdua saja.

“Kasihan....” sambil berkata seperti itu tas yang ada di tangannya diberikannya kepadaku, kemudian tangannya yang sudah bebas itu terulur untuk menyentuh pipiku. Detak jantungku mulai berpacu dengan kencang, seperti sedang adu lari dengan kuda balap yang lari bagaikan terbang.

Kulihat wajah Pak Wisnu semakin mendekat sehingga kupejamkan rapat-rapat mataku, takut kalau-kalau jantungku meloncat keluar. Apalagi karena jari-jemari Pak Wisnu yang ada di wajahku mulai menelusuri pipi dan bibirku sementara napasnya yang hangat menyentuh anak-anak rambutku. Untuk beberapa saat lamanya aku merasa seolah bumi sedang berhenti berputar. Aliran darahku bergolak tak teratur dan tubuhku menggeletar.

Dalam keadaan seperti melayang-layang itu tiba-tiba saja tangan Pak Wisnu memeluk bahuku dan kemudian juga leherku. Dan dengan sama tiba-tibanya tahu-tahu saja ia mencium bibirku.

Ini memang bukan ciuman pertamaku. Dulu entah berapa puluh kali di sela-sela kemesraan kami entah di teras rumah, entah di dalam mobil atau di mana pun, Bimo sering mencuri-curi cium dariku. Manis sekali rasanya saat-saat seperti itu.

Tetapi sekarang aku bukan lagi gadis remaja. Aku sudah dewasa sekarang. Dan ini adalah ciuman pertamaku di saat usiaku sudah lebih dari 30 tahun. Usia puncak kematangan lahir dan batin bagi seorang perempuan. Merasakan ciuman yang sedemikian mesra namun juga termuat keliaran dan kepanasan yang menderu-deru seperti itu, aku bagaikan terperosok dalam pusaran air deras yang menggelora sehingga kami berdua lupa tempat, lupa waktu. Yang ada padaku maupun Pak Wisnu hanyalah saling peluk dan saling cium. Dan pasti akan terus berlanjut kalau kami tidak merasakan lift berhenti. Maka sebelum pintu terbuka dengan gerakan tergesa kami berdua pun melepaskan peluk dan cium itu, sama-sama berusaha untuk kembali ke posisi semula, berdiri dengan kepala tegak.

Memang apa yang terjadi itu tidak berlangsung lama, akan tetapi gaung-gaungnya ternyata terus bertalu-talu di lorong-lorong hatiku sahut-menyahut, sambung-menyambung ke seluruh diriku. Sekarang sudah terbuka bahwa aku memang betul-betul telah jatuh cinta lagi kepada seorang lelaki. Dan lelaki itu adalah Pak Wisnu.

Sebab mustahillah bagiku akan membiarkan diriku dipeluk, dicium, dan dimesrai oleh seorang lelaki dengan cara begitu intimnya kalau aku tidak menaruh perasaan khusus terhadapnya.

Menyadari itu aku merasa bingung tak menyangka bahwa akhirnya aku keluar juga dari pertapaanku. Karenanya aku merasa lidahku menjadi kelu dengan tiba-tiba. Dalam perjalanan kami pulang ke kantor, aku tak banyak bicara. Begitu juga Pak Wisnu bersikap sama. Tetapi tatkala sudah berada di ruang masing-masing dan aku sedang mengatur tumpukan map di atas meja kerjaku, Pak Wisnu masuk dan langsung mendekatiku.

Saat itu rekan-rekan sekantor sedang istirahat makan siang di ruang tengah, agak jauh dari ruang-ruang kerja di kantor ini. Ibu Hartini memang mengatur sedemikian rupa agar para karyawan dan karyawatinya makan di kantor bersama-sama tanpa membedakan pangkat dan kedudukan. Tujuannya adalah agar kami selalu menjalin hubungan yang sifatnya kekeluargaan di mana acara makan siang itu menjadi ajang berbagi cerita, bercanda, dan lain sebagainya. Di samping itu pula makan bersama-sama di kantor juga bisa menghemat waktu dan uang.

Meskipun ketika itu perutku sudah minta isi, selera makanku sudah patah sejak tadi. Dan aku tak ingin memandang wajah Pak Wisnu di ruang makan. Oleh karena itu aku agak kaget sewaktu melihat lelaki itu sudah ada di dekatku. Kukira, ia sedang makan siang bersama yang lain. Tanganku sampai gemetar dibuatnya. Nyaris saja kertas di tanganku terlepas.

Lelaki itu memanggil namaku. Tak kudengar nada canda atau semacam itu yang biasa ia lakukan terhadapku.

"Ya Pak...?" aku tak berani menatap wajahnya tetap menyibukkan diri. Mengatur sesuatu yang sudah kuatur sebelumnya, seolah aku sedang repot sekali.

"Panggil saja namaku kalau tidak ada orang lain, Sari," kata Pak Wisnu lagi dengan suara lembut. "Atau panggil apalah semaumu, asal jangan dengan sebutan 'Pak'. Terlalu resmi kedengarannya."

Aku tidak menanggapi perkataannya. Bahkan bergerak saja pun tidak. Tetapi rupanya Pak Wisnu tidak suka melihatku berdiam diri saja. Dihelanya bahuku agar menghadap ke arahnya. Caranya menghelaku juga selembut dan semesra suaranya.

"Sari...." ia memanggil namaku lagi. Wajahnya begitu dekat denganku. Sangat dekat sekali.

Aku tertunduk, masih tak berani menatap wajahnya.

"Pandanglah aku...." ia memerintahkanku sambil mengangkat daguku sehingga mau tak mau pandang mataku terarah padanya. Maka kedua belah mata kami pun saling bertatapan. Dadaku mulai bergemuruh.

"Aku mencintaimu...." matanya penuh bergelimang kemesraan yang teramat pekat.

Aku tak tahan mendengar perkataan yang sesungguhnya paling kudambakan namun yang kutakuti. Tubuhku gemetar. Perasaanku bergolak. Dan ingatanku lari melayang jauh ke masa lalu, 7 tahun berselang

tatkala pertama kalinya aku mendengar pernyataan cinta dari Bimo di awal hubungan kami, ketika kedewasaanku baru mulai merekah. Ucapan cinta itu dikeluarkan oleh bibir Bimo yang bergetar sementara aku harus berpegang kuat-kuat pada tepi pagar agar jangan sampai jatuh terduduk. Sebab, kakiku gemetar ketika mendengar pernyataan cinta yang sudah kudambakan berbulan-bulan lamanya ketika itu. Bahagianya aku waktu itu, luar biasa.

Sekarang, aku juga gemetar seperti ketika itu. Perasaanku juga sama kacau-balaunya. Tetapi sekarang ini, tak ada rasa bahagia dalam batinku. Apalagi dalam kadar luar biasa. Yang ada dalam dadaku saat ini hanyalah kepahitan yang pernah kurasakan 5 tahun yang lalu tatkala Bimo mengembalikan cincin pertunangan kami ke atas meja tamu rumah orangtuaku.

Setelah pernyataan cinta oleh Bimo pada 7 tahun yang lalu, hubungan manis kami berdua terus berlanjut dan berkembang matang. Di mana ada aku di situ juga ada Bimo. Di mana ada Bimo, di situ pasti ada aku. Kami berdua benar-benar saling mencintai dan bercita-cita hidup berdua sehidup semati. Sedemikian banyaknya bayangan dan cita-cita indah yang mengisi seluruh hati dan pikiran, ketika itu.

Ketika kemudian Bimo bermaksud melanjutkan studinya untuk mendapatkan gelar master keluar negeri, hubungan kami dikukuhkan dengan pertunangan. Masing-masing kami mengenakan cincin belah rotan dengan sebutir berlian mungil, menjai tanda bahwa aku dan Bimo akan menjadi suami-istri apabila dia kembali ke tanah air nanti sekitar 2 tahun kemudian.

Perpisahan yang menggetarkan hati kami berdua mengingat jarak jauh yang akan memisahkan kami dan 2 tahun yang rasanya pasti seperti berabad-abad lamanya, dan kemudian kami berdua mabuk kegembiraan karena pertunangan yang meriah dan direstui kedua belah pihak keluarga dan famili, bahkan juga oleh teman-teman kami, telah mengaburkan akal sehat kami berdua. Sehari sebelum Bimo berangkat keluar negeri, kuserahkan keperawananku kepadanya. Dan Bimo menyerahkan keperjakaannya kepadaku.

Beruntung, bentuk cinta kasih yang seharusnya hanya boleh dilakukan oleh sepasang suami-istri itu tidak mengakibatkan aku hamil. Kalau tidak, entahlah apa yang akan terjadi padaku dan entah pula bagaimana aku harus menjalani kehidupan ini.

Selama bulan-bulan pertama kami saling bertukar surat dengan isi yang hampir sama. Keluhan sepi karena perpisahan kami, rasa rindu yang tak tertahan, dan lain sebagainya mewarnai surat-surat kami. Tetapi pada bulan-bulan berikutnya surat-menyurat itu semakin berkurang Bimo semakin disibukkan oleh pelajarannya di kampus. Aku tersita oleh tugasku menyusun skripsi.

6 bulan menjelang kuliah Bimo selesai, tiba-tiba Bimo pulang ke tanah air. Bagiku ini merupakan sesuatu yang tak masuk ke akalku. Pertama, ia tidak mengabariku kalau ia mau pulang. Kalaupun ia bermaksud memberi kejutan atas kedatangannya yang tiba-tiba itu, pasti ia tidak akan menelepon lebih dulu sebelum ia datang berkunjung ke rumahku. Tentunya ia akan memberiku kejutan yang pasti akan menambah

kemesraan kami. Kedua, kuliahnya akan selesai 6 bulan mendatang. Tetapi kenapa sekarang tiba-tiba ia pulang ke tanah air padahal biaya untuk pulang dan pergi ke tempat kuliahnya tidaklah sedikit. Orangtuanya bukan orang kaya. Bahwa Bimo bisa bersekolah keluar negeri, itu didapatnya dari bea siswa. Jadi dengan singkat kata, aku sungguh merasa heran atas kedatangannya yang tiba-tiba. Dan lebih heran lagi, karena ia merasa perlu meneleponku lebih dulu sebelum datang mengunjungiku. Alangkah begitu resminya, seolah kami bukan sepasang tunangan. Sampai-sampai selintas firasat tak enak sempat datang dan pergi dalam hatiku.

Ketika itu umurku sudah seperempat abad. Usia yang matang dan cukuplah untuk mulai membentuk keluarga. Ada banyak cita-cita dan angan-angan yang menempatkan Bimo di dalamnya. Tak ada satu pun cita-cita dan angan-angan yang menempatkan masa depanku tanpa lelaki itu ada di dalamnya. Karenanya seluruh masa depanku tiba-tiba menjadi sangat tak berarti, hancur berkeping-keping tak tersisa barang secuil pun tatkala kenyataan yang tiba-tiba kuhadapi itu berkata lain. Bimo pulang kembali ke tanah air mempunyai dua tujuan sangat bertolak belakang dengan semua hal yang pernah kuangankan. Yang pertama, ia bermaksud mengembalikan cincin pertunangan kami yang berarti memutuskan bukan saja hubungan percintaan kami tetapi juga pertunangan dan ikatan batin yang mulai terjalin dalam hati kedua belah pihak keluarga masing-masing. Yang kedua, mengabariku bahwa ia harus menikahi gadis lain yaitu teman kuliahnya di sana yang ia hamili. Untuk itu ia minta maaf kepadaku dengan mata berkaca-kaca.

Aku masih ingat betul bagaimana luka parahnya hatiku saat itu ketika mendengar pengakuannya. Kucabut dengan paksa cincin pertunangan di jari manisku. Lalu kuraih cincin pertunangan yang tadinya melingkari jari manis Bimo dan baru saja ia letakkan ke atas meja ruang tamu rumah orangtuaku itu. Kedua cincin itu kulempar kuat-kuat ke wajah Bimo dengan air mata bercucuran. Hatiku sakit sekali. Luar biasa pula kekecewaan yang menggerogoti batinku. Ada dua hal yang begitu dalamnya melukai hatiku. Pertama, cincin pertunangan yang pernah membuat kami berdua mabuk kebahagiaan itu ternyata tak berfungsi apa pun pada dirinya kecuali sebagai perhiasan belaka di jari manisnya itu. Dan bahwa masih dengan mengenakan cincin itu ia mengkhianatiku berkasih mesra dengan gadis lain. Lupa sama sekali bahwa ia telah mengambil keperawananku. Kedua, dengan hilangnya keperawananku, diriku kini menjadi tak berarti lagi. Kehormatan diriku telah runtuh di bawah telapak kakiku. Dan nasi telah menjadi bubur, tak mungkin bisa menjadi nasi kembali,

Selama 5 tahun lebih sesudah kepahitan dan luka hati yang luar biasa itu kurasakan dan kutelan, aku tak lagi pernah berani memikirkan lelaki. Apalagi berpacaran. Rasa takut, rasa cemas karena kehilangan itu menyebabkan diriku selalu berusaha menjauhi keakraban dengan para pemuda. Kucurahkan seluruh perhatian dan pikiranku kepada karier sebagai sarjana hukum, aku mendapat pekerjaan di kantor notaris. Dan sejauh ini aku cukup berhasil memagari diriku, menjauhkan diri dari hal-hal berbau asmara. Rasa pahit atas pengkhianatan Bimo selalu menghantuiku. Aku

bertekad untuk tidak pernah jatuh cinta lagi. Maka begitulah selama 5 tahun lebih ini aku berhasil hidup dalam damai.

Tetapi kini tiba-tiba di hadapanku, seorang lelaki menyatakan cinta kepadaku dengan sikap amat lembut dan suara yang sedemikian mesranya. Dan lelaki itu adalah lelaki satu-satunya yang berhasil mendobrak pintu hatiku yang selama ini tertutup rapat-rapat dan memasukkan perasaan cinta di dalamnya, memberiku suatu rasa manis yang pernah hilang di dadaku.

Tubuhku semakin bergetar, galau oleh perasaanku yang bergolak tak karuan. Ngeri aku membayangkan apa yang akan dikatakan oleh Pak Wlsnu andaikata ia mengetahui bahwa aku bukanlah seorang gadis yang masih suci lagi. Akankah aku mengalami luka hati untuk kedua kalinya?

Aku benar-benar merasa ketakutan, seperti seekor anak kucing berdiri di muka sungai lebar yang airnya mulai meluap.

BAB

2

"Sari...?" panggilan lembut dari bibir Pak Wisnu tadi berubah menjadi kekhawatiran. Pastilaj ia telah melihat tubuhku yang gemetar. "Ada apa? Tak bolehkah aku menyatakan perasaan yang begini indah ini terhadapmu?"

Kubuka mataku yang semula terpejam itu. Panas rasanya. Bahkan hidungku juga mulai dirayapi oleh kepanasan yang sama. Rasanya aku ingin menangis keras-keras.

"Sari, kenapa?" kudengar lagi pertanyaan Pak Wisnu yang disuarakan dengan nada penuh kekhawatiran itu. Kali ini jemarinya yang masih menyangga daguku mulai bergerak menelusuri pipiku yang sudah basah tanpa kusadari. "Katakanlah dengan terus-terang kepadaku, tak bolehkah aku menyatakan perasaanku yang benar-benar luar biasa ini dengan terus-terang kepadamu? Ataukah ada yang salah dalam perkataanku tadi?"

"Sebaiknya perkataan semacam itu jangan lagi pernah Bapak katakan kepadaku!" sahutku dengan suara bergelombang .

"Kenapa?"

"Pokoknya jangan!" kugelengkan kepalaku. Sebutir air mata baru saja meluncur turun ke atas tulang pipiku, tepercik begitu kepalaku menggeleng. "Jangan...."

"Apanya yang jangan?"

"Jangan mencintaiku. Barangkali itu kalau memang ada di hati Bapak...." sekaranng aku mulai terisak.

Pak Wisnu menatapku beberapa saat lamanya kemudian dikeluarkannya saputangannya dari saku kemejanya. Aroma harum yang lembut menyentuh hidungku ketika saputangan itu mengusap pipiku yang basah.

"Sari, aku sungguh-sungguh mencintaimu. Masalah boleh ataukah tidak, iya atau jangan, bukan soal bagiku," ia berkata dengan nada lembut. "Aku berani menyatakan perasaanku itu secara terus-terang karena aku tahu bahwa entah itu sedikit entah pula banyak, kau pun mempunyai perasaan yang sama. Setidaknya ada tempat istimewa yang kau berikan kepadaku yang tidak kau berikan kepada orang lain dalam hatimu. Lebih-lebih setelah kita berciuman di lift tadi, aku mulai merasa yakin bahwa perasaanku atau firasatku itu tidak keliru...."

"Apa pun itu tolonglah agar segera dilupakan. Aku tak layak untuk dicintai," sahutku cepat-cepat agar suaraku tidak ditingkahi oleh isakan yang masih menguasai diriku.

"Kenapa kau berkata seperti itu, Sari? Bagiku dan pasti juga bagi orang lain yang mengenalmu, kau adalah mutiara. Khususnya, bagiku."

"Kau keliru menilaiku. Aku... aku bukanlah mutiara melainkan sampah."

Pak Wisnu mengguncang lembut bahuku. Kemudian dikecupnya dahiku sambil berkata lembut.

"Kau benar-benar mutiaraku, Hapsari Cempaka, sarjana hukumku yang cantik, yang cerdas, yang memiliki kepribadian elok, dan disukai dalam pergaulan!"

katanya dengan suara mesra. “Sungguh caramu menilai dirimu sendiri sangat keliru sebab apa pun yang ada pada dirimu bahkan mungkin yang paling buruk pun, tak satu pun yang sampah.”

“Kau... kau memang benar-benar harus pergi ke dokter mata....” sahutku mencoba untuk bercanda agar tangisku jangan terus-menerus mengganggu pembicaraan. “Sampah kok disangka mutiara.”

“Hentikan ocehanmu itu, Sari,, bicara kok ngawur saja!” Pak Wisnu mulai kehilangan rasa sabarnya. Tampaknya ia betul-betul tidak menyetujui perkataanku. “Kau yang selama ini kukenal sebagai perempuan mandiri, percaya diri, berwawasan luas, serta mampu bersikap objektif itu kok sekarang tiba-tiba jadi begini. Ada apa sebenarnya?”

Apa yang dikatakan oleh Pak Wisnu dengan perkataan yang masih terdengar lembut tetapi berisi sesuatu yang tegas sifatnya itu cukup menyadarkan otakku akan kebenaran perkataannya. Kuangkat mataku sehingga kini kami berdua saling berpandangan mata. Dan tiba-tiba aku merasakan adanya semacam dorongan yang sedemikian kuatnya menjunjung kebenaran agar aku mampu bersikap ksatria, jujur, berani, dan mampu menghadapi kenyataan dengan segala konsekuensinya. Kalau nanti setelah Pak Wisnu mendengar pengakuanku lalu ia menganggap tak perlu lagi mengikat hubungan yang sifatnya lain daripada suatu hubungan antara atasan dan bawahan, aku harus menerima kenyataan yang ada itu dengan penuh pengertian. Jadi kalau memang kemanisan yang baru mulai kukecap itu akan terhenti, biarlah itu terhenti

sekarang sebelum menjadi semakin dalam dan semakin membubung tinggi sehingga kalau itu diumpamakan sebagai orang yang naik ke puncak yang tinggi maka jika ia terjatuh akan terasa semakin sakit. Sebab semakin tinggi naiknya maka kalau jatuh juga akan semakin sakit rasanya. Dan aku tak mau itu terulang kembali dalam hidupku. Cukup sekali saja itu kualami bersama Bimo. Jadi kenapa aku masih harus mempertahankan suatu kemanisan yang semu bukan?

Karena aku masih tetap berdiam diri, Pak Wisnu menghela napas panjang sambil menatap mataku lagi. Pandang matanya itu semakin melembut dan semakin mesra bahkan mengandung semacam siratan himbauan agar aku memercayainya. Tampaknya ia telah melihat adanya tekad yang terbias dari sirat mataku.

"Ada yang ingin kau katakan kepadaku, Sari?" tanyanya dengan penuh himbauan. "Kalau ada, katakanlah dengan teris-terang. Jangan kau biarkan itu mengganjal dalam hatimu."

Kuanggukkan kepalaku. Kemudian dengan lembut namun pasti, tangan Pak Wisnu yang masih terletak di atas bahuku kusingkirkan.

"Ya, memang ada yang ingin kukatakan," sahutku dengan suara pelan namun dengan nada yang pasti. Untuk menegaskannya pandang mataku bahkan kusorotkan dengan penuh percaya diri. "Aku memang benar tak layak lagi untukmu, Pak. Sebab... aku... aku sudah bukan seorang gadis yang masih suci...."

Pak Wisnu menatapku dengan pandangan yang aku tak bisa menerjemahkannya. Rasanya, aku seperti

melihat lautan berwarna hitam pekat yang tak tertembus oleh pandang mata telanjang. Tetapi justru karena itulah aku ingin memberi keterangan lanjutan yang akan menunjang pernyataanku tadi.

"Hal itu terjadi ketika tunanganku, Bimo akan berangkat keluar negeri hampir 7 tahun yang lalu. Kami berdua lupa diri karena menghadapi perpisahan yang cukup lama mengingat studinya yang sedikitnya akan memakan waktu selama 2 tahun. Kami bahkan lupa sama sekali bahwa cincin pertunangan bukanlah cincin kawin. Pikir kami berdua waktu itu adalah kami toh akan segera menikah begitu Bimo kembali ke tanah air...." aku menghentikan perkataanku yang mulai tersendat-sendat. Ingatan tentang masa lalu itu telah mengembalikan lagi rasa pahit dan sakit dalam dadaku.

Pak Wisnu mengelus lembut rambutku. Kemudian tersenyum. Ada pengertian mendalam yang bergelimang pada bola matanya.

"Lanjutkan...." katanya.

"Yah...." kuanggukkan kepalaku pelan. "Kenyataan hidup dunia ini kan sering kali berbeda bahkan bertolak belakang dengan angan-angan yang paling mudah teraih sekalipun. Tunanganku waktu itu tiba-tiba saja pulang sebelum waktunya. Ia datang untuk mengembalikan cincin pertunangan kami karena... karena... ia harus menikahi gadis lain, teman kuliahnya yang ia hamili di sana...."

"Begitu...." Pak Wisnu mengulurkan tangannya dan menyentuhkan jemarinya ke pipiku dengan gerakan lembut, seolah hendak menyalurkan bukan saja

pengertiannya tetapi juga rasa simpatinya yang mendalam. “Memang Sari, di dalam hidup ini ada banyak kepahitan yang luar biasa, yang sering kali tak bisa kita hindari. Mau ataupun tidak, suka ataupun sebaliknya, harus kita hadapi meskipun untuk itu air mata darah terpaksa mengalir ke atas pipi kita.”

“Ya....” kuanggukkan kepalaku. “Tragisnya, cuma sekali saja perbuatan itu kulakukan karena kebodohanku sendiri dan juga karena dangkalnya pengertianku terhadap makna kehidupan waktu itu, sampai sekarang noda itu terus menjerat langkah kakiku. Seribu bahkan sejuta langkah, noda itu kubawa-bawa....”

“Kalau begitu Sayang, sudah saatnya noda itu kau tinggalkan. Tak perlu lagi kau ingat-ingat. Sebab aku benar-benar tak peduli apakah kau masih perawan ataukah tidak. Bagiku, perasaaanku kepadamu ini tak ada kaitannya dengan itu semua. Aku mencintaimu, titik. Itu saja. Sebab bagiku kehidupan ini sungguh indah jika berada dekat denganmu. Dan yang kulihat bersamamu adalah hari esok bukan hari kemarin. Mengerti?”

Jawaban seperti itu sungguh seperti seteguk air sejuk yang mengusap kerongkonganku sesudah sekian lamanya kehausan mencari air. Dengan hati yang mulai berbunga-bunga, kuhempaskan diriku ke dalam pelukan Pak Wisnu. Kurasakan sekarang betapa selama ini aku terlalu takut menatap masa depan. Dan sekarang kurasakan betapa leganya hatiku sesudah bertahun-tahun lamanya aku terlalu takut dan terlalu hati-hati bergaul dengan kaum lelaki. Akhirnya kutemukan seseorang yang mencintaiku tanpa mempedulikan

apakah aku masih seorang gadis suci ataukah seorang perempuan yang bernoda.

Maka demikianlah hubungan kami berdua pun mulai terbuhul dan terus berkembang tumbuh semakin hari semakin menebal dan tentu juga semakin terasa indah. Kemanisan demi kemanisan pun mulai kami teguk bersama-sama. Hari-hari yang berlalu kami isi dengan berbagai macam kegiatan seperti makan bersama, jalan-jalan, menonton fllm, olah raga, dan lain sebagainya. Hampir-hampir saja aku menyangka iniah kebahagiaan yang sesungguhnya. Inilah masa depan dengan rentangan ke arah mendatang yang lebih sejahtera, damai, bahagia, dan lain sebagainya.

Tetapi rupanya memang belum saatnya bagiku untuk mereguk dan menikmati kebahagiaan cinta sesudah kepahitan-kepahitan hidupku di masa lalu. Beberapa minggu sebelum Ibu Hartini kembali menempati kantornya kembali, Pak Wisnu yang sekarang kusebut dengan panggilan Mas Wisnu mengajakku ke daerah wisata di Sukabumi. Hari itu hari Sabtu. Tempat wisata yang biasanya begitu ramai, saat itu sepi-sepi saja. Mungkin karena saat itu sudah tanggal tua dan dalam kondisi krisis moneter pula. Sudah begitu, tahun ajaran baru sekolah sudah di ambang pintu. Orang pasti segan mengeluarkan uang untuk hal-hal yang tak perlu. Jadi pasti Mas Wisnu sudah memikirkan hal itu sehingga kami dapat bebas bercakap-cakap tanpa harus memperhitungkan adanya telinga orang lain di dekat kami.

“Hari ini bahkan sejak kemarin di kantor, kau tak banyak bercakap-cakap seperti biasanya!” kataku

kepadanya. Ketika itu kami sedang duduk di bawah kerimbunan pepohonan di atas hamparan rumput hijau yang lebat.

"Apakah itu begitu kentara...?" tanya Mas Wisni setengah bergumam.

"Ya," jawabku sambil melempar batu ke arah kolam buatan di hadapan kami. Air memercik, mengejutkan seekor belalang yang sedang hinggap di rerumputan.

"Memang ada yang sedang kupikirkan," sambil berkata seperti itu Mas Wisnu menghela napas panjang. Kemudian tangannya terulur dan memeluk bahuku. Sementara itu angin Gunung Pangrango meniup rambutku kemudian menutupi wajahku. Tetapi sebelum aku sempat menyingkirkannya, tangan Mas Wisnu telah melakukannya.

"Aku tahu bahwa kau pasti sedang dipenuhi oleh pikiran. Setiap perubahan yang ada padamu dengan cepat dapat kutangkap. Oleh sebab itu Mas, kalau memang kau ingin mengatakannya kepadaku, katakanlah. Siapa tahu aku bisa memberi masukan atau semacam itu sehingga entah sedikit entah banyak, dapat menghibur hatimu. Sebab sungguh tak enak melihatmu muram begini. Pada perasaanku kalau kau muram seperti saat ini dunia yang saat ini cerah jadi kelihatan seperti sedang menghadapi badai. Sebaliknya kalau kau tertawa, dunia ini terasa amat cerah meskipun hari sedang hujan," candaku.

"Kalau begitu, cintamu kepadaku seperti perasaanmu terhadap cuaca saja!" Mas Wisnu membalas candaku. Tetapi senyumnya bukan senyum

seperti yang kukenal seperti biasanya. Kulihat ada kesedihan di lekuk bibirnya.

Aku tak suka melihatnya dalam keadaan demikian. Ia bukan orang yang mudah putus asa. Sebaliknya, ia termasuk orang yang optimis.

"Mas, sebenarnya ada apa sih?" aku mengalihkan pembicaraan dengan nada suara yang berubah serius. "Aku yakin, kau mengajakku ke sini jauh-jauh dari Jakarta kan bukan sekadar untuk menyaksikan seekor burung terbang rendah melewati kolam buatan itu kan?"

Dalam hatiku timbul dugaan kalau-kalau Mas Wisnu sedang berada di simpang jalan kariernya. Bulan-bulan terakhir belakangan ini usahanya kembali menguai dan bangkit kembali. Padahal kuliahnya di notariat sudah selesai. Ada peraturan bahwa seorang notaris tidak diperkenankan memegang jabatan lain. Kedua bidang profesi itu sangat dicintainya tetapi ia harus memilih salah satu. Kalau tidak, ia harus mencari seseorang yang dapat dipercaya untuk mengelola bisnisnya. Dan aku tahu betul ia menyukai tantangan. Dan tantangan itu lebih banyak berada dalam dunia bisnis. Tetapi sebagai notaris pengganti, ia sudah bisa merasakan keasyikannya. Bahkan kulihat ia juga mencintai pekerjaannya sebagai seorang notaris.

"Memang aku mengajakmu kemari untuk membicarakan sesuatu," akhirnya Mas Wisnu mengatakan isi hatinya.

"Kalau begitu, bicarakanlah. Aku akan menjadi seorang pendengar yang baik. Siapa tahu pula aku bisa

memberimu masukan yang bisa kau pakai sebagai salah satu bahan pertimbanganmu."

"Sulit, Sari. Lebih sulit daripada yang terpikirkan olehku."

"Apakah itu berkaitan dengan kariermu?" pancingku.

"Antara lain, ya. Tetapi hal itu tak terlalu memberatkan pikiranku."

"Tetapi toh tetap saja membebani hatimu. Maka Mas, kalau kau memang ingin terus berkarier sebagai notaris, lakukanlah itu. Usahamu biar dipegang oleh salah seorang dari saudaramu."

"Masalahnya tidak semudah itu. Kalau aku ingin berkarier sebagai notaris berarti aku harus jauh dari usahaku. Sebab biarpun usaha itu dipegang oleh adikku, misalnya tetap saja aku tak bisa tinggal diam berpangku tangan dan menunggu uang setoran dari adikku. Bukan sifatku demikian."

"Memang kota Jakarta tertutup bagi notaris baru, aku tahu itu yang merisaukanmu. Tetapi kan kau bisa minta ditempatkan di Jakarta setelah praktik di daerah selama sekian tahun."

"Ya memang. Tetapi itu juga masih tergantung pada surat keputusan menteri agraria mengenai di mana nantinya aku sebagai Pejabar Pembuat Akta Tanah (PPAT) ditempatkan. Itulah kalau jabatan sebagai notaris dan PPAT dibedakan urusan surat keputusannya. Ketika seorang notaris ditempatkan di suatu kota entah itu karena alasan keinginannya sendiri untuk dipindahkan sementara sebagai PPAT masih di tempat yang lama,

ketika itu jugalah orang itu akan mengalami kesulitan untuk membagi waktu dan tempat."

"Seharusnya kepindahan itu bersama-sama. Baik surat keputusan pindah dari suatu kota sebagai notaris maupun sebagai PPAT, turunnya harus bersama-sama meskipun yang satu dari menteri agraria. Jadi tidak membuat pikiran resah."

"Tetapi yang membuatku resah saat ini bukan apa yang sedang kita bicarakan. Sesulit-sulitnya hal itu masih ada banyak pemecahannya."

"Lalu apa kalau begitu?" tanyaku, "Katakanlah. Aku merasa amat sedih melihatmu murung begini seolah dunia mau kiamat saja."

"Bagiku dunia memang seperti mau kiamat, Sari!" kudengar tak ada canda sama sekali dalam suaranya sehingga aku menoleh ke arahnya.

"Kenapa?" tanyaku ingin tahu.

"Karena aku takut kehilangan dirimu. Kehilangan dirimu sama saja seperti kiamat bagiku."

"Kenapa sih kau berkata seperti itu?" tanyaku lagi. "Aku toh tidak akan pergi darimu. Aku juga belum akan mati."

Mas Wisnu terdiam. Ia melemparkan sebutir kerikil dan melemparkannya ke kolam buatan seperti yang kulakukan tadi. Kini tidak ada belalang di dekat tempat kami. Tetapi karena kerikil itu terjatuh di muka kami, air memercik nyaris menerpa celana panjangku.

"Kau kok jadi pesimis begitu sih Mas?" kataku lagi. "Padahal sesuatu apa pun yang ada di hadapan kita, kita

masih bisa mencari jalan keluarnya. Apalagi kau tidak sendirian. Ada aku di sampingmu. Jadi Mas, ayolah katakan saja apa yang membuatmu murung sejak kemarin itu!"

"Sulit, Sari. Aku tidak tahu harus mengatakan apa... dan dari mana mesti memulainya."

"Ya sudah kalau begitu. Simpan saja masalahmu itu sendiri," aku mulai jengkel. "Kalau memang tidak bisa mengutarakannya kepadaku atau kepada siapa pun, kenapa kau biarkan kemurungan itu terbias pada wajah dan sikapmu?"

"Jangan marah, Sayang...." Mas Wisnu mengetatkan pelukannya atas diriku. Kemudian dikecupnya sekilas pipiku. Mudah-mudahan tidak ada orang yang melihat perbuatannya itu. "Aku cuma tak bisa mengutarakannya kepadamu karena takut kehilangan dirimu. Sebab seperti kataku tadi, dunia ini seperti kiamat kalau aku kehilangan dirimu."

"Kau pernah mengajariku untuk melihat ke masa depan dengan berani, tetapi sekarang tiba-tiba kau sendiri memperlihatkan semacam kepengecutan. Kenapa Mas, apa yang terjadi?"

"Sesungguhnya Sari, aku ingin sekali hidup bersamamu selama-lamanya. Aku tak ingin berpisah denganmu dan ingin sekali menjadikanmu sebagai istriku di mana setiap bangun pagi hari, aku melihatmu terbaring di sisiku. Sungguh Sari, di dunia ini hanya kau satu-satunya orang yang kucintai dan kudambakan menjadi pendampingku sampai akhir hayatku."

"Lalu apa yang menyebabkan kau merasa itu tidak mungkin?" pancingku lagi. Sebab rasanya tak mungkin Mas Wisnu merasa takut kalau-kalau permintaannya untuk menjadikan diriku sebagai istrinya itu akan kutolak. Apalagi kedua orangtuaku sudah mulai khawatir kalau aku akan sibuk di dalam karierku lalu lupa kawin, menjadi perawan tua.

"Ingatkah apa yang pernah kukatakan kepadamu waktu itu bahwa dalam kehidupan ini ada banyak kepahitan yang mau tak mau harus kita hadapi meskipun untuk itu kita terpaksa mengalirkan air mata darah. Bahwa apa yang kita dambakan acapkali sangat bertolak belakang dengan kenyataan."

"Ya, aku ingat itu. Lalu apa hubungannya dengan masalah yang kita bicarakan ini?" tanyaku memotong.

"Begini Sari, aku sungguh-sungguh amat mendambakan dirimu untuk kujadikan istriku, hidup dan semati berdua," suara Mas Wisnu mulai tersendat-sendat. Maka kupotong lagi dengan tak sabar.

"Tetapi...?"

"Tetapi, ternyata... kita terlambat berjumpa," Mas Wisnu menghentikan bicaranya. Wajahnya menengadah ke langit. Saat itu langit amat cerah. Langit begitu bersih. Hanya awan-awan setipis helaian kapas melayanng-layang nun jauh di sana. Tetapi tiba-tiba saja aku merasa saat itu cuaca sedang menghadapi badai besar dan awan seolah bergulung-gulung di atas kepalaku. Ada sesuatu yang mengingatkan diriku bahwa selama ini beberapa kali aku pernah dilintasi oleh pertanyaan-pertanyaan seputar diri Mas Wisnu yang setiap itu

muncul di kepalaku setiap itu pula kukibaskan jauh-jauh karena aku takut sekali menghadapi kenyataan yang barangkali akan teramat pahit untuk kutelan begitu saja.

"Apa arti dari perkataanmu itu, Mas?" tanyaku dengan tubuh yang terasa semakin dingin. Sejuknya angin pegunungan menambah rasa dingin itu sampai ke seluruh serat daging dalam tubuhku. "Tolong katakanlah dengan penjelasan yang bisa kumengerti."

"Aku... aku... sudah beristri, Sari...."

Suara Mas Wisnu terdengar pelan dan tersendat. Tetapi bagiku rasanya seperti suara guntur menggelegar di sisi telingaku. Aku tersentak kaget dan seluruh tubuhku mendadak menggigil. Aku terjerat ketat, dan napasku menjadi sesak sehingga aku megap-megap berusaha meraih udara agar masuk ke dalam paru-paruku. Seperti seekor anak kucing diceburkan ke dalam air es, kutarik kedua belah lututku ke dadaku dan kupeluk kedua lututku itu lalu kuletakkan kepalaku di antaranya setelah tangan Mas Wisnu yang memeluk bahuku kukibaskan. Gigiku mulai gemeletuk.

Alangkah senang hatiku seandainya saat itu aku bisa menangis dan menjerit sekeras-kerasnya. Tetapi tidak. Entahlah di mana air mataku saat itu. Setetes air mata pun aku tak mampu mengalirkannya. Padahal bukan main sesaknya dadaku ini.

Tetapi yah, mengapa selama ini aku begitu tolol, begitu bodoh, dan begitu degil, pura-pura tak mempersolkan kehidupan pribadi Mas Wisnu. Bukankah ia sudah tidak begitu muda lagi? Bukankah hidupnya termasuk sukses untuk usianya yang belum lagi genap

35 tahun itu? Dan bukankah pula ia termasuk lelaki ganteng dan menarik? Masakah tak terpikirkan olehku bahwa ia sudah berkeluarga? Dan bukankah pula dalam pergaulanku dengannya selama ini ada beberapa hal yang seharusnya masuk ke dalam pikiranku seperti ketika ponselnya berbunyi waktu kami sedang makan malam bersama? Aku ingat betul, ia mengatakan kepada si penelepon bahwa saat itu ia sedang rapat dan tidak ingin diganggu dan bahwa ia nanti akan menelepon balik.

Kalau saja saat itu aku mau lebih peka sedikit dan tidak membiarkan hatiku yang degil ini bermegah-megah, tentulah akan timbul dalam pikiranku jangan-jangan si penelepon itu istrinya atau malah mungkin anaknya. Atau entah siapa pun yang pasti adalah keluarga dekatnya tetapi yang Mas Wisnu tak ingin membicarakannya denganku.

Betapa kubiarkan diriku terbius oleh kemanisan-kemanisan semu, betapa pula kubiarkan diriku merasa kemanisan yang seharusnya bukan menjadi bagianku. Aku tak mau menodai hal-hal yang sebetulnya justru merupakan noda besar dalam hidupku, mencintai seorang lelaki yang sudah berkeluarga. Demi keindahan-keindahan yang sebenarnya berada di awang-awang dan cuma sesaat saja, aku menyingkirkan segala hal yang mungkin menyetop perasaan-perasaan semu semacam itu. Kukibaskan pula hal-hal yang bisa menimbulkan pertengkaran, apalagi sampai menimbulkan perpisahan di antara diriku dan Mas Wisnu. Sekarang baru kusadari betapa besar kekeliruanku itu. Sekarang pulalah baru kumengerti betapa sia-sianya kemanisan semu yang selama ini kuresap, hanya karena

selama ini aku sudah terlalu lama merasakan kepahitan yang dilemparkan oleh Bimo di hadapan mulutku.

"Sari...." kudengar Mas Wisnu berkata lagi sesudah sekian lamanya keheningan di antara kami tadi menjeratku sedemikian rupa sakitnya. "Katakanlah sesuatu kepadaku. Jangan berdiam diri saja...."

Aku masih enggan berkata apa pun. Untuk apa? Aku toh telah salah langkah besar lagi dalam kehidupan cintaku ini. Dulu Bimo yang masih bujangan yang bersamaku melangkah ke kedewasaan bisa meninggalkan diriku tepat di saat kami berdua nyaris berada di pintu gerbang kehidupan yang penuh harapan ke masa depan, sekarang apa lagi yang masih bisa kuraih bersama Mas Wisnu? Jembatan impianku yang kusangka sedang terarah ke masa depan yang lebih berpengharapan, lebih indah karena kedewasaanku, ternyata sama buruknya dengan kenyataan pahit yang pernah kualami lebih dari 5 tahun yang lalu.

Berpikir seperti itu akhirnya air mataku bobol lagi. Kusadari kini betapa gelapnya masa depanku. Lebih gelap daripada yang pernah kusangka sebelum ini.

"Kok malah menangis, Sari...?" Mas Wisnu berkata lagi. Tetapi kugeserkan tubuhku menjauhinya. "Jangan membuat hatiku amat sedih, Sayang. Sudah beberapa minggu lamanya ini aku berada dalam keadaan gelisah setiap ingat hubungan kita berdua ini. Dan akhirnya aku tak tahan lagi menyimpan kegundahan hati itu lebih lama, maka kuajak kau kamari untuk memecahkannya...."

Tangan Mas Wisnu mulai terulur lagi ke arahku, berniat untuk memelukku. Tetapi segera kukibaskan

dengan gerakan kasar. Tubuhku yang semula melengkung tertunduk di atas lututku, kutegakkan kembali.

"Tidak malukah kau Mas, bicara seperti itu?" kataku sambil menepis air mata yang mulai mengalir lagi ke atas pipiku. "Mau memecahkan masalah apa lagi? Kau kan seorang suami, bahkan mungkin juga seorang ayah dari entah berapa orang anakmu. Tetapi di tempat yang jauh dari mereka ini kau bicara cinta dengan perempuan lain!"

"Sari," suara Mas Wisnu terdengar amat sedih dan letih, "Tolonglah jangan berkata semacam itu lagi di hadapanku. Kedengarannya hubungan kita ini kok begitu kotor. Padahal Sari, cintaku kepadamu sungguh murni. Belum pernah kualami perasaan yang sedemikian indah dan bergairahnya dalam hatiku seperti yang kurasakan terhadapmu. Belum pernah pula kurasa bagaimana hatiku berbunga-bunga dan jiwaku bersenandung-ria ketika aku bangun pagi dan membayangkan dirimu ada di kantor dan aku akan melihat lagi wajah dan senyummmu seperti hari-hari sebelumnya. Sungguh Sari, hanya dirimu sajalah yang menyemangati hidupku dan menyentuhkan keindahan-keindahan dalam diriku."

"Begitu juga kan yang kau katakan kepada istrimu dulu?" sahutku sinis.

"Tidak!" Mas Wisnu menjawab dengan cepat dan tegas. Bahkan terdengar amat meyakinkan sehingga mau tak mau aku mempercayai perkataannya itu. "Aku menikah dengan ia tanpa cinta. Kami...."

"Jangan katakan bahwa kau dipaksa menikah dengan dia!" aku menyela perkataannya dengan

kecepatan sama seperti ketika ia membantah perkataanku tadi.

"Tidak. Memang tidak. Aku menikah dengan dia bukan karena paksaan dari pihak mana pun. Kecuali oleh diriku sendiri," jelas Mas Wisnu. Kudengar lagi nada sedih dalam suaranya. "Ibuku sangat menyukainya. Dan aku sangat mencintai ibuku sehingga kupilih gadis yang disukai oleh ibuku demi cintaku kepada perempuan yang melahirkanku ke dunia ini dengan menentang maut. Bukan dengan maksud melebih-lebihkan cerita tetapi memang pada kenyataannya aku lahir karena keberanian ibuku menentang maut. Ketika dokter bemaksud melenyapkan aku dari rahim ibuku demi menyelamatkan nyawanya, ibuku menolak. Dengan berani ia bersedia menghadapi apa pun yang terjadi bahkan seandainya kehilangan nyawa sekalipun, ia rela demi memberi kesempatan hidup kepada bayi yang dikandungnya."

Aku mempercayai ceritanya. Dari pergaulanku selama 6 bulan dengannya, aku dapat menangkap getar-getar kasih seorang anak terhadap ibunya. Setiap ia menceritakan tentang ibunya, selalu kutangkap nada kasih dan mesra darinya terhadap perempuan yang menghadirkannya ke dunia ini. Tetapi meskipun demikian, aku tidak memberinya komentar.

Karena aku diam saja dan tetap menatap ke arah kolam tanpa bergerak-gerak, Mas Wisnu melanjutkan bicaranya.

"Kusangka kehidupanku akan terus berjalan mulus meskipun aku tidak mencintai istriku. Sebab pikirku pula

lama kelamaan aku akan mencintainya juga pada akhirnya. Tetapi ternyata tidak demikian yang terjadi. Padahal dalam hidupku, hari demi hari dan bulan demi bulan kehidupan ini berjalan mulus tanpa hambatan apa pun. Segalanya lancar-lancar saja bahkan karierku terus meningkat setapak demi setapak. Kukira pula, memang begitulah kehidupan ini sampai akhirnya aku bertemu denganmu. Baru kusadari untuk pertama kalinya behwa selama ini hidupku hambar. Bersama dirimulah kurasakan betapa manis dan indahnya kehidupan ini. Berada di dekatmu barulah kurasakan betapa berartinya jam demi jam dalam hidupku ini. Setiap hari beganti setiap itu pula hatiku tergugah oleh gairah yang menyemangati hidupku. Dunia ini terasa lain sama sekali. Apa apa yang semula belum pernah kualami, kurasakan bersamamu. Sungguh Sari, aku.... aku sangat mencintaimu. Belum pernah aku mencintai seorang perempuan seperti cintaku kepadamu."

"Apakah dengan mendengar ceritamu itu aku lalu merasa bangga?" kuherani sendiri kemampuanku untuk bersikap dan berbicara sinis. Dalam keadaan terluka dan terdesak ternyata orang bisa berbuat sesuatu yang lain daripada biasanya.

"Kau tahu, bukan seperti itu yang kumaksudkan Sari!" Mas Wisnu mengabaikan perkataanku yang sinis itu. "Kubuka seluruh isi hatiku agar kau mempercayai diriku bahwa tidak setitik kecil pun aku bermaksud nerendahkanmu. Karena cintaku kepadamu dan karena aku takut kehilangan dirimu selama ini kubius diriku sendiri seolah anak dan istriku hanyalah bagian lain dari hidupku dan yang harus kulupakan jika kau ada

bersamaku. Terus-terang aku tak mau melihat kenyataan sebenarnya."

"Lalu sekarang kau mulai menyadari kenyataan yang sebenarnya kan?" lagi-lagi aku berkata sinis.

"Masalahnya bukan mengenai sadar atau tidaknya Sari!" lagi-lagi Mas Wisnu mengabaikan kesinisanku. "Tetapi masalah yang menyangkut hubungan kita berdua sehubungan dengan hampir berakhirnya tugasku menggantikan Ibu Hartini sebagai notaris. Hatiku amat berat berpisah denganmu. Aku tak ingin jauh darimu. Dan justru karena itulah Sari, kuajak kau kemari untuk mencari pemecahannya."

"Jalan keluar yang terbaik adalah kau harus kembali kepada anak dan istrimu dan segera mencoba melupakan diriku dan tentu saja melupakan segala hal yang pernah kita alami bersama," aku mulai membasahi lagi pipiku dengan air mata. Ternyata Mas Wisnu memang cukup kuat berada dalam hatiku dan seperti dia, aku juga berat berpisah darinya. Dan ternyata pula bicara memang sangat enteng sementara kenyataan yang harus kuhadapi secara konkrit sungguh-sungguh terasa amat berat. Sebab kalau aku mau bersikap jujur seperti Mas Wisnu, aku pun tidak ingin berpisah dengannya, meskipun aku tahu dia sudah beristri dan beranak. Aku juga tidak ingin kehilangan kemanisan-kemanisan yang telah kami untai bersama-sama selama ini.

"Tidak, Sari. Tidak!" Mas Wisnu menjawab kata-kataku tadi dengan penuh perasaan. "Aku tak akan pernah berpisah denganmu sampai kapan pun. Sekarang tiba-tiba saja aku sudah menemukan jalan

keluarnya, Sari, kita berdua akan menikah secara diam-diam di suatu tempat. Setelah itu kita akan menunggu bersama-sama menanti saat yang tepat untuk berpisah dengan istriku."

Aku melongo mendengar perkataan yang diucapkan secara tegas dan dengan emosi yang meluap-luap itu.

BAB

3

Kadangkala aku ternangu-mangu di depan jendela kamarku yang baru, yang kubiarkan terbuka lebar-lebar menghadap ke halaman berlumut yang meskipun tak luas namun tampak asri dan menyejukkan mata itu. Kadangkala pula aku bertanya-tanya sendiri dalam hatiku, apa sebenarnya makna hidup ini dan apa arti cinta dalam kehidupan manusia ini.

Bayangkanlah, selintas kilas pun di dalam pikiranku tak pernah aku berpikir apalagi berangan-angan bahwa di suatu ketika aku akan hidup menjadi istri simpanan seseorang. Bayangkanlah pula dalam mimpi saja pun tak pernah terjadi aku akan mengalami suka dan duka sebagai seorang perempuan yang hidup di sisi gelap kehidupan seorang lelaki terhormat dan sukses sebagaimana halnya Mas Wisnu.

Yah, berkat penanganan yang serius dan keberuntungan karena faktor X yang ada di luar pemikiran yang ada, karier Mas Wisnu bukan saja membaik tetapi juga cukup melesat belakangan ini, sementara usaha-usaha lain di negara ini banyak yang sedang mengalami goncangan, bahkan kehancuran. Tetapi itulah kehidupan ini. Dan inilah rahasia yang ada di dalamnya. Dan ini pulalah seleksi alam. Siapakah manusia yang mampu menunjuk satu jawaban saja dengan satu kepastian?

Itulah juga yang terjadi pada diriku. Setelah makan waktu berhari-hari dan bahkan berminggu-minggu lamanya untuk berpikir, menimbang-nimbang, berurai air mata, dan berputus-asa, akhirnya kupilih jalan yang ditawarkan oleh Mas Wisnu. Aku sudah terlanjur mencintainya. Aku sudah terlanjur merasakan

kemanisan dan aku enggan mengulangi lagi kehidupanku yang hambar dan sepi sebelum ini. Dan aku juga mempercayai kesungguhan hatinya serta cintanya yang ia berikan kepadaku. Sedangkan umurku sudah lebih dari 30 tahun. Laki-laki sebayaku atau yang di atas usiaku, kebanyakan sudah menikah. Bahkan sudah mempunyai anak. Sudah begitu, aku bukan lagi seorang gadis yang masih perawan. Pikirku waktu itu, apalagi yang masih bisa kuraih dan kupertahankan untuk mendapatkan masa depan dan kebahagiaan yang lebih baik.

Maka begitulah aku mengambil keputusan dan inilah yang terjadi. Aku hidup bersama Mas Wisnu sebagai istri simpanan. Menjadi perempuan lain dalam hidup lelaki itu. Dan sekarang aku tinggal di sebuah rumah yang dibelikannya untukku. Rumah yang tidak terlalu besar namun penuh dengan kemewahan dan kemudahan dan terletak di daerah yang masih benyak ditumbuhi pepohonan. Demikian juga udara di tempat itu relatif lebih segar dan lebih bersih dibanding dengan daerah-daerah lain di ibukota yang sudah banyak mengalami pencemaran udara ini.

Rumah yang kutempati sekarang ini memang hanya berukuran sekitar 80 meter persegi saja. Tetapi selain terbuat dari bahan-bahan kelas satu dan diisi dengan perabotan mewah, juga terletak di tanah yang berukuran cukup luas bagi seorang perempuan yang hidup sendirian dengan seorang asisten rumah tangga saja. Yaitu 600 meter persegi. Ada banyak halaman yang bisa ditanami rumput dan ditanami pohon hias serta ditata apik oleh ahli pertamanan. Dan di halaman belakang,

kusuruh orang untuk membuat semacam pondok dengan dinding setinggi setengah meter tetapi dengan atap yang menjorok jauh dan bisa dirayapi tanaman merambat berbunga-bunga putih, aku tak tahu apa namanya. Ukurannya sekitar 45 kali meter. Suatu tempat yang sungguh nyaman dan cantik karena di tempat itulah aku dan Mas Wisnu sering bercengkrama sambil menikmati kebersamaan kami berdua tanpa gangguan siapa pun. Kalau asisten rumah tangga kami melihat kami berdua sudah duduk di atas sofa dengan bantal-bantal besar cantik yang tersebar di karpet yang juga tebal di bawah kami, ia pasti akan membawakan penganan dan minuman segar ke tempat itu. Dan Mas Wisnu akan memindahkan televisi kecil di kamarku ke tempat itu. Kalaupun tidak, di rak yang terdapat di sudut, terdapat bermacam buku dan majalah yang bisa kami baca sambil tiduran. Atau mendengarkan musik. Dan tak jarang pula kami sering tidur siang di tempat itu, dikipasi oleh angin semilir yang dikirimkan melalui pohon kere payung yang berbentuk seperti bola raksasa di dekat pohon kesayanganku itu.

Singkat kata, itulah bagian hidupku yang sekarang. Singkat kata pula itulah tempat di mana aku hidup sebagai istri tak resmi di sisi lain kehidupanku di luar sebagai pegawai kepercayaan Ibu Hartini. Karier bagus, mempunyai rumah mewah, mobil mewah, dan pakaian-pakaian yang juga sama mewahnya berikut perhiasan-perhiasan yang selain kubeli sendiri dari uang jerih lelahku, juga dari hadiah-hadiah Mas Wisnu.

Lalu, bahagiakah aku? Aku tak bisa menjawab pertanyaan seperti itu dengan satu kepastian apakah itu jawaban 'ya' ataukah jawaban 'tidak'. Tetapi yang jelas,

aku telah berubah secara hampir menyeluruh demi seteguk kemanisan cinta dan keindahan asmara. Seluruh nilai yang semula bermegah-megah di atas kepalaku mengenai kehidupan seorang perempuandan yang menyangkut hal itu telah bergeser, bahkan tergelincir. Dan tak jarang pula telah terjungkir-balik. Seolah, aku tak punya lagi pegangan nilai.

Kalau semula aku sangat membenci apa-apa yang bersifat poligami, perselingkuhan, pengkhianatan pasangan hidup, adanya perempuan-perempuan simpanan dan hidup kumpul kebo, sekarang aku mulai menutupi mata dari hal-hal seperti itu. Seolah-olah hal-hal semacam itu tak ada di dunia ini. Sebab bagaimana aku bisa membenci gaya hidup semacam itu kalau diriku sendiri sekarang menjadi istri simpanan lelaki yang sudah berkeluarga dan bahkan menikmatinya?

Kalau semula aku berseru-seru mengenai ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan dan terjadinya pelecehan seksual, sekarang aku menutup mata dan telingaku. Sebab bagaimana mungkiin aku masih bisa bersikap yang sama kalau aku membiarkan diriku menjadi duri dalam daging perempuan lain meskipun dia masih tetap mengira suaminya sering tidak pulang ke rumah karena urusan pekerjaan. Masih bisakah aku berbicara tentang keadilan?

Kalau semula aku sering bicara tentang moralitas dengan menggarisbawahi kebaikan dan mencoret keburukan, sekarang aku bungkam seribu bahasa. Sebab bagaimana mungkin aku bisa bicara tanpa kemunafikan kalau sekarang aku tak lagi bisa

membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan kubuat nilai-nilaiku sendiri sebagai pembenaran atas pilihan hidup yang kutempuh saat ini. Bahkan aku pernah merasa bangga dan tersanjung ketika kuketahui istri Mas Wisnu bukan sarjana dan kecantikannya berada di bawah kemolekan fisikku. Kesadaran moralku telah runtuh berkeping-keping bukan?

Tetapi kalau aku sedang merasa kesepian dan mempunyai waktu untuk merefleksikan jalan kehidupanku selama ini, hati ini mulai dirayapi oleh rasa hampa. Seperti hari ini kualami, saat aku merasa sedang ditinggalkan. Lusa, Mas Wisnu akan pergi ke Jepang untuk urusan bisnisnya. Aku tahu Mira, istri Mas Wisnu yang di sana ingin ikut. Dan Mas Wisnu tak bisa menolaknya. Terus-terang saja aku merasa cemburu. Bahkan merasa tersisih, tersudut. Kedudukanku sebagai istri simpanan menari-nari dalam ingatanku. Bahwa perempuan bernama Mira itu lebih berhak segala-galanya dibanding diriku. Ia lebih berhak pula untuk pergi bersama Mas Wisnu ke mana pun lelaki itu akan pergi. Perempuan itu juga lebih berhak untuk tampil di sisi Mas Wisnu di muka umum. Bukan diriku.

Berpikir dan merenungkan nasibku seperti itu sungguh terasa menyakitkan. Halaman berumput dan tanaman hias yang membuat halaman samping itu tampak cantik tak membuat perasaanku terhibur. Tetapi sedang aku termenung seperti itu, kudengar pintu kamarku diketuk orang.

"Bu... Bapak datang...." lapor asisten rumah tanggaku. Dia rupanya yang mengetuk pintu kamarku.

Aku terbangun dari lamunanku. Mas Wisnu datang, padahal semalam ia sudah tidur di sini, itu artinya ia ingin lebih lama lagi berada di dekatku sebelum kepergiannya beberapa hari mendatang.

Aku menghela napas panjang. Lalu kuseberangi kamarku untuk membukakan pintu bagi asisten rumah tanggaku.

"Siapkan makan untuk malam nanti ya Bi. Masak apa sajalah yang ada di kulkas!" kataku kepadanya. Aku tahu, ia mencariku karena hari ini dia hanya memasak makanan sederhana saja. Aku memang tidak menyukai daging-dagingan. Dan makan siangku tadi hanyalah urap sayuran, ikan jambal asin, dan oseng tempe.

"Rawon atau soto, Bu?"

"Terserahlah apa maumu, Bi. Tetapi yang pasti sekarang buatkan minuman segar untuk Bapak. Lalu tolong pisang tanduk yang kubeli kemarin, kau goreng."

Mas Wisnu melangkah masuk tatkala aku sudah selesai memberi instruksi kepada ART-ku lalu menyisir rambutku serta mengolesi sesentuh pewarna bibirku.

"Halo, Sayang," sapanya, langsung menghempaskan tubuhnya ke atas kursi kesayangannya. "Apa acaramu hari ini selain ke kantor?"

"Sedang berpikir-pikir untuk mengisi cutiku nanti. Entah mau ke Batu Malang tempat sepupuku tinggal, entah pula ke Bali memenuhi undangan salah seorang sahabatku yang mempunyai usaha travel biro di sana. Sudah lama dia mengharapkan kedatanganku ke sana," aku menjawab sekenanya saja. Sebab sesungguhnya

aku belum tahu mau pergi ke mana untuk mengisi cutiku. Cuti itu kuambil karena aku tidak ingin bekerja sambil membayangkan Mas Wisnu bersama Mira di Jepang sana. Aku ingin berlibur entah ke mana nanti agar jangan sampai merasa tersisih.

Mas Wisnu tidak menanggapi perkataanku. Tangannya sibuk melepas dasinya dan kemudian juga sepatunya.

"Sudah makan siang?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Sudah," ia menjawab santai. "Tetapi aku akan makan di sini. Ada lauknya kan?"

"Ada. Bi Sur akan memasak rawon sebentar lagi. Siang tadi aku cuma membuat urap sayur."

"Kau sendiri yang membuatnya?"

"Ya. Aku tadi cuma setengah hari saja di kantor. Mengantuk!" sahutku. "Tetapi aku bilang kepada Bu Hartini kepalaku agak pusing."

"Dan lalu memasak urap?"

"Ya. Dan oseng-oseng tempe."

"Masih ada?"

"Masih. Mau?"

"Tentu saja mau. Apa pun yang kau masak, bagiku terasa nikmat. Dan apa pun yang kumakan bersamamu, pasti lezat rasanya."

Aku tersenyum. Mas Wisnu memang selalu pandai memberikan sentuhan-sentuhan manis setiap ada

bersamaku. Apalagi kalau aku sedang murung. Dan aku yakin, ia sudah melihat kemurunganku.

"Kau memang senang menggombal kok Mas!" gerutuku kemudian. Tentu saja gerutuan yang cuma sebagai pemanis suasana saja.

"Apalagi kalau aku melihat mendung di wajahmu. Senang sekali aku bergombal-gombal khusus untukmu. Sebab sungguh tak enak melihat kekasih hatiku kehilangan keceriaannya!"

"Aku tidak sedang sedih kok!"

"Kau tak bisa membohongiku, Sari. Matamu seperti jendela terbuka. Nah Sayang, ada apa sebenarnya sih?"

"Tidak ada apa-apa kok. Tak ada sesuatu yang serius," sahutku berdalih. "Bisa kan orang hidup masih bisa merasakan sesuatu di dalam hatinya, bisa rasa sedih, bisa murung, bisa gembira, dan lain sebagainya."

"Dengan kata lain, kau mau mengakui bahwa saat ini kau sedang tidak dalam keadaan gembira kan?"

"Mungkin saja," aku tersenyum hambar. Tetapi kemudian kukibaskan cepat-cepat. "Sudahlah, itu tak penting. Nah, mau memakai baju yang mana?"

"Celana pendek dengan kaos oblong warna biru itu sajalah, Sari. Enak dipakai."

Kuberikan apa yang dimintanya. Kemudian ia menukar pakaiannya. Aku memandanginya tanpa pikiranku ada di tempat. Rupanya, ia memperhatikan hal itu.

"Apa yang sedang kau pikirkan, Sari?"

“Tak ada,” aku mengelak.

“Mungkin benar tak ada yang kau pikirkan. Tetapi aku ingin sekali mengusap apa pun perasaan atau pikiran menyedihkan yang ada padamu. Boleh kan?”

“Bagaimana caranya?” aku mengomentari perkataannya asal saja. Cuma sebagai basa-basi. Paling-paling dia akan menginap semalam lagi di sini.

Mas Wisnu menanggapi perkataanku dengan menarik tanganku dengan sedikit sentakan sehingga aku jatuh terduduk di pangkuannya.

“Aku serius, Sari!” katanya sambil mengecup lembut pipi dan rambutku. “Aku ingin mengusap kesedihanmu.”

“Dengan...?” tanyaku tanpa minat. Pasti ia ingin berkasih-kasih dan melemparkanku kembali ke dalam pesona rayuannya.

“Dengan mengajakmu ke Jepang. Maukah kau menemani perjalanan bisnisku kali ini?”

Aku tertegun. Kutatap mata Mas Wisnu, nyaris tak percaya. Tidak salah dengarkah aku?

“Tetapi bukankah kau akan pergi bersama Mbak Mira?” tanyaku kemudian.

“Sebelum pertanyaanmu kujawan aku ingin tahu lebih dulu. Apakah paspormu masih berlaku?”

“Masih.”

“Kalau begitu, bereslah sudah,” ia menjawab dengan kalem. “Besok kita akan menyiapkan segala sesuatunya supaya dua hari lagi kita bisa berangkat.”

“Bagaimana dengan Mbak Mira?” tanyaku bingung.

"Dia tidak jadi ikut."

"Kenapa?"

"Karena aku bilang tidak jadi pergi ke Jepang, melainkan ke Medan. Dia sudah sering pergi ke sana dan aku yakin dia tidak mau ikut!" jawab Mas Wisnu. "Jepang memang buat kita berdua kok Sari!"

"Kau licik!" gerutuku. Tetapi hatiku gembira bukan main. Ia memang berhasil mengusap kemurunganku. Cinta Mas Wisnu kepadaku ternyata memang lebih besar dibanding cintanya kepada Mbak Mira. Itu pun kalau ia mencintainya. Sebab menurut apa yang pernah ia ceritakan, pernikahannya dengan perempuan itu bukan karena alasan cinta.

"Tetapi kau mau menemaniku ke Jepang kan?"

"Apakah pertanyaan seperti itu perlu kujawab?" aku menyeringai.

Mas Wisnu menanggapi perkataanku itu dengan menggelitik pinggangku sehinggga aku tertawa terkikik-kikik. Di dalam hatiku, timbul kebanggan dan sorak kemenangan. Bahkan menertawai Mira karena mudahnya ia dibodohi oleh suaminya sendiri. Apa katanya seandainya ia tahu bahwa sang suami bukannya pergi ke Medan tetapi ke Jepang bersama perempuan lain? Kesombongan atau kepercayaan dirinya yang pernah kusaksikan ketika ia mendampingi Mas Wisnu beberapa minggu yang lalu pasti runtuh dan hancur berkeping-keping.

Itu adalah sisi jahat dalam hatiku. Ketika akhirnya aku duduk di samping Mas Wisnu di dalam pesawat

terbang menuju Jepang beberapa hari kemudian, di sisi hatiku yang baik mulai diusik oleh rasa bersalah. Seharusnya Miralah yang duduk di sini. Bukan aku.

Tetapi sayangnya, jika seseorang merasa ingin menjadi nomor satu, apalagi jika diwarnai oleh api cemburu, sisi yang baik dalam batinnya itu sering kali tak terdengar suaranya. Begitu pulalah yang kualami. Sebab selalu saja timbul persaingan yang kutujukan kepada Mira meskipun yang bersangkutan tidak tahu apa-apa. Banggaku bukan main karena bisa mengalahkannya dalam banyak hal. Dalam kehidupan batin Mas Wisnu, aku menempati tempat yang lebih istimewa dibanding dengan Mira. Terlebih lagi sesudah kepergianku bersama Mas Wisnu ke Jepang itu disusul dengan kepergian-kepergian lainnya di mana ia mengadakan hubungan bisnisnya dengan pihak luar negeri. Rupanya ada juga orang-orang yang mendapat keuntungan besar dari nilai dolar yang tinggi.

Namun demikian, meskipun aku merasa senang dapat sering berduaan dengan Mas Wisnu ke mana-mana dan dilimpahi oleh materi maupun kesempatan-kesempatan yang tak mungkin kuperoleh seandainya aku hidup sendiri, akhirnya muncul juga rasa jenuh dalam batinku. Kehidupan seperti ini bukanlah kehidupan yang sungguh-sungguh kuinginkan. Aku mulai merasa hidupku tidaklah berarti bagi orang lain. Aku juga mulai merasa bahwa eksistensiku sebagai manusia belumlah terwujud secara utuh sebagai subjek mandiri dan memiliki otonomi sendiri. Ada hari-hari di mana aku merasa sendirian dan tak tahu harus berbuat apa untuk memberi makna dalam hidup ini. Ada hari-hari di mana aku menginginkan Mas Wisnu berada di dekatku seperti

ketika aku sakit tetapi lelaki itu sedang berada di sisi Mira dan anak-anak mereka. Bahkan ada hari-hari di mana muncul kesadaranku bahwa betapa pun besarnya cinta Mas Wisnu kepadaku tetapi toh sampai detik ini ia masih juga belum menentukan kepastian kedudukanku sebagai seorang istri. Sepatah kata pun ia tak pernah lagi menyinggung masalah janjinya untuk menjadikan diriku sebagai istri tunggal.

Aku memang bisa saja disebut sebagai perempuan yang tak tahu tentang makna sebuah pernikahan. Bahkan mungkin saja aku ini bukan perempuan baik-baik kalau dilihat bagaimana aku mau saja dijadikan istri simpanan dan membiarkan seorang lelaki mengkhianati istri dan anak-anaknya. Tetapi mengharapkan seorang lelaki menceraikan istrinya begitu saja, pastilah tak ada dalam kamus diriku tetapi karena Mas Wisnu menikah dengan Mira tanpa cinta dan mereka berdua tidak hidup dalam kebahagiaan tentunya merupakan sesuatu hal yang berbeda. Apalagi Mas Wisnu sendiri telah berjanji padaku untuk melepaskan istrinya itu. Namun demikian sampai hari ini aku masih saja berada pada statusku semula yaitu sebagai istri simpanan. Tak kurang dan tak lebih. Dan belum ada tanda-tanda untuk mengubahnya. Untuk mengingatkan ia pada janjinya itu, aku tak sampai hati. Jadi begitulah yang terjadi. Hari-hari yang kulalui semakin hari semakin terasa menjemukan kendati hal itu tak kuperlihatkan baik pada sikapnya maupun pada perkataanku.

Kuakui, menjadi istri simpanan betapa pun melimpahnya cinta, perhatian, dan harta, bukanlah sesuatu yang terhormat. Dan itu sungguh kusadari.

Karenanya pernikahanku itu kusembunyikan dari pengetahuan teman-teman dekatku maupun dari sanak keluarga dekatku. Meskipun aku yakin bahwa di antara mereka pasti ada yang bertanya-tanya tentang kehidupanku ini, aku pura-pura tak tahu. Karena itulah kuhindari perjumpaan-perjumpaanku dengan mereka semua. Semakin akrab aku dengan mereka semakin kuhindari perjumpaanku dengan mereka. Sebab semakin akrab suatu hubungan semakin mudah mereka menangkap keadaan sebenarnya. Dan lebih-lebih lagi aku tak ingin mendengar komentar mereka. Apalagi kalau sampai mereka menegurku meskipun aku tahu dasar dari teguran itu adalah kasih sayang mereka kepadaku.

Jadi itulah salah satu dari alasan mengapa perkawinanku dengan Mas Wisnu itu kurahasiakan. Betapa pun jauhnya aku melenceng dari rel kehidupan yang seharusnya, aku masih mempunyai ukuran nilai yang mengatakan bahwa menjadi istri simpanan bukanlah sesuatu yang terhormat. Nyatanya, meskipun aku juga ikut dalam kegiatan sosial di sekitar rumah dengan menjadi peserta arisan RT misalnya, namun hubunganku dengan para tetangga kubatasi sampai dalam taraf ala kadarnya saja. Kuhindari keakraban yang bisa menjurus pada bahaya terciumnya hal-hal kurang wajar dalam kehidupanku bersama Mas Wisnu.

Jadi sesungguhnyalah, aku tak pernah merasa puas barang sedikit pun terhadap kehidupanku sekarang ini. Bahkan merasa keberadaanku sebagai manusia yang memiliki martabat, merosot. Terlalu banyak topeng dan sandiwara nyata kehidupan yang harus kukenakan di mana-mana dan kutampilkan di hadapan orang banyak.

Rasanya, aku ini seperti seorang munafik, tak jujur, dan bersembuni di balik kepalsuan-kepalsuan.

Keadaan semacam itu pernah kurasakan begitu memuncaknya pada waktu Mas Wisnu terjangkit demam berdarah. Ia harus dirawat di rumah sakit. Berjam-jam aku menangis di atas tempat tidurku, merasa putus asa tak bisa mendampinginya. Lebih-lebih lagi tatkala aku mendapat kesempatan untuk menjenguknya. Hatiku sedih bukan main. Sebab di rumah sakit itu aku hanya bisa berdiri di samping Ibu Hartini yang sengaja kuajak ke tempat itu. Dengan menahan tangis, aku berdiri di sudut kamar tempat Mas Wisnu dirawat, memandanginya terbaring dengan jarum infus di pergelangan tangannya. Ingin sekali aku mengusap rambutnya. Ingin sekali aku menemaninya, menghiburnya, dan menolong perawat rumah sakit untuk merawatnya. Tetapi semua keinginan itu tetap merupakan keinginan belaka, tak mungkin bisa menjadi kenyataan. Ada Mira di tempat itu, duduk di dekat kepalanya. Berlaku sebagai nyonya rumah, menerima para tamu yang menjenguk Mas Wisnu, mengucapkan terima kasihnya dan menyimpan buah tangan yang dibawa oleh tamu yang menjenguknya. Suatu kenyataan pahit yang harus kutelan mentah-mentah. Sebab memang Miralah yang lebih berhak atas diri Mas Wisnu sebagi pendampingnya. Betapa pun besarnya hasaratku untuk mengambilkan minum atau obat dari atas meja, hasrat itu harus tetap kusimpan dalam-dalam di hatiku. Padahal aku dapat menangkap pandang mata kerinduan dan keinginan untuk kudekati dari bola mata Mas Wisnu. Sungguh luar biasa sedihnya hatiku saat itu. Seperti

seekor burung yang terperangkap dalam sangkar, mengepak-mengapakkan sayapnya secara sia-sia. Sangkar itu telah tertutup rapat-rapat.

Pengalaman-pengalaman pahit semacam itulah yang membuat hatiku semakin hari semakin mengalami penurunan gairah hidup karena lelah. Tatkala kemudian Mas Wisnu sudah sembuh dan kembali hadir dalam kehidupanku, aku sudah terlanjur patah semangat. Dan akhirnya tatkala aku sudah tidak tahan lagi berada dalam keadaan seperti itu, terpaksa aku berterus-terang kepadanya.

"Aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu, Mas!" kataku ketika kami berdua sedang menonton televisi di pondok belakang rumahku.

"Sudah kuduga," Mas Wisnu menoleh ke arahku. Meskipun baru sembuh dari sakit, ia tampak sehat dan segar. Pasti ia telah mendapat perawatan yang bagus, baik dari rumah sakit maupun dari Mira. "Sejak tadi aku melihat wajahmu tampak lain."

"Aku cuma mau mengatakan kepadamu bahwa lama-kelamaan aku merasa letih karena terus-menerus harus mengikuti aturan main yang ada di antara kita berdua."

"Aturan main apa?" tanyanya.

"Aturan main sebagai istri kedua yang disembunyikan dalam sangkar emas."

Kulihat Mas WIsnu agak tersentak tatkala mendengar keluhanku itu. Air mukanya tampak berubah.

"Sabarlah, Sari...." gumamnya lama kemudian sesudah menarik napas panjang.

Sekarang aku yang menarik napas panjang.

"Masalahnya bukan mengenai suatu kepastian ke arah masa depan. Dan hari demi hari kehidupan ini berjalan begitu-begitu saja membuatku kehilangan pegangan. Sebagai contoh adalah ketika kau berada di rumah sakit beberapa minggu yang lalu. Katamu, aku istrimu. Tetapi pada kenyataannya aku hanyalah orang luar dari sudut pandangan orang. Dan itu adalah sesuatu yang membuatku merasa tak tahan lagi hidup begini."

Untuk kedua kalinya Mas Wisnu menarik napas panjang. Kini sambil mengulurkan tangannya ke arahku dan langsung memeluk tubuhku. Tetapi tangan itu kutepiskan dan kugeser tubuhku dari dekatnya.

"Setiap kita pergi ke suatu tempat di muka umum lalu kebetulan berpapasan dengan orang yang kau kenal, cepat-cepat kau bawa aku untuk menghindar darinya!" kataku melanjutkan dengan perasaan tertekan. "Sekali atau dua kali kejadian itu kualami aku masih bisa memakluminya. Aku juga sadar bahwa itu adalah risikonya menjadi istri simpanan, istri yang disembunyikan. Tetapi lama-kelamaan, aku lelah. Lelah sekali, Mas!"

"Aku mengerti sekali, Sayang. Tetapi apa boleh buat. Aku belum bisa mengatasinya. Bersabarlah!" sahut Mas Wisnu. Suaranya terdengar amat sedih sehingga aku merasa iba. Tetapi tentu saja hal itu tak kuperlihatkan.

“Sudah kukatakan tadi Mas, masalahnya bukan tentang sabar atau tidak sabar,” dengusku dengan suara mulai melunak. “Tetapi tentang keadaanku yang sudah lelah ini. Lelah lahir dan batin.”

“Lalu apa yang harus kulakukan kalau begitu, Sari?” Mas Wisnu mengeluh. “Cobalah tolong aku untuk mencari jalan keluarnya.”

“Aku tidak tahu. Tetapi seandainya waktu bisa diputar kembali, pasti akan lain sekali ceritanya,” jawabku sambil menarik napas panjang berkali-kali. “Sebab seandainya aku tahu bahwa menjadi istri simpanan itu begitu meletihkan, aku pasti akan memilih hidup sendirian dan meniti karier seperti rencanaku semula sebelum bertemu denganmu, Mas!”

“Jangan berkata seperti itu, Sari. Aku sedih mendengarnya. Aku benar-benar mencintaimu. Dan karena cinta itu pula aku sering kali merasakan siksaannya. Jadi ketahuilah, Sayang, bukan kau saja yang merasa lelah tetapi aku pun merasakan hal yang sama juga. Tetapi sampai detik ini aku masih juga belum melihat jalan keluarnya....”

Aku terdiam. Kudengar nada sedih itu menyentuh telinga dan hatiku yang terdalam. Aku tak pernah meragukan perasaannya kepadaku. Bahwa ia mengatakan hatinya tersiksa, itu artinya ia benar-benar merasa tersiksa.

Melihatku terdiam, Mas Wisnu berusaha lagi merengkuh tubuhku. Kali ini kubiarkan ia memelukku. Tetapi sikapku tidak sehangat seperti biasanya.

“Sari, kau sangka aku tidak ingin menangis setiap berada jauh darmu, terlebih ketika aku berada dalam keadaan sakit-sakitnya beberapa minggu lalu waktu di rumah sakit. Setiap mataku kubuka di sela-sela sakitku waktu itu, aku sangat mengharapkan kehadiranmu di dekatku, tetapi selalu saja aku melihat wajah-wajah orang lain. Bayangkanlah perasaanku saat itu, Sari.”

Ya, aku memang bisa membayangkannya. Tetapi bukankah itu karena kelemahan hatinya? Sebab seandainya ia telah menemukan seseorang yang ia cintai secara terus-terang kepada Mira, tentulah tidak akan begini jadinya.

Ketika pikiran seperti itu mulai menembus kesadaranku, tiba-tiba saja aku merasa malu kepada diriku. Alangkah jahatnya aku sekarang ini. Sudah merebut cinta suami orang, kini ingin mengambil tempatnya. Sudah menyita waktu dan perhatian seorang ayah dari anak-anaknya, sekarang mau menuntut tempat ibu mereka agar diberikan kepadaku. Ke manakah ajaran-ajaran indah yang dulu diberikan kedua orangtuaku dulu? Dan ke mana pulakah keluhuran-keluhuran dan nilai-nilai yang ditanamkan guru-guru agamaku dulu?

Pertanyaan-pertanyaan serupa itu menggugat hati nuraniku di hari-hari berikutnya. Tetapi selalu saja itu berperang dengan kebutuhan-kebutuhan egoku untuk meraih keadaan yang lebih terhormat, menjadi nomor satu dalam hidup Mas Wisni dan terutama lepas dari aturan-aturan main yang selama ini membuatku lelah.

Barangkali saja kondisi serba tak menentu seperti ini akan terus berlanjut seandainya tak ada perkembangan baru yang mengubah hidupku selanjutnya.

Peristiwa itu bermula pada hari Minggu pagi ketika aku sedang menyikat gigi di kamar mandi. Tiba-tiba saja perutku terasa mual dan aku muntah-muntah di tempat itu. Saat itu aku mengira sedang masuk angin. Sebab ketika aku bangun pagi tadi tubuhku terasa kurang enak.

Tetapi ketika di meja makan, mual-mual itu datang lagi hanya karena membaui telor ceplok yang biasanya kusukai untuk melengkapi nasi goreng sarapanku, muncul suatu kesadaran yang berkaitan dengan kealpaanku beberapa waktu yang lalu. Aku memang pernah lupa tidak minum pil anti hamilku.

Dugaan itu melontarkan diriku untuk segera ke apotek membeli alat tes kehamilan. Begitu tiba di rumah kembali, aku langsung memeriksa urineku. Hasilnya tepat seperti yang sudah kuduga, aku memang sudah mulai hamil. Positif.

Untuk beberapa saat lamanya aku tertegun-tegun sendirian seperti orang tidak waras. Bahwa aku hamil, apalagi di saat kondisi pikiranku sedang tidak stabil begini adalah sesuatu yang berada jauh di luar jangkauan rencana hidupku. Tetapi sekarang pada kenyataannya, aku sudah dalam keadaan hamil.

Kuterima kenyataan itu dengan perasaan yang sulit kurumuskan ke dalam kata-kata. Bahkan apakah aku gembira karena kehamilanku ini, ataukah sedih aku tak bisa memastikannya dalam satu jawaban.

Lama aku berkutat dalam kekacauan pikiranku. Namun kusimpan itu semua hanya untuk diriku sendiri. Mas Wisnu pun belum kuberi tahu tentang keadaanku. Aku masih menunggu saat yang tepat untuk mengatakannya kendati saat tepat yang bagaimanakah yang kutunggu, aku sendiri tidak tahu. Dan sampai kapan aku akan menutupi rahasia ini, aku juga tak berani memutuskannya.

Begitu terus-menerus perang batin itu mengganggu ketenangan batinku sampai akhirnya suatu pikiran baru muncul dan mulai memegahkan diriku. Pikiran baru itu adalah harapan. Menurut harapan itu, kalau Mas Wisnu tahu bahwa aku sedang mengandung anaknya, hati nuraninya pasti akan tergugah untuk mengambil sikap yang sesuai dengan janjinya waktu itu menjadikan aku istri satu-satunya.

Lepas dari kejamkah itu atau semena-menakah itu, bagiku yang penting adalah aku ingin tahu apa yang akan dilakukan Mas Wisnu dalam hal ini. Sebab bagaimana kelanjutan nanti dan apa yang harus kusikapi, itu masalah lain lagi.

BAB

4

Pikiran baru itu mendorongku untuk mengatakan kenyataan yang sedang kulihat itu kepada Mas Wisnu ketika ia datang lagi. Pagi-pagi sesudah ia mandi kuajak dia bicara langsung pada persoalannya.

"Ada satu hal penting yang ingin kusampaikan padamu, Mas" kataku kepadanya. "Apakah kausiap mendengarnya?"

"Kau kan tahu Sayang, aku selalu siap mendengarkan apa pun katamu!" sahutnya. "Ada apa?"

"Aku... aku hamil!"

Air muka Mas Wisnu tampak kaget. Tetapi aku lebih kaget lagi sebab tak kutemukan pancaran kebahagiaan dari wajahnya sebagaimana yang kubayangkan.

"Kau tidak minum pil anti hamilmu?" tanyanya lama kemudian.

"Aku lupa...."

Mendengar jawabanku, Mas Wisnu mengeluh. Untuk kedua kalinya aku kaget. Dari sikap dan dari keluhannya itu aku tahu bahwa ia menyalahkan diriku karena kelupaan itu meskipun ia tidak mengucapkannya secara terbuka.

"Maafkan aku...." kataku sambil berusaha mati-matian agar air mataku jangan sampai runtuh. "Tetapi sudah terlanjur apa mau dikata, Mas...."

"Sudahlah," Mas Wisnu mengecup dahiku dengan suara yang terdengar lebih lembut. "Masih ada jalan lain yang bisa kita tempuh."

"Bagaimana...?" tanyaku tak mengerti.

"Aku akan mencari informasi mengenai dokter yang bersedia melakukan aborsi."

Kalau tadi aku sempat dua kali kaget ketika melihat reaksinya mendengar kehamilanku, sekarang aku terperanjat. Benar-benar terperanjat karena sekilas lintas pun pikiranku tak pernah sampai pada dugaan seperti itu. Mas Wisnu yang selama ini kukenal kelembutan, kehalusan, kebaikan, dan kebesaran cintanya kepadaku, sekarang mengusulkan sesuatu yang hampir-hampir tak kupercaya akan kudengar keluar dari mulutnya yaitu menyuruhku menggugurkan kandunganku hasil buah cinta kami berdua sendiri. Rasanya, aku seperti melihat orang lain pada diri Mas Wisnu. Rasanya pula, aku seperti berhadapan dengan orang asing yang belum pernah kukenal.

"Jadi kehamilan ini akan kita gugurkan?" tanyaku menegaskan. Pikirku, siapa tahu aku tadi salah dengar. Atau pahit-pahitnya, siapa tahu untuk sesaat tadi Mas Wisnu sedang kerasukan setan atau semacam itu. Tetapi tidak. Kulihat lelaki itu menganggukkan kepalanya, menghapus seluruh sisa-sisa harapan untuk keliru mengartikan perkataannya tadi.

"Ya, Sayangku!" sahutnya. "Belum saatnya kita mempunyai anak. Masih banyak hal-hal lain yang harus kita benahi. Masih banyak pula hal-hal lain yang lebih penting untuk kita jalani dan rasakan. Aku belum puas berduaan denganmu. Lagi pula menutupi kenyataan tentang hubungan kita berdua dari pengetahuan orang saja tidak mudah, apalagi dengan adanya seorang anak dalam kehidupan kita."

Kuanggukkan kepalaku seolah dengan penuh pengertian. Tetapi di dalam hatiku, aku menangis sedih. Dan itu tak akan kubiarkan tersirat keluar. Aku akan marah kepada diriku sendiri seandainya air mataku ikut bicara mewarnai pembicaraanku dengan Mas Wisnu pagi itu. Meski cuma setetes kecil air mata sekalipun.

"Nanti begitu ada informasi mengenai dokter yang bersedia melakukan aborsi, akan kuantar kau ke sana, Sayang!" kata Mas Wisnu lagi. "Sekarang tenangkanlah dirimu."

Menenangkan diri karena disuruh menggugurkan kandungan? Bisa-bisanya ia berkata seperti itu dengan mudahnya. Tetapi demi harga diriku, kepalaku kuanggukkan. Bahkan seharian itu aku benar-benar mengagumi diriku sendiri yang sanggup bermain sandiwara dengan sedemikian mahirnya, melebihi akting seorang aktris kawakan yang paling hebat sekalipun. Aku masih bisa tersenyum bahkan tertawa ketika menonton film lucu yang disuguhkan oleh layar televisi di hadapan kami. Aku masih bisa menelan makanan yang dihidangkan oleh asisten rumah tanggaku meskipun ingin sekali aku melempar semua makanan itu ke lantai. Aku masih bisa membalas ciuman Mas Wisnu dengan hangat ketika ia pamit pulang dan bahkan mengucapkan kata-kata manis kepadanya. Padahal, sejak kata-kata mengenai aborsi itu kudengar keluar dari mulutnya, sejak itu pula aku terlontar keluar dari kemelut akibat perang batin yang disebabkan kesadaranku merasakan tak terhormat menjadi perempuan kedua dalam kehidupan seorang lelaki. Sekarang tiba-tiba saja aku mampu melihat suatu jalan keluar yang sebaiknya kutempuh

untuk hidupku selanjutnya. Yaitu mengakhiri perkawinan tersembunyi ini. Semakin hal itu kurenungkan, semakin mata hatiku terbuka dan kesadaranku menyala-nyala. Aku harus segera memilih karena hidup ini memang penuh dengan pilihan-pilihan yang mau ataupun tidak harus dipilih dengan tegas. Ini atau itu. Tak ada yang lain.

Semua hal dan semua peristiwa yang pernah terjadi di seputar hidupku bersama Mas Wisnu dan perasaan-perasaan apa yang terbias dari sikap maupun perkataan-perkataannya terhadapku kuingat kembali dengan memakai kacamata lain. Maka mulailah merekah dalam kesadaranku yang mulai terang benderang itu sesuatu yang lain. Aku mulai mampu menganalisa perasaan Mas Wisnu terhadapku dan sekaligus melakukan penilaian objektif terhadap hubungan kami berdua sejak dari awal hingga detik ini.

Aku sungguh memercayai bahwa Mas Wisnu memang menikah dengan Mira tanpa cinta. Aku juga memercayai bahwa baru bersama dirikulah lelaki itu sungguh-sungguh merasakan manisnya berkasih-mesra. Aku pun memercayai bahwa ia sungguh-sungguh ingin hidup bersamaku dan menjadikan diriku istri tunggalnya. Bahkan aku memercayai betapa besar keingiannya untuk berpisah dengan Mira.

Tetapi, seribu satu keinginan dan sebesar apa pun itu jika masih merupakan keinginan tanpa tindakan, apakah seseorang bisa memercayai kemurnian atau kesejatian itu semua? Meski setinggi gunung apa pun cintanya kepadaku dan sejuta kali ia mengatakan bahwa cintanya kepadaku begitu luar biasa tetapi kalau dalam tindakan konkritnya justru menyuruhku menggugurkan

anak yang kukandung ini, apakah aku masih bisa memercayai kesejatian dan ketulusan cintanya kepadaku?

Lepas dari etis atau tidaknya jika ia menceraikan istrinya di sana yang tak mempunyai kesalahan apa pun meskipun tanpa dasar cinta dan tanpa adanya kecocokan tetapi bahwa sepatah kata pun Mas Wisnu tak pernah membicarakannya denganku, rasanya memang diriku tidak benar-benar berada di tempat utama dalam hidupnya. Disadarinya maupun tidak. Dengan perkataan lain, Mira-lah yang berada di tempat utama itu sebagai teman hidupnya, sebagai pendampingnya, sebagai menantu ibunya yang ia cintai dan terutama sebagai ibu dari anak-anak yang ia turunkan. Bukan aku.

Memang barangkali saja itu semua berada jauh di bawah sadarnya, nun jauh di relung hatinya yang terdalam. Mas Wisnu telah menempatkan perasaan cintanya kepadaku di tempat yang jauh dari kesadaran murninya. Barangkali saja berada di angan-angannya belaka, dalam impian-impiannya dan bukan dalam kehidupan nyatanya yang konkrit. Padahal bagiku, soal cinta dan keberadaan orang yang dicintainya mempunyai keterikatan dengan realitas konkrit dan kehakikian yang tak bisa dipisah-pisahkan. Bahwa sesungguhnya di bawah sadarnya, lelaki itu menempatkan Mira di sisinya jika ia berhadapan dengan masyarakat di sekitar kehidupannya dan juga di lingkup pergaulanya. Aku tak ada di tempat yang ditempati Mira.

Apakah analisaku itu keliru begitu berpikir lebih jauh. Tetapi jawabannya adalah tidak dan tidak. Sebab ketika Mas Wisnu dengan penuh kepastian bahkan dengan penyesalan atas kealpaanku minum pil anti hamil itu menyuruhku menggugurkan kandunganku pada detik pertama aku mengabari kehamilanku itu kepadanya, aku langsung tahu bahwa di bawah sadarnya ia menolakku tanpa tahu bahwa di bawah sadarnya ia menolakku tampil sebagai Mira, menjadi ibu dari anak-anaknya. Bukan dari dirikulah ia menginginkan keturunannya lahir. Bukan dirikulah yang layak dan pantas menjadi pendamping atau istrinya di hadapan orang lain.

Harus kuakui secara jujur, hatiku amat terluka. Luka itu jauh lebih dalam dan lebih besar daripada luka yang pernah ditorehkan Bimo ke dadaku 6 tahun lebih yang lalu. Sebab Bimo dulu hanya mengkhianatiku dan umurnya ketika itu masih 27 tahun, usia yang masih belum matang untuk memegang suatu prinsip hidupnya. Usia yang masih mudah terjebak godaan. Tetapi Mas Wisnu di usianya yang matang ia telah menghina dan melecehkan keberadaanku sebagai seorang perempuan, bahkan sebagai seorang insan bermartabat.

Mungkin saja ia tidak bermaksud seperti itu. Bahkan ia pasti akan membantah kuat-kuat jika hal itu kukatakan kepadanya dengan terus-terang. Sebab secara sadar, ia tidak akan berpikir sampai ke sana. Tetapi toh pada kenyataannya ia telah mengucapkan penolakannya atas bayinya yang kukandung ini. Bagiku dan alur logika dalam pikiranku jelas mengatakan bahwa penolakan atas diri bayiku itu merupakan siratan dari hatinya yang paling tepercaya di dalam lubuk yang paling dasar.

Maka jika suatu relasi antara suami dan istri sudah timpang seperti itu walau hubungan persuami-istrian itu tersembunyi dari pandangan orang lain sekalipun, rasanya tak ada sesuatu pun yang masih bisa dipakai untuk mempertahankannya. Aku tak ingin menderita lebih lama lagi. Aku tak ingin menjadi duri dalam daging bagi Mira lebih lama lagi. Aku tak ingin lagi menjadi perempuan lain dalam hidup seorang lelaki bernama Wisnu. Cukup sampai di sini semua itu kualami.

Berpikir seperti itu melontarkan diriku kepada pikiran-pikiran lain yang terus bergulir dalam ingatanku seperti bola salju besar yang menggelinding turun membawa bongkahan-bongkahan salju lainnya. Bergemuruh dan membangunkan seluruh kesadaranku. Kuanalisa secara lebih jauh lagi kehidupanku bersama Mas Wisnu selama ini.

Kehidupan asmara Mas Wisnu sebelum bertemu denganku, hambar. Itu aku percaya betul bukan saja dari keterangan Mas Wisnu sendiri tetapi juga dari penangkapan mata batinku selama ini. Aku melihat sendiri bagaimana sikapnya terhadapku yang seperti seorang anak kecil kelaparan dan haus pada sentuhan-sentuhan hangat tangan seorang ibu. Luar biasa bahagia yang ia rasakan atas kehadiranku dalam hidupnya, dapat kurasakan dengan jelas melalui denyut nadi dan pancaran matanya yang berkilau-kilau setiap kami saling bertatapan. Seperti seorang remaja yang baru pertama kali merasakan cinta. Di dalam mobilnya, ada banyak kaset dan CD yang berisi lagu-lagu romantis dan lagu-lagu cinta.

Kenyataan seperti itu menggiringku kepada satu kesimpulan yaitu apa yang dikatakan oleh Mas Wisnu bahwa ia sangat mencintaiku dan cinta itu katanya begitu besar, adalah semu belaka. Sebab apa yang katanya ia cintai dengan cinta yang besar itu sebenarnya adalah keindahan cinta itu sendiri. Dan kebetulan akulah yang menjadi jembatannya dengan kata lain, aku hanyalah semacam objek perantara dari dambaan atau kehausannya akan cinta yang indah yang manis, yang romantis, dan yang menggairahkan.

Maka timbullah suatu keputusan dalam batinku, perkawinan yang dirahasiakan dan disembunikan dari pandangan umum ini harus berakhir. Aku tak mau lagi menjadi perempuan simpanan. Sebab lama-kelamaan kalau aku tetap saja lemah hati karena kebahagiaan semu yang kureguk dengan rakusnya itu terus berlanjut, harga dirikulah yang akan terinjak-injak meskipun aku yakin bahwa Mas Wisnu tidak bermaksud seperti itu.

Selama ini aku telah hidup dalam bayang-bayang baur, menyangka itulah tempat paling mendekati kebahagiaan yang kudambakan. Kusangka pula hidup bersama Mas Wisnu seperti ini adalah satu-satunya jalan yang bisa kutempuh karena menyangka bahwa dalam hidupku sudah tidak ada jalan lain lagi bagi seorang berstatus nona tetapi yang sesungguhnya sudah bukan seorang gadis suci lagi.

Jadi begitulah yang terjadi. Ketika Mas WIsnu datang menggiliriku dan membawakan daftar sederet nama dokter yang bisa dimintai bantuan menggugurkan kandungan, sikapku menjadi dingin. Kubiarkan dia dengan penjelasan-penjelasannya. Kubiarkan pula dia

memberiku informasi dengan sikapnya yang seolah aku pasti akan menuruti apa pun kemauannya.

"Dokter yan gini, sangat mampu dalam pekerjaannya!" katanya sesudah menyebut salah satu nama dokter dri deretan nama-nama itu. "Dan yang ini biayanya termasuk yang paling murah sesudah aku mencari informasi ke mana-mana."

Aku diam saja tanpa memberi komentar barang sepatah kata pun sampai akhirnya Mas Wisnu menyadarinya.

"Kok diam saja?" tanyanya dengan suara lembut. "Takut ya?"

"Aku sedang berpikir-pikir, apa sih yang sebenarnya terjadi!"

"Kenapa kau berkata seperti itu?"

"Karena aku merasa kita ini seperti sedang membicarakan cara bagaimana membuang kutil di tubuhku dan bukannya mengenai keberadaan calon bayi di rahimku."

Kulihat Mas Wisnu tertegun beberapa saat lamanya.

"Aku tidak menganggap ini semua sebagai sesuatu yang sepele, Sari!" katanya kemudian. "Justru aku memikirkan dirimu dan juga demi masa depan kita berdua nantinya."

"Masa depan kita berdua?" tanyaku memotong. Suaraku mulai meninggi.

"Ya. Bukankah kita berdua harus memikirkan tentang hari esok? Tentunya kita tak bisa membiarkan

kehidupan kita yang selama ini tenang-tenang saja akan berubah bukan?"

"Kuakui, aku memang sudah berpikir-pikir untuk membenahi masa depan hidupku ke masa depan," sahutku lama kemudian. "Sekali lagi kukatakan, masa depanku. Sendiri. Dan itu artinya tidak lagi bersamamu, Mas."

"Apa maksud bicaramu, Sari?"

"Maafkanlah aku Mas, selama dua hari ini aku sudah berpikir lama sekali dan menimbang-nimbang baik dan buruknya mengenai masa depan yang sebaiknya kita tempuh. Dan sudah pula kuanalisa secara cermat tentang hal-hal yang ada di seputar kita. Maka jatuhlah keputusanku, bahwa aku ingin berpisah darimu, Mas."

"Apa?" otot pelipis lelaki itu bergerak-gerak. Matanya menyala-nyala. Ia tampak marah sekali demi mendengar perkataanku itu.

"Perlu kuulangi kata-kataku tadi?" aku mencoba bersikap tenang dan terkendali. "Kalau memang perlu, inilah apa yang kukatakan tadi. Aku ingin berpisah darimu."

Mata Mas Wisnu semakin bernyala-nyala. Tampaknya ia sedang bersusah payah menahan diri agar kemarahannya jangan sampai meledak keluar. Entah apa sebenarnya yang menyebabkan ia marah seperti itu, aku tak tahu. Jadi aku diam saja.

"Kau sinting, Sari!" gerutunya sesudah beberapa saat lamanya aku tidak menanggapi gerutuannya itu. "Sinting sekali. Kalau tidak, kenapa pikiranmu jadi sependek itu?"

“Jalan pikiran pendek yang mana?” tanyaku menantang.

“Aku yakin bahwa hatimu tersinggung karena aku menyuruhmu menggugurkan kandunganmu dan bukannya merasa gembira karena kehamilanmu itu. Ya kan?” Mas Wisnu menatapku. Aku tak ingin menjawab pertanyaan itu. Karenanya ia segera melanjutkan bicaranya. “Nah, rasa tersinggung seperti itulah yang kukatakan sebagai jalan pikiran yang pendek. Tetapi kenapa mesti merasa tersinggung padahal aku menunjukkan jalan yang lebih aman ke masa depan....”

“Aman buat siapa?” aku memotong perkataannya. “Buatmu bukan? Supaya di suatu ketika nanti tidak ada telepon ke rumahmu memintamu datang karena anakmu sakit. Atau apa sajalah. Pokoknya sesuatu yang bisa membahayakan rumah tanggamu.”

“Jangan mengatakan sesuatu yang dramatis seperti itu, Sari. Aku hanya ingin supaya hidup kita semua berada dalam keadaan aman, tenang, dan jauh dari kesulitan-kesulitan yang menyusahkan kita semua. Tidakkah kau mengerti Sari, bahwa kalau terjadi sesuatu yang dapat membuka rahasia hubungan kita berdua maka tidak ada lagi kehidupan yang damai, yang bahagia, yang jauh dari gosip. Aku tidak ingin kehilangan dirimu, Sari. Aku takkan sanggup berpisah darimu hanya karena hadirnya anak kecil yang akan membahayakan hubungan kita berdua. Sebab semakin banyak orang yang terlibat di dalamnya, semakin besar bahaya yang akan menganggu keamanan kita. Sebab pula kalau sudah terlahir seorang anak, akan lahir lagi adik-adiknya.”

Aku enggan menjawab argumentasi yang diajukannya. Semakin dia bicara, semakin kulihat kebenaran mengenai analisaku tentang perasaan Mas Wisnu terhadapku. Ia memang mencintai keindahan cinta itu sendiri sebagai sesuatu yang dapat menyemangati, menggairahkan hatinya. Dan aku selain sebagai jembatannya, adalah juga sebagai 'pengkonkritan' dari keindahan cinta itu. Sebab bukankah cinta itu sesuatu yang abstrak? Bahwa ia takut kehilangan diriku, itu lebih banyak diwarnai oleh egoisme. Bukan karena diriku sebagai seorang subjek yang setara dengannya.

Melihatku terdiam, Mas Wisnmu mengulurkan tangannya dan meletakkannya ke atas bahuku. Lalu melanjutkan bicaranya lagi.

"Sari, ayolah berpikir yang praktis-praktis saja!" katanya dengan suara mesra yang biasanya akan berpengaruh padaku tetapi yang sekarang tidak menyentuh sesentuh pun perasaaku. "Sudah berulang kali kukatakan kepadamu, bersabarlah. Nanti kalau kau memang ingin mempunyai anak, akan lain ceritanya."

"Ceritanya sudah tamat, Mas!" kataku sambil berkelit dari tangannya yang ada di bahuku. "Aku sudah memikirkannya masak-masak bahwa kita sebaiknya berpisah demi masa depan yang lebih jelas, lebih transparan. Dan bukannya masa depan semu, yang tidak jelas, yang masih meraba-raba. Kan sudah kukatakan waktu itu Mas, aku lelah. Lelah sekali main sembunyi-sembunyi. Aku bahkan merasa malu pada diriku sendiri karena telah membiarkan keberadaanku sebagai manusia yang seharusnya bebas menentukan diri, bebas

mencari sesuatu yang benar-benar merupakan pilihan yang sungguh menjadi pilihan yang sesuai dengan suara hati atau hati nuraniku. Bukan suatu pilihan yang mengandaikan untung dan rugi ataupun demi sesuatu yang lain. Demi keindahan cinta, demi kemesraan, misalnya!"

"Kau tidak bersungguh-sungguh dengan keinginanmu untuk berpisah denganku kan?" Mas Wisnu mulai menunjukkan air muka yang berbeda. Kemarahannya tadi telah berganti dengan kecemasan.

"Mas, kau sudah kenal diriku bukan? Sebagai sesama sarjana hukum, kau kan tahu bahwa untuk hal-hal yang penting kita perlu suatu kejelasan dan kepastian. Nah, karenanya kau pasti bisa menangkap bahwa aku telah bersungguh-sungguh mengenai permintaanku untuk berpisah denganmu."

"Kau tidak mencintaiku?" Mas Wisnu menantang.

"Apakah kau mencintaiku, maksudku, mencintaiku dengan tulus hati?" tanyaku membalikkan pertanyaannya.

"Pertanyaanmu tidak pada tempatnya, Sari. Kau sudah tahu bagaimana besarnya cintaku . padamu. Dan bukti-buktinya ada. Antara lain, siapakah yang kuajak ketika aku pergi keluar negeri dan keliling Bali untuk urusan bisnis? Siapakah yang kurindukan ketika aku jatuh sakit dan terbaring tak berdaya? Bahkan sesudah 3 hari seminar di suatu tempat, aku langsung kemari begitu sampai di Jakarta. Hanya bersamamulah aku merasa betah berlama-lama!"

"Hmm, begitulah penilaianmu mengenai cinta," gumamku sambil tersenyum sedih. "Dan begitulah penilaianmu mengenai makna keberadaan orang yang katanya engkau cintai dengan sepenuh hati. Segalanya berpusat pada aturan mainmu, pada apa yang kau inginkan. Sedikit pun kau tidak meihat bahkan juga tidak peka pada kebutuhan diriku bahwa aku semakin lama semakin lelah untuk mengikutimu sementara di mana akhir perjalanan ini, tak jelas. Bahkan tujuannya ke mana pun aku tidak tahu."

"Sari, sejak datang tadi aku kau suguhi dengan segala sesuatu yang sebelum ini tak pernah kau ungkit ke dalam pembicaraan kita. Ada apa sebenarnya? Tentunya masalah yang ada di antara kita ini bukan hanya selalu karena aku ingin agar kandunganmu digugurkan bukan?"

"Terus-terang Mas, sekarang ini cara berpikirku telah berubah. Mataku sudah semakin *melek*, sekarang ini!" sahutku terus-terang. "Ada banyak hal dan nilai-nilai semula yang kuanggap benar sekarang menjadi yang sebaliknya. Pola pikirku sudah lain. Sebagai contoh, kalau dulu aku sering kali merasa bangga karena aku menempati tempat istimewa di hatimu lebih daripada yang ditempati oleh Mira, kini aku merasa malu kepada diriku sendiri. Merebut tempat milik orang lain itu penjarahan namanya. Dan aku telah menjarah milik Mira. Dan bukan hanya hatimu saja tetapi juga perhatian, harta milikmu, dan lain sebagainya. Aku benar-benar merasa malu dan bersalah karena pernah mempunyai rasa bangga atas sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang perempuan yang baik, yang tahu mengenai ajaran-ajaran yang baik."

Kuhentikan bicaraku. Aku teringat bagaimana hatiku pernah menertawakan Mira dengan kebodohan-kebodohannya. Mengira suaminya pergi rapat atau perjalanan bisnisnya tetapi sebenarnya dia sedang ada bersamaku. Mengira sang suami pergi ke Medan atau ke Jawa Timur padahal kenyataannya, dia sedang berpelukan dengan perempuan lain di hotel nun di luar negeri sana sambil memandang gemerlap lampu kota besar dunia. Dan perempuan lain itu adalah aku.

Sekarang, aku merasa sangat malu karena telah menyimpan cara penilaian yang jungkir-balik. Sekarang pula aku nerasa amat sedih mengingat butanya mataku, mau-maunya menjadi seorang istri simpanan, apalagi dengan kebanggaan karena merasa diri lebih hebat, lebih menang, dan lebih dicintai. Tetapi sekarang aku sadar bahwa semua itu adalah sesuatu yang semu. Bahkan tidak bermoral. Bayangkanlah, aku merasa iri, merasa cemburu, dan marah dalam hatiku karena Mas Wisnu mengantarkan Mira ke dokter atau ke undangan-undangan pesta dan sejenisnya. Tidakkah aku telah keliru menempatkan perasaanku? Bukankah seharusnya Mira-lah yang merasa cemburu atas keberadaanku di dalam kehidupan Mas Wisnu? Bukankah pula Mira jauh lebih berhak atas diri Mas Wisnu, baik dalam cinta, perhatian, harta, dan waktunya?

"Hatimu sedang kacau, Sayang!" kudengar Mas Wisnu menjawab pertanyaanku tadi. "Boleh jadi itu karena perubahan yang terjadi dalam tubuhmu ikut berpengaruh pada pikiranmu. Aku tak mau membicarakan hal-hal yang tak enak."

“Mas harus ingat,“ kataku tak peduli. “Sering kali kenyataan yang kita lihat dan kita hadapi ini sangat tak enak, bahkan amat pahit. Tetapi jelas bahwa itu suatu kebenaran. Bukan hal palsu, bukan kemunafikan. Dan keberanian untuk menghadapi kebenaran betapa pun sangat pahitnya itu, adalah lebih terhormat daripada bersembunyi di balik kemanisan-kemanisan semu.”

“Bicaramu mulai penuh dengan kiasan. Aku tak suka mendengarnya, Sari!” kulihat kerut di dahinya. Ia mulai tak sabar.

“Aku cuma mau mengatakan bahwa aku ingin hidup bebas mengembangkan diriku, menampilkan keberadaanku sebagai makhluk merdeka. Bukan sebagai barang simpanan. Bukan sebagai motor penyemangat seorang suami yang kehidupan perkawinannya hambar. Dan juga bukan seorang yang kandungannya harus digugurkan karena membahayakan kelangsungan rasa aman dan kemanisan-kemanisan yang direguk seorang lelaki di balik layar sandiwara nyata kehidupannya.”

“Cukup ocehanmu itu!” Mas Wisnu memotong perkataanku dengan membentak. “Aku datang kemari pada waktu yang salah, rupanya. Entah setan mana yang merasukimu. Sebaiknya aku pergi. Nanti kalau hatimu sudah lebih dingin dan pikiranmu sudah lebih tertata, aku akan datang lagi.”

“Aku tidak peduli kau datang lagi atau tidak, Mas!” aku juga mulai membentak. “Ada baiknya kalau kau mulai memikirkan perpisahan kita. Sebab kurasa, hubungan kita sudah tidak sehat lagi dan perlu diakhiri. Camkan itu!”

Wajah Mas Wisnu merah padam menahan perasaan. Tangannya meraih kunci mobilnya yang semula tergeletak di atas meja tamu.

"Kau terlalu emosional!" katanya menggeram. "Beristirahatlah sana! Sesudah itu pelajarilah daftar nama-nama dokter yang kuberikan padamu tadi lalu pilihlah mana yang akan kau kunjungi. Nanti kuantarkan kau ke sana."

Mas Wisnu meninggalkan rumah ini kembali setelah membanting pintu. Tanpa ciuman dan kecupan seperti biasanya. Bahkan tanpa senyum dan lambaian tangan.

Inilah pertengkaranku yang pertama dengan Mas Wisnu. Sakit rasanya. Seperti menyaksikan benda milikku yang terjatuh dan pecah berkeping-keping. Seperti melihat kenyataan yang pahit sesudah membaca sebuah cerita roman yang indah dan manis.

Sambil mengusap pipiku yang sudah mulai membasah, aku masuk ke kamarku dan kubaringkan tubuhku yang pegal dan lelah ini. Tak heran, baru pertama kali inilah aku mengandung dan baru pertama kali ini pula aku bertengkar dengan Mas Wisnu. Apalagi mengenai suatu hal prinsip yang kelihatannya tak akan pernah ada titik temunya. Ada perbedaan besar dalam memberi makna kehidupan ini di antara diriku dan Mas Wisnu.

Ah, mengapakah harus begini terjadinya? Mengapa pula hidup asmaraku tek pernah berhasil?

Aku selalu menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, dan itu artinya aku juga menjunjung tinggi

harkat dan martabat perempuan. Sebab bukankah perempuan itu manusia? Dan bahwa karena sama-sama manusialah maka baik lelaki maupun perempuan mempunyai hak dan wewenang yang sama dalam semua hal. Yang membedakan kedua insan itu adalah kodratnya dalam hal mennurunkan manusia. Perempuan bisa hamil, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan lelaki tidak.

Jadi itu artinya sebagai perempuan pada umumnya aku juga ingin mempunyai anak. Dan sekarang, aku sudah terarah ke sana yaitu akan menjadi ibu dari bayi yang kelak akan kulahirkan. Tetapi yang tragisnya ayah si bayi tidak menghendakinya.

Berpikir seperti itu tiba-tiba saja hati keperempuananku tergugah. Bayi ini adalah anakku juga. Jadi, bukan hanya Mas Wisnu sendiri yang berhak menentukan mau diapakan kandunganku ini. Lagi pula, tubuh yang mengandung bayi ini adalah milikku sendiri. Bukan tubuh Mas Wisnu. Aku lebih berhak menentukan apa pun yang menyangkut tubuhku.

Tetapi tiba-tiba pikiran lain masuk lagi menimpa pikiranku itu. Sejak dulu aku berangan-angan membentuk keluarga bahagia. Yang namanya keluarga tentulah terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Berarti keluarga bahagia adalah keluarga yang ayah, ibu, dan anak-anaknya merasa bahagia. Kalau bayi ini nanti kubiarkan lahir ke dunia, akankah kami semua bahagia? Mas Wisnu jelas tidak. Dan aku pun juga demikian. Lalu bagaimana pula dengan anak-anak kalau kedua orangtuanya tidak berbahagia karena keberadaannya, meskipun warna ketidakbahagiaanku berbeda dengan

apa yang dirasakan oleh Mas Wisnu. Akankah kubiarkan anak ini nanti lahir hanya untuk menjumpai ketidakbahagiaan?

Ah, betapa sulitnya hidup ini, pikirku dengan hati yang tercabik-cabik ini. Semula, kusangka aku telah menemukan cinta dan kebahagiaan. Tapi ternyata yang kutemukan adalah lebih pahit dan lebih menyakitkan dibanding dengan kisah cintaku bersama Bimo dulu. Dan bahkan juga lebih kompleks masalahnya. Kepalaku sampai seperti kitiran rasanya. Perutku juga menjadi mual karenanya.

Dalam keadaan terpuruk seperti itu, mendadak saja muncul pikiran kritisku. Mengapa waktu itu aku sampai jatuh cinta kepada Mas Wisnu padahal sebelumnya ada banyak lelaki lain yang juga ganteng, baik hati, dan juga hangat, tetapi tak pernah berhasil menembuskan panah asmaranya kepadaku? Hatiku tak pernah tergerak barang sedikit pun. Tetapi berhadapan dengan Mas Wisnu?

Kalau kuingat-ingat memang ada banyak hal yang menjadi minat kami bersama mengasyikkan kami berdua pula. Sama-sama sebagai sarjana hukum, sama-sama menangani masalah yang serupa di kanto,r dan sama-sama pula bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan oleh Ibu Hartini, serta sama-sama pula merasakan kecocokan, harmonis, dan mereguk kemanisan hubungan kami. Tak heran kalau setapak demi setapak hubungan itu berkembang sampai pada hubungan cinta/

Jawaban dari pertanyaan tadi mengapa aku sampai jatuh cinta kepada Mas Wisnu adalah karena ada banyak kenangan pengalaman manis yang kami dapatkan dalam pergaulan kami itu. Sebab pula kami berdua mempunyai latar belakang kehidupan cinta yang sama. Aku kesepian dan merasa tak berpengharapan ke masa depan. Sedangkan Mas Wisnu, kesepian dan merasakan kehampaan hati akibat minusnya asmara cinta dalam kehidupannya bersama Mira.

Seperti panci menemukan tutupnya terbakarlah kami berdua dalam asmara. Aku yang dikalahkan oleh perempuan lain mendadak sontak mendapat tempat yang sangat istimewa di hati Mas Wisnu. Dihujaninya aku dengan kasih, dengan perhatian, dengan pemujaan, dan dengan kata-kata dan kemesraan. Dijadikannya aku seperti seorang ratu. Maka kureguk itu semua dengan sepuas hatiku tanpa ingat apa pun lagi. Kuangkat dadaku, bahwa aku yang pernah tersingkir oleh perempuan lain kini bisa menang atas seorang perempuan yang statusnya sudah menjadi istri. Bukan hanya sebagai seorang tunangan saja sebagaimana halnya kisah hubunganku dengan Bimo dulu.

Itulah bagian-bagian tercecer yang selama kunikmati manisnya madu percintaan tak pernah terpikir olehku. Sekarang semua itu melayang-layang di dalam kesadaranku. Begitu benderang. Begitu terang. Tetapi sayangnya kesadaran yang sedemikian terang benderang ini dihadapkan pada suatu kenyataan yang harus kupikul kepahitannya. Sebab sudah terlambat ke masa aku masih sendiri dan hidupku masih dalam selimut kedamaian serta ketenangan betapa pun damai dan ketenangan itu merupakan sesuatu yang gersang.

Karena jelaslah kini bahwa di dalam rahimku telah tumbuh berkembang seorang calon bayi hasil dari hubunganku dengan Mas Wisnu. Padahal aku masih belum tahu apa yang harus kulakukan dengan calon bayi yang kehadirannya ternyata tidak dikehendaki oleh sang ayah itu.

Selama beberapa hari setelah pertengkaran dengan Mas Wisnu itu pikiranku sarat dibebani oleh pelbagai macam hal yang berkaitan dengan kehamilanku ini. Meskipun aku tidak bermaksud untuk melihat-lihat catatan daftar nama dokter yang bersedia menggugurkan kandunganku, terdorong oleh rasa ingin tahuku, akhirnya kuambil juga kertas itu dari atas meja.

Begitu kubaca, hatiku merasa sangat sedih. ‘

Betapa rajinnya Mas Wisnu mencari informasi mengenai dokter-dokter itu. Sudah kubayangkan betapa besar hasratnya untuk segera menghilangkan janin di dalam kandunganku. Alangkah kasihannya nasib anakku ini. Kalau kandunganku ini kubiarkan tetap tumbuh dan kemudian lahir ke dunia ini, betapa akan lebih menderitanya dia.

Kupejamkan mataku beberapa saat lamanya. Demi kasihku, aku akan menggugurkannya. Aku tak ingin menghantar darah dagingku ini lahir ke dunia hanya untuk menderita. Dengan perkataan lain, akan kugugurkan kandungan ini demi cintaku. Jadi amat berbeda dari alasan Mas Wisnu.

Berbekal pikiran itu, sore hari itu juga aku datang ke tempat Dokter Haryadi. Kupilih tempat praktiknya karena tempatnya yang paling mudah terjangkau dari tempatku.

Melihat tempat praktiknya yang mewah dan letaknya di tempat kelas satu, aku yakin sekali Dokter Haryadi adalah dokter yang sukses. Dan biasanya, dokter yang sukses adalah dokter yang sudah berpengalaman. Sebab dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seorang dokter ahli kebidanan dan penyakit kandungan, banyak para ibu dan perempuan yang memercayakan diri dan kandungan mereka pada dokter tersebut. Dan dengan banyaknya jumlah pasien tentu saja juga banyak pengalamannya.

Para dokter yang sudah berpengalaman pasti bukan dokter-dokter yang masih muda. Melainkan dokter yang sudah senior. Untuk membuktikan dugaanku hal itu kutanyakan kepada ibu yang duduk di sebelahku di ruang tunggu.

"Dokternya masih muda atau sudah berumur, Bu?" tanyaku. Perempuan yang kutanya itu mengelus sesaat perutnya yang membukit sambil menatapku.

"Jeng baru pertama kali kemari?" bukannya menjawab pertanyaanku tadi malah dibalasnya dengan bertanya juga.

"Ya."

"Saya menjadi langganan Dokter Haryadi sejak mengandung anak pertama saya. Yang ini kandungan anak ketiga saya juga akan dipegang beliau. Orangnya sabar sih, Jeng. Dan lembut kebapakan. Padahal cukup banyak dokter yang tidak sabar menunggu kelahiran bayi. Ada sedikit kesulitan saja sudah langsung operasi Caesar. Nah, Dokter Haryadi ini lain. Percayalah, Jeng tidak salah memilih menjadi pasiennya!"

Aku mengeluh dalam hatiku. Perempuan itu termasuk orang yang suka bicara, aku tak bertanya tentang hal-hal lainnya. Yang ingin kuketahui adalah usia dokter yang akan menjadi dokterku itu. Aku tidak ingin ditangani oleh dokter muda. Yang kubutuhkan adalah dokter yang sabar, kebapakan di mana aku bisa memercayakan diriku. Jadi kuulangi lagi pertanyaanku tadi.

"Berapa kira-kira usianya, Bu?"

"Ya, sudah lebih dari 50 tahun."

Usia yang kucari, pikirku. Usia yang matang, pengalaman yang banyak, dan mudah-mudahan memang lembut dan kebapakan seperti kata perempuan yang duduk di sebelahku itu.

Tetapi ternyata perempuan itu pandangan matanya kurang cermat dan caranya mengira-ngira usia orang payah sekali. Sebab begitu aku masuk ke tempat praktik dokter itu, aku melihat seorang dokter yang masih muda. Menurut perkiraanku, ia berumur satu atau dua tahun di atas usia Mas Wisnu. Jadi sekitar 36 atau 37 tahun. Untuk usia lelaki bolehlah digolongkan sebagai usia muda.

Kalau saja aku tidak terlanjur masuk, ingin sekali aku pindah ke dokter lain. Dokter di hadapanku itu selain masih muda wajahnya sangat menarik. Alis matanya tebal, bentuk tubuhnya gagah. Aku malu berhadapan dengannya. Langkah kakiku secara tak kusadari mulai tersendat-sendat jalannya.

Rupanya Dokter Haryadi memahami keadaanku. Ia tersenyum lembut.

"Silakan duduk," katanya.

"Terima kasih," sahutku. Kutunggu dokter itu sedang membaca kartu statusku di mana tercantum namaku, usiaku, alamatku. Di bagian keterangan terdapat catatan ukuran tekanan darahku, berat tubuhku, dan anak ke berapa yang kukandung ini. Sebab begitulah tadi yang ditanyakan dan diukur pada bagian depan sesudah namaku kudaftar.

"Halo Ibu yang terakhir, hampir 2 bulan yang lalu," ia bergumam sesudah keterangan mengenai diriku ini dibacanya.

'"Ya."

"Ada keluhan?"

"Keluhan apa?" aku ganti bertanya, tak mengerti apa yang dimaksudkan oleh dokter itu. Dokter di hadapanku itu tersenyum. Kutangkap ada sinat mata geli yang tersirat dari kedua belah bola matanya. Melihat itu aku tersipu malu. Betapa tololnya aku.

"Apakah Anda mengalami mual-mual, pusing, kembung, dan semacam itu?" tanyanya kemudian. "Dan kalau ya, apakah itu mengganggu? Lalu bagaimana selera makan Ibu? Apakah ada hal-hal lain yang perlu disampaikan kepada saya?"

"Memang ada yang ingin saya sampaikan," aku membeo.

“Silakan,” dokter itu mencondongkan tubuhnya ke depan memberi kesan ia selalu ingin mendengarkan keluhan para pasiennya.

Melihat sikapnya juga sinar matanya yang seperti menjanjikan kepercayaan bagi para pasien yang sedang dihadapinya, hatiku yang semula ragu-ragu mulai mantap. Kuanggukkan kepalaku.

“Ya, Dokter. Saya ingin menggugurkan kandungan saya!” kataku.

Senyum dokter itu menghilang. Matanya yang lembut menjadi agak garang. Aku agak kaget melihat reaksinya itu.

“Mengapa Anda ingin menggugurkan calon bayi yang tak berdosa ini?” tanyanya.

Aku tertegun lagi. Aku yakin, Mas Wisnu pasti tidak akan mencantumkan nama Dokter Haryadi ini kalau ia tidak yakin akan kebenarannya. Jadi kalau dokter di depanku ini merasa kurang suka mendengar permintaanku tadi pasti ada sesuatu yang menyalahi aturannya. Mungkin ia mau melakukan aborsi kalau ada sesuatu yang cukup beralasan. Misalnya jika anak si ibu itu sudah banyak sedangkan kakak si bayi dalam kandungan itu masih teramat kecil. Dan lain sebagainya. Entahlah. Tetapi barangkali juga bukan karena kandungan pertama seperti diriku dan juga bukan kandungan pada fisik sesehat diriku. Aku tak tahu.

“Mengapa Anda meminta saya menggugurkan kandungan itu?” dokter itu mengulangi pertanyaannya.

Kutatap matanya. Dan kulihat tuntutan agar aku bersikap jujur sehingga aku tak mampu untuk mengarang suatu jawaban yang tidak benar.

"Karena ayahnya menghendaki bayi ini lenyap dari rahim saya," jawabku terus-terang.

"Anda menikah dengan ayah si bayi?"

"Tentu saja!" aku memotong perkataannya, merasa tersinggung.

"Maaf, saya harus tahu segala sesuatunya karena ada kaitannya dengan tindakan apa yang akan saya lakukan setiap menghadapi kasus," rasa tersinggungku surut. Kuanggukkan kepalaku.

"Ini kehamilan yang pertama?" dokter itu bertanya lagi.

"Ya."

"Mengapa suami Anda tidak mengingnkan bayi itu?" lagi-lagi dokter itu mencondongkan tubuhnya ke arahku. Perhatiannya tercurah kepadaku.

"Ada alasan yang tidak bisa saya kemukakan di sini."

"Tetapi Anda maupun suami Anda sehat-sehat saja kan?" dokter itu bertanya lagi. "Maaf, ini hanyalah pertanyaan yang berkaitan dengan kedudukan saya sebagai dokter dan Anda sebagai pasien saya. Tidak ada maksud-maksud lainnya."

"Saya mengerti," kuanggukkan lagi kepalaku. "Saya sehat-sehat saja, Dokter. Begitu pun halnya dengan suami saya. Kami juga tidak mempunyai penyakit keturunan atau semacam itu."

“Terima kasih atas keterangan Anda!” kata dokter itu yang menganggukkan kepalanya, lalu tiba-tiba dia mengajukan pertanyaan yang sama sekali tak kuduga. “Dari mana Anda berpikir bahwa saya akan bersedia menggugurkan kandungan Anda?”

“Saya... saya....” aku menjadi gugup. Apakah Mas Wisnu keliru mendapat informasi?

“Jangan gugup!” dokter itu tersenyum menenangkan. “Saya hanya sekadar ingin tahu mengapa Anda datang kemari.”

“Suami saya memberi daftar nama-nama dokter yang bersedia melakukan abortus,” jawabku sejujurnya.

“Hm, begitu. Jadi yang aktif berusaha untuk menggugurkan kandungan itu suami Anda?”

“Ya.”

“Dan nama Dokter Haryadi termasuk di dalam daftar nama yang diberikan suami Anda kepada Anda. Begitu?”

“Ya.”

“Maaf Bu, Doker Haryadi sedang keluar negeri. Selama 2 bulan ini sayalah yang menggantikannya!” dokter yang kusangka Dokter Haryadi itu membuka identitas dirinya sehingga sekarang aku mengerti mengapa dokter di hadapanku ini masih muda. Tidak seperti apa yang kubayangkan semula.

“Saya tidak praktik di tempat ini. Sementara ini saya hanya menggantikan Dokter Haryadi. Dan saya minta maaf karena saya tidak bersedia memenuhi permintaan Anda untuk menggugurkan kandungan Anda atau

kandungan siapa pun. Jadi Anda salah alamat. Dengan kata yang lebih jelas saya tidak akan pernah melakukan aborsi dengan dalih apa pun."

Mendengar perkataan dokter yang belum kuketahui namanya itu aku menjadi malu. Bahkan mataku menjadi panas. Tetapi dengan susah-payah aku tetap berusaha untuk menanggapi perkataannya.

"Sesungguhnya saya juga tidak ingin bayi ini digugurkan. Tetapi daripada ia kelak lahir dengan penderitaan...." suaraku terhenti oleh perkataan dokter itu. Ia memotong perkataanku.

"Anda bisa meramal?" tanyanya. "Bahwa bayi itu akan menderita karena kelahirannya ke dunia ini?"

Aku tertegun lagi. Pertanyaan kritis yang harus kuhadapi dengan kepala dingin itu mengetuk hati nuraniku. Seharusnya akulah yang bertanya seperti itu kepada dokter yang duduk di hadapanku ini. Bukan dokter itu.

BAB

5

Sudah pastikah anakku akan lahir untuk menderita? Dan apakah kebahagiaan seorang anak tergantung dari ditolak atau diterima kehadirannya oleh sang ayah?

Pertanyaan seperti itu bertubi-tubi datang memenuhi hati dan pikiranku. Dan akhirnya menyebabkan aku menunda lagi keputusanku untuk menggugurkannya. Apalagi kalau aku ingat kata-kata yang sangat menyentuh perasaan yang diucapkan oleh dokter pengganti itu.

"Meski masih merupakan sesosok janin, ia sudah mempunyai kehidupan, Bu!" katanya kepadaku. "Dan sebuah nyawa lain biarpun itu ada di dalam tubuh Ibu, ia mempunyai haknya sendiri. Yang paling pokok adalah hak untuk hidup. Dan tak seorang pun manusia lain, apakah itu orangtua kandungnya, atau saya sebagai dokter berhak untuk meniadakan nyawanya."

"Jadi Bu, pikirkanlah baik-baik lebih dahulu. Jangan melakukan sesuatu yang merugikan orang lain biarpun orang lain yang dimaksud di sini adalah nyawa sesosok janin!"

"Tapi Dokter, saya harus...."

"Ibu pulanglah dulu!" dokter yang akhirnya kuketahui bernama Adrian itu memotong perkataanku dengan tangkas. "Ibu boleh datang kapan saja menemui saya di sini kalau pada akhirnya Ibu tetap berniat untuk menggugurkannya. Saran saya, jangan pergi ke dokter lain. Oke?"

"Baiklah...." akhirnya aku menyerah. "Saya akan memikirkannya secara mendalam lebih dahuliu."

Dua hari aku berkutat sendiri. Selama itu Mas Wisnu tidak pernah datang ke rumahku. Bahkan menelepon pun tidak. Pada hari ketiga, ia datang. Yang pertama kali ia lihat pada diriku ialah perutku.

"Bagaimana sudah pergi ke dokter?" tanyanya sambil mengecup kening dan rambutku. Kecupan itu terasa hambar.

"Sudah," aku menjawab pendek.

"Dan...?"

"Aku diminta memikirkannya secara mendalam terlebih dahulu," jawabku.

"Dokter mengatakan begitu?" alis mata Mas Wisnu terjungkit ke atas.

"Aku tidak tahu," sahutku mengelak. "Dia hanya mengatakan supaya aku datang lagi kepadanya."

Mas Wisnu menarik napas panjang.

"Kau jangan salah mengerti ya Sari," katanya kemudian. "Aku hanya memikirkan sesuatu yang praktis-praktis saja. Yaitu jangan lama-lama menunda apa yang kusarankan itu. Semakin lama tertunda, akan semakin lama pula hubungan kita berdua mengalami ketegangan. Dan aku tidak ingin itu terjadi. Berhari-hari aku memikirkan dirimu dan merindukan kehangatanmu. Aku tidak ingin kehilangan dirimu, Sari. Jadi cobalah untuk mengerti perasaanku."

Aku terdiam. Aku tak berpengalaman dengan lelaki lain. Tetapi toh timbul dalam pikiranku suatu pertanyaan. Apakah kaum lelaki memang demikian sifatnya berharap

dimengerti, dipahami, tetapi tidak untuk sebaliknya? Pada kenyataannya, apakah Mas Wisnu mau memahami bagaimana perasaanku?

"Kalau kau izinkan, aku akan mendampingimu menghadap dokter yang bersedia menangani pengguguran," Mas Wisnu berkata lagi.

"Sesudah itu?" pancingku.

"Sesudah itu kita akan bisa hidup dengan lebih tenang lagi, juga lebih aman. Dan untuk selanjutnya, kuharap kau lebih hati-hati agar tidak lupa minum pil KB."

"Sudah kukatakan kemarin bukan, aku ingin berpisah denganmu!" sahutku. Suaraku terdengar jelas dan tegas. "Dengan demikian Mas, tidak akan ada lagi hari esok untuk kita berdua."

"Masih juga pikiranmu kacau-balau!" Mas Wisnu tampak marah sekali. "Bicaramu ngawur!"

"Aku tidak dalam keadaan kacau-balau. Aku juga tidak sedang ngawur Mas! Tetapi justru sedang waras-warasnya sebab sekarang kusadari bahwa sejak awal mula hubungan kita sudah salah. Mengira semua serba sejati dan murni. Yang kita kira cinta sejati, hati yang tulus, dan semacamnya itu ternyata hanyalah semu."

"Sejak kapan kau menjadi ahli menganalisa cinta?" Mas Wisnu menggertakkan gerahamnya.

"Sejak kau memintaku supaya menggugurkan kandunganku. Lepas dari keputusanku apakah akan kugugurkan atau tidak kandunganku ini, kata-katamu yang menyuruhku menggugurkan kandungan adalah suatu bukti bahwa di bawah sadarmu kau tidak

menginginkan aku menjadi ibu dari anakmu. Meski kau akan membantahnya, hal-hal yang kau sarankan itu menyiratkan apa yang ada di relung hatimu yang terdalam bahwa kau hanya menginginkan diriku sebagai penyemangat gairah hidupmu, pemanis yang menyentuhkan keindahan dalam jiwamu. Tetapi sesungguhnya itu semua hanyalah sesuatu yang semu yang palsu. Bukan dirikulah yang membuatmu terpesona."

Suaraku terhenti oleh tamparan tangan Mas Wisnu pada pipiku. Aku kaget sekali. Tak pernah kusangka akan ada sebuah telapak tangan yang menyakiti pipiku. Di sepanjang hidupku, belum pernah ada tangan yang menampar pipiku bahkan ketika aku masih kanak-kanak dan memperlihatlam kenakalan sekalipun, orangtuaku tak pernah melakukannya.

Mas Wisnu juga kaget rupanya. Ia tidak menyangka bahwa emosinya bisa mendorongnya berbuat seperti itu.

"Maafkan aku, Sari...." ia bermaksud merengkuh tubuhku tetapi cepat-cepat aku mengelak.

"Kumaafkan," sahutku dengan nada tegas. "Tetapi mulai detik ini, aku tak ingin lagi melihatmu Mas. Dan kau tak perlu khawatir mengenai semua benda-benda yang pernah kau berikan kepadaku. Aku akan mengembalikannya kepadamu seutuh-utuhnya!"

"Sari...."

"Cukup, Mas. Aku tak akan mau mendengar apa pun perkataanmu. Aku bukan anak-anak. Semua yang kukatakan sudah kupikirkan masak-masak. Kita memang

sudah tidak bisa lagi melanjutkan hubungan yang timpang ini. Dan sudah cukup lama kita bersenang-senang di atas pengkhianatanmu terhadap Mira dan anak-anakmu. Kini saatnya kita mengakhiri semua itu."

Usai berkata seperti itu, aku masuk ke kamar. Kubanting pintu keras-keras dan kukunci dari dalam. Karena apa yang kuucapkan itu sudah merupakan kebulatan tekadku dan kesungguhanku dalam memutuskan apa yang harus kuambil, hatiku mulai terasa longgar. Tak ada lagi ganjalan yang menyesakkan dadaku selama beberapa minggu terakhir ini. Dan untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan berlalu hatiku merasa ringan seperti kapas. Prediksi sebagai istri simpanan akan kubuang jauh-jauh. Sebutan sebagai perempuan yang lain akan kutanggalkan selepas-lepasnya. Dan mulai besok aku akan berjalan sendiri lagi sebagai seorang subjek yang mandiri, bebas, dan memiliki kedaulatan atas diriku sendiri. Bukan sebagai objek yang sangat dibutuhkan oleh Mas Wisnu tetapi yang dianggapnya tak pantas untuk ditampilkan. Bahkan untuk menjadi ibu dari anaknya pun aku dinilainya tak layak.

Satu-satunya yang sangat berat sebagai akibat dari kehidupanku menjadi perempuan yang lain adalah janin yang sedang kukandung ini. Aku sangat bingung untuk menentukan suatu keputusan, aku memang tidak lagi bermaksud menggugurkannya dengan alasan apa pun. Bahkan meski dengan alasan menghindarkan anakku dari penderitaan yang mungkin terjadi. Kalau nantinya aku bermaksud menggugurkan, itu adalah karena alasan lainnya. Aku tidak ingin sesuatu, apalagi seorang anak yang akan mengingatkan diriku kepada Mas Wisnu.

Yang mengembalikan ingatanku pada kehidupanku sebagi perempuan yang lain, perempuan simpanan yang hanya bisa keluar dan tampil sekali-sekali saja.

Dua hari setelah pertemuanku dengan Mas Wisnu waktu itu, ia selalu saja berusaha melunakkan hatiku dengan macam-macam hal. Dari meneleponku yang selalu kututup kembali sampai menghujaniku dengan hadiah-hadiah dan bunga-bungaan. Tetapi hatiku telah beku.

Sekarang ini pikiranku sedang tertuju pada kandunganku. Maka yang jauh lebih penting untuk kulakukan adalah pergi menemui Dokter Adrian. Soal apa pun yang menyangkut Mas Wisnu kuanggap telah selesai. Buku cerita yang telah mengisahkan percintaan kami berdua telah tamat. Tak ada lanjutannya sama sekali.

Dokter Adrian tak merasa heran melihat kedatanganku kembali.

"Bagaimana?" tanyanya begitu aku sudah duduk di depannya. "Sehat-sehat saja?"

"Ya. Terima kasih."

"Berubah pikiran kan Bu? Kalau ya, saya senang sekali."

"Saya akan tetap menggugurkan kandungan saya, Dok!"

"Hm, begitu. Masih saja belum berubah pikiran."

"Karena ada alasan yang sangat kuat dalam hal ini, Dokter."

"Baiklah, tetapi sebelumnya saya ingin menunjukkan beberapa foto kepada Anda!" sahut Dokter Adrian. Dari laci mejanya ia mengambil setumpuk foto yang langsung diulurkannya kepadaku.

"Foto apa ini?" tanyaku dengan dada berdesir. Di dalam foto itu aku melihat bentuk kaki-kaki kecil, tangan, dan bentuk-bentuk yang tak menentu entah apa itu, tetapi terpisah-pisah.

"Itu foto janin yang digugurkan," jawab sang dokter . "Silakan melihat foto-foto lainnya."

Jawaban itu membuat tanganku bergetar-getar tanpa aku mampu menahannya. Apalagi setelah kulihat foto-foto lainnya. Ada bagian-bagian tubuh berantakan yang tak dapat dikenali lagi. Tetapi jelas itu adalah calon manusia yang dihabisi. Ada jari-jari tangan dan kaki. Ada kepala yang hancur.

"Ya Tuhan...." aku mendesis tak tertahan demi melihat semakin jelas apa makna pengguguran janin.

"Itu juga yang saya serukan ketika melihat pertama kalinya!" Dokter Adrian mengomentari desisanku tadi. "Dan itulah juga mengapa saya semakin bersikukuh untuk tidak melakukan abortus."

"Apakah... janin sudah dapat merasakan sakit atau semacam itu, Dokter?" tanyaku memberanikan diri.

"Pasti!" jawab Dokter Adrian sambil menganggukkan kepalanya. "Saya pernah melihat film dokumenter mengenai hal itu. Bagaimana pada layar monitor yang merekam proses berlangsungnya pengguguran itu memperlihatkan janin meliuk-liuk tatkala disedot ataupun digugurkan dengan cara lain. Sesosok tubuh yang meliuk

dengan cara seperti itu membuktikan bahwa janin yang masih belum sempurna bentuknya sebagai manusia itu sudah merasakan rasa sakit ketika dilukai!"

Mendengar itu aku bergidik. Tanpa sadar kuusap perutku yang masih belum kentara memuainya itu. Ya Tuhan, betapa jahatnya orangtua yang tak menghendaki anaknya dengan jalan pengguguran seperti itu. Dan betapa jahatnya pula dokter yang mau menggugurkan kandungan walau dengan dalih apa pun.

"Ka... kasihan," gumamku pekan.

"Ya, kasihan. Ia masih amat kecil, amat tak berdaya yang seluruh kelangsungan perkembangan dan hidupnya berada di tangan ibunya dan orang-orang di sekelilingnya!" jawab Dokter Adrian meyakinkan. "Justru karena itulah seharusnya kita semua mempunyai rasa kasih dan tanggung jawab untuk memelihara dan menjaganya. Bukan hanya kalau sudah lahir dan berwujud manusia utuh saja tetapi juga sejak bayi itu mulai hadir di dalam rahim sang ibu. Dan terlepas dari aturan agama apa pun, menurut kebanyakan ahli mengatakan bahwa sejak peleburan ovum dan sperma, maka terjadilah proses saling melengkapi yang terus-menerus. Sosok itu adalah sel hidup. Dan apa yang namanya sel hidup berarti bernyawa."

"Dan apa yang bernyawa tentunya bisa merasakan sakit, dan lain sebagainya," aku bergidik lagi. Andaikata janin dalam foto itu bisa berteriak, betapa keras lengking kesakitannya.

Dokter Adrian menganggukkan kepala. Dan aku melanjutkan bicaraku dengan suara agak menggeletar tercekam perasaan.

"Jadi apakah itu sebabnya para orangtua meminta ibu yang sedang mengandung agar sering mengajak janinnya bicara, mendendangkan lagu-lagu, dan jangan berpikir yang jelek-jelak apalagi yang jahat. Sebab konon si janin sudah bisa dididik untuk berhati lembut dan saleh sejak dari dalam kandungan."

"Para orangtua kita dulu lebih bijak dan lebih peka terhadap hidup dan kehidupan!" Dokter Adrian menganggukkan kepalanya lagi.

"Mereka sering mengambil satu kesimpulan dari pengalaman empiris yang ternyata benar. Misalnya saja, dari pengalaman bagaimana tumbuhan atau tanaman yang dirawat dengan kasih sayang, diajak bicara, dan dinyanyikan lagu ternyata bisa berkembang dengan lebih subur daripada yang dibiarkan tumbuh begitu saja, apalagi janin manusia yang martabatnya jauh lebih luhur."

Aku menundukkan kepalaku dalam-dalam. Dokter Adrian lalu menceritakan banyak hal yang baru pertama kali kudengar. Sungguh, berbicara dengan Dokter Adrian membuatku tahu banyak hal dan belajar menjadi peka menangkap makna kehidupan ini.

"Anda sangat luas pengetahuannya, Dokter...." kataku memuji.

"Siapa pun akan mempunyai pengetahuan luas kalau ia suka membaca. Ada banyak hal yang tidak diajarkan di sekolah. Ada banyak keterbatasan dalam ilmu-ilmu khusus yang dipelajari di perguruan tinggi. Jadi

kita sendirilah yang harus mencarinya. Kalau tidak melalui bacaan ya banyak mendengar. Syukur-syukur mau kuliah di bidang lain untuk melengkapinya."

"Misalnya?"

"Misalnya sebagai pakar di bidang iptek, ia tidak akan sempurna kalau tidak belajar ilmu-ilmu humaniora seperti sosiologi, psikologi, kebudayaan, dan lain sebagainya. Sebab bukankah perkembangan iptek itu ditujukan bagi kesejahteraan manusia? Jadi, janganlah sampai senjata makan tuan seperti yang terjadi di zaman sekarang ini. Lapisan ozon menipis, limbah yang membahayakan kesehatan dan keselamatan, penyakit-penyakit baru yang diakibatkan oleh bahan-bahan makanan yang diawetkan dan diwarnai serta lain sebagainya. Belum lagi sistem kerja yang katanya canggih-canggih akhirnya menjadi birokrasi yang membelenggu kebebasan manusia. Apa yang semula mau membebaskan manusia dari kebodohan dan dari keterbatasan fisiknya malah terjadi yang sebaliknya. Lihat saja, berapa banyaknya otak manusia yang tak lagi mampu bekerja dengan baik karena terbiasa mengandalkan kalkulator atau mesin hitung. Lihat bagaimana manusia kehilangan kemanusiawiannya karena terbelenggu oleh aturan-aturan dan hukum-hukum yang seringkali begitu kaku dan dibuat bukan demi kebutuhan manusia itu sendiri melainkan untuk tujuan-tujuan lain. Demi melegitimasikan suatu kekuasaan misalnya. Atau demi keuntungan-keuntungan bagi pihak-pihak tertentu misalnya pula."

Kalau tidak ingat waktu dan tidak ingat bahwa di ruang tunggu masih ada satu atau dua orang pasien lagi, maulah aku berlama-lama mengobrol dengan Dokter Adrian. Ada-ada saja yang ia bicarakan. Dan isinya bukan saja menambah pengetahuan dan wawasanku tetapi juga enak didengar. Bahkan juga untuk diajak adu argumentasi, ia sangat menyenangkan. Sampai-sampai aku terlupa pada masalah berat yang sedang kuhadapi.

Rupanya, Dokter Adrian biasa memperlakukan para pasiennya dengan baik. Ia mempunyai pendapat bahwa tubuh yang sakit atau tubuh yang sedang mengandung bukanlah objek pemeriksaan. Melainkan sebagai sesama subjek di mana di dalamnya terkandung rasa simpati, pemahaman, kesabaran, dan bahkan empati.

"Jadi Bu, hargailah kehidupan seorang manusia sejak ia masih sebagai janin muda dan kandungan ibunya," Dokter Adrian mengembalikam pembicaraan kepada pokok persoalan. "Singkirkanlah niat Ibu untuk menggugurkan kandungan Ibu. Hormatilah hak asasinya. Tak seorang pun boleh merampas hak itu. Sebagai seorang ibu, Anda justru harus membela hak-haknya karena ia masih belum mampu berbuat sendiri untuk menuntut hak hidupnya."

"Ya...." kutundukkan kepalaku dalam-dalam merasa malu atas teguran yang terus-terang seperti itu. "Tetapi Dokter... saya juga merasa amat kasihan kepadanya. Ayahnya tidak menghendaki keberadaannya sementara saya sendiri secara mental juga tak berani memastikan apakah saya sanggup membesarkannya."

“Mengapa Ibu berkata seperti itu? Apakah ada hal-hal lain yang menyebabkan Ibu masih menganggap lebih baik bayi itu tidak lahir?”

“Tidak seperti itu, Dokter. Tetapi sejujurnya harus saya akui bahwa saya merasa gamang menghadapi masa depan bersama bayi ini. Hidup sendiri saja pun saya harus mempunyai kesiapan mental yang tidak sedikit.”

“Ibu, saya siap untuk mendengarkan apa masalah yang membuat Ibu merasa berat menghadapi masa depan. Siapa tahu ada gunanya menngeluarkan unek-unek Anda sebab tidak sedikit pasien saya yang pulang ke rumah dengan perasaan lebih ringan setelah mengeluarkan persoalannya kepada saya. Bukan dengan maksud untuk ingin tahu urusan orang, tetapi demi memenuhi kewajiban saya sebagai seorang dokter yang ingin membantu pasiennya.”

“Yah... saya memang membutuhkan seseorang yang bisa saya percayai.”

“Asal Anda jangan meminta saya untuk menggugurkan kandungan itu.”

Kutatap mata Dokter Adrian sejenak lamanya, kemudian kuanggukkan kepalaku sambil meraih tas tanganku. Rasanya aku menemukan seorang pembela. Setelah sekian lamanya aku berada dalam keadaan terombang-ambing tak memiliki rasa percaya kepada seseorang bahkan juga kepada diriku sendiri, rasa percaya yang tiba-tiba muncul dalam hatiku terhadap lelaki berjas putih itu merupakan sesuatu yang sungguh menghiburku.

"Tetapi Dokter, seandainya saya ingin mengungkapkan ganjalan hati saya ini kepada Anda, apakah itu tidak akan mengganggu praktik Anda?" tanyaku untuk meyakinkan diriku apakah aku akan memercayakan masalahku kepadanya ataukah tidak. "Di luar masih ada pasien Anda yang menunggu."

Sungguh berhadapan dengan Dokter Adrian ini, hatiku terasa sejuk, hampir-hampir aku tak pernah mendengar seorang dokter yang mau menyisihkan waktunya hanya untuk mendengar keluhan pasien-pasiennya. Yang pernah kudengar justru sebaliknya, ada dokter yang tak sabar menantikan lahirnya bayi secara normal dan memilih jalan operasi agar ia bisa mengerjakan urusan lainnya. Ada banyak dokter yang menganggap waktu adalah uang.

Dokter Adrian tersenyum mendengar perkataanku.

"Sejujurnya, memang demikian," sahutnya menanggapi perkataaanku tadi. "Mendengarkan masalah-masalah yang dipercayakan pasien kepada saya memang membutuhkan waktu sehingga kalau itu dilakukan pada hari-hari praktik biasa, akan mengganggu pasien lainnya. Tetapi saya mempunyai cara yang agak berbeda dalam menangani pasien-pasien bermasalah."

"Maksudnya bagaimana, Dokter?"

"Saya merasa berkewajiban untuk menangani secara lebih khusus pada pasien-pasien tertentu yang datang kemari dengan masalah, terutama yang berkaitan dengan masalah psikisnya. Ada calon ibu yang ketakutan luar biasa menghadapi kelahiran anaknya

karena ibunya meninggal ketika melahirkannya ke dunia ini. Ada yang cemas ditinggal suaminya karena ia mendengar bahwa ibu-ibu yang sudah melahirkan menjadi berkurang keindahan fisiknya. Perutnya tak lagi akan mulus dan kencang seperti sebelumnya. Dadanya akan mengendur, dan lain sebagainya. Ibu, ada banyak kasus-kasus yang terkadang tak masuk akal, tetapi yang pada kenyataannya terjadi dan membutuhkan penanganan khusus. Berdasarkan hal itulah, saya selalu menyisihkan waktu untuk para pasien saya yang memiliki masalah. Sebab hubungan antara keadaan fisik dan segi kejiwaannya sangat erat dan tak bisa dipisahkan. Kita tak bisa menangani penyakit yang berkaitan dengan fisik tanpa memperhatikan keadaan mentalnya. Dan itu memerlukan waktu dan perhatian."

"Bagaimana caranya supaya tidak mengganggu pasien-pasien lain yang tak bermasalah?"

"Itulah mengapa saya membatasi jumlah pasien saya. Tetapi tentu hal itu tak bisa saya lakukan di sini. Pasien Dokter Haryadi banyak sekali. Dan di sini saya hanya sebagai dokter pengganti untuk sementara waktu lamanya. Dua minggu lagi saya akan kembali ke tempat praktik saya."

"Saya ingin pindah ke tempat praktik Anda, Dokter."

"Silakan saja."

"Di mana tempatnya, Dokter?"

Dokter Adrian menjawab pertanyaanku dengan mengeluarkan kartu nama yang ia cabut dari tempatnya

di atas mejanya. Kartu nama itu diulurkannya kepadaku yang langsung kusimpan di dalam tasku.

"Kalau memang Ibu ingin waktu yang khusus Ibu harus mendaftar secara khusus."

"Kapan, Dokter?"

"Tunggu sebentar," Dokter Adrian menjawab pertanyaanku sambil mengeluarkan agenda sakunya. Setelah melihatnya sesaat ia menyebutkan hari dan tanggal yang masih kosong. Aku setuju karena hari itu aku tidak mempunyai acara apa punm sepulangku dari kantor. Lagi pula aku sudah tak punya gairah apa pun lagi untuk pergi ke mana pun.

"Baiklah Dokter, saya akan datang ke sana pada waktunya. Terima kasih atas perhatiannya," kataku.

Ada rasa lega yang mulai tersebar ke seluruh bagian dadaku tatkala aku mengendarai mobilku menuju rumah kembali. Dokter Adrian berpihak kepadaku. Meskipun aku sadar betul bahwa keberpihakannya kepadaku itu didasari oleh kewajibannya sebagai seorang dokter terhadap pasiennya aku toh merasa terhibur juga. Sebab sudah berhari-hari bahkan berminggu-minggu lamanya sebelum ini aku merasa seperti sedang berjalan sendirian di tengah hutan.

Tetapi alangkah jengkelnya hatiku ketika aku tiba di rumah kembali. Di halaman aku melihat mobil Mas Wisnu terparkir di bawah pohon beringin putih kesayanganku, seperti biasanya. Perasaan lega yang kubawa dari ruang praktik Dokter Adrian tadi, luruh dengan seketika. Aku betul-betul sedang tidak ingin melihat Mas Wisnu.

Lucu memang kedengarannya. Belum lama ini, tanggapan hatiku atas kedatangan Mas Wisnu sungguh sangat bertolak belakang dengan apa yang saat ini kurasakan. Tak pernah sekalipun ada rasa jengkel. Sebaliknya, yang ada adalah kegembiraan dan kebanggaan yang mengembangkan paru-paruku. Semakin ia berlama-lama berada di sisiku semakin mendalam rasa gembira dan banggaku karena merasa mendapat tempat yang lebih istimewa dibanding yang didapat oleh Mira. Rasanya aku sangat malu sekarang ini kalau ingat betapa dangkalnya pikiranku waktu itu. Dan baru sekaranglah kusadari betapa semunya perasaan-perasaan manis yang pernah kualami waktu itu.

Maka dengan perasaan jengkel yang tak kututupi, aku melangkah masuk ke rumah. Tak kusapa Mas Wisnu yang sedang duduk di muka televisi. Tetapi kelihatannya ia pura-pura tak tahu bahwa sikapku petang itu jauh dari ramah.

"Dari mana?" tanyanya.

Suaranya terdengar lembut dan mesra. Tetapi aku tak ingin mendengarnya.

'"Dari tempat praktik Dokter Haryadi," jawabku dengan nada dingin. Tak ada niatku untuk menjelaskan bahwa yang kutemui di sana bukan Dokter Haryadi melainkan penggantinya.

"Lalu apa katanya, dan kapan hal itu dikerjakannya?" ia bertanya lagi. "Aku ingin menungguimu."

“Hal apa yang dikerjakannya?” tanyaku menyindir. “Apa itu?”

“Kau tahu apa yang kumaksudkan, Sari,” suara Mas Wisnu mulai menurun kadar kemesraan dan kelembutannya.

“Kalau yang kau maksudkan kapan aku membunuh bayi yang kukandung ini, aku belum bisa memastikan kapan waktunya. Tergantung suasana hatiku nanti.”

“Jangan memakai perkataan yang menyebabkan orang menilaiku sebagai penjahat kejam, Sari!” sekarang Mas Wisnu mulai marah.

“Lalu apa namanya kalau kau suruh aku menggugurkan kandunganku ini?” tanyaku dengan suara tajam. “Menyanyikan lagu nina bobo?”

“Kau sekarang senang sekali memakai kata-kata pedas yang bisa memerahkan telinga orang, Sari!” bentaknya.

“Sayangnya baru sekarang aku belajar berkata sinis begini. Seharusnya sudah sejak dulu-dulu, sebab ternyata telingamu itu sepantasnya memang disuguhi oleh kata-kata yang pedas.”

“Otakmu itu benar-benar sudah dirasuki oleh setan!” Mas Wisnu membentakku. “Entah setan dari mana, tetapi sungguh menjengkelkan sekali.”

“Jangan membentakku!” aku marah sekali. “Kau tak berhak membentak-bentak seperti itu!”

Menyadari kemarahanku, Mas Wisnu mengubah sikapnya. Sebelum ini kalau ia melihatku sedikit marah saja, ia lekas-lekas merayuku dengan suaranya yang

lembut. Dan biasanya, ia berhasil. Selera humornya cukup tinggi untuk melenturkan kemarahanku. Tetapi, itu dulu. Bukan sekarang.

"Apa kata Dokter Haryadi tadi?" tanyanya dengan suara melembut.

"Kau tak berhak tahu!" aku masih membentaknya. "Bayi ini milikku. Akulah yang mengandungnya. Ia ada di dalam tubuhku. Akulah yang berhak menentukan apa pun yang akan kulakukan terhadapnya. Dan kapan waktunya kau tak usah tahu."

"Tetapi aku mempunyai hak yang sama, Sari. Akulah ayahnya. Jangan lupa itu!" Mas Wisnu mulai berteriak lagi.

"Sepanjang yang kuketahui seorang ayah tidak akan tega membunuhnya!" aku juga membentak. "Nah, saat ini aku sedang tidak suka bertengkar dengan siapa pun. Jadi pulanglah ke tempat istri resmimu sana. Di sanalah seharusnya kau berada. Bukan di sini!"

"Aku tak menyangka kau bisa bicara sepedas itu sekarang, Sari!" Mas Wisnu meraih kunci mobilnya dari atas meja. Wajahnya memerah menahan amarah yang pasti sedang meluap-luap. "Tetapi mudah-mudahan saja apa-apa yang kau ucapkan tadi cuma sebagai pelampiasan hati karena lelah setelah seharian bekerja di kantor lalu sore sampai petang ini harus antri di tempat praktik dokter!"

"Kau sudah kenal siapa aku kan Mas? Aku tak pernah membicarakan sesuatu yang serius dengan seenak perutku sendiri. Apalagi hanya untuk

melampiaskan kekesalan hati. Rasioku tetap jalan biar seletih apa pun diriku. Lagi pula kau sebagai sesama sarjana hukum kan tahu di mana batas-batas pembicaraan yang serius dan mana pula yang sebaliknya. Jadi bahwa aku menginginkan perceraian itu artinya aku bersungguh-sungguh mengatakannya. Rasanya sudah tidak ada satu pun yang masih mengikat kita berdua meski cuma untuk memperpanjang sejengkal. Perkawinan kita sudah tidak normal sejak awal mula. Ada aturan main yang justru prinsip bagiku kau anggap sepele. Sebaliknya, aku sudah tak sanggup lagi mengikuti aturan main buatanmu. Sudah terlalu lelah batinku mengikuti terus-menerus. Lama-lama aku kan bisa mati konyol. Padahal aku masih cukup muda untuk mulai kembali menata hidupku yang berantakan ini...."

"Cukup, Sari!" Mas Wisnu menghentikan perkataanku dengan membentak. "Kau sungguh...."

"Diam dulu!" aku ganti membentak memutuskan perkataannya. "Aku tak mau lagi mendengar apa pun perkataanmu yang gombal! Sekarang pulanglah sebelum kita saling melemparkan kata-kata yang pedas, kata-kata yang kasar. Tak baik didengar orang. Lalu segeralah urus perceraian kita dan diselesaikan!"

Wajah Mas Wisnu tampak menakutkan demi mendengar perkataanku itu. Dengan langkah kebar-lebar ia melangkah keluar. Gerakannya kasar sekali. Tetapi setibanya di muka pintu ia menoleh ke arahku.

"Kau perempuan egois!" desisnya dengan rahang bergerak-gerak. "Mau menangnya sendiri saja!:

“Kau keliru menilaiku, Mas. Untuk membuktikannya, semua barang bahkan termasuk rumah ini, serta apa pun yang pernah kau belikan untukku, akan kukembalikan!” teriakku.

“Aku tidak bicara tentang materi!” Mas Wisnu menggeram.

“Tetapi kenapa kau katakan aku egoistis dan mau menangnya sendiri?”

“Aku bicara tentang perasaan. Aku mencintaimu, Sari. Aku ingin selalu ada dalam hidupmu, tanpa gangguan apa pun. Tanpa kehadiran orang lain, siapa pun dia orangnya. Bahkan meskipun orang itu adalah anak kita. Sudah kukatakan bukan bahwa hadirnya seorang anak dalam kehidupan kita akan menghambat keleluasaan dan kebebasan kita berdua. Pahamkah itu, Sari?”

Aku tertegun,. Kutatap wajah Mas Wisnu, seolah baru pertama kalinya ini aku melihatnya. Dengan rasa heran pula. Sebab ternyata seujung kuku pun ia tidak pernah bergeser dari keinginannya agar aku mau membuang isi perutku, anak kami. Untuk itu, aku disuruhnya memahami perasaannya.

Sungguh mati, aku tak habis mengerti bagaimana bisa ia menyuruhku memahami keinginannya yang tak berperasaan sementara dengan enak saja ia mengatakan bahwa akulah yang tak mempunyai perasaan. Tidakkah terpikirkan olehnya bahwa janin yang harus dibuang itu adalah anak kandungnya, darah dagingnya sendiri. Sungguh mati pula tak masuk ke akalku bahwa orang yang pernah kucintai dan tempat

aku melabuhkan kepercayaanku itu memiliki hati yang sedemikian teganya membunuh seorang calon anaknya yang sedang tumbuh berkembang dalam rahim istrinya. Itukah perwujudan cintanya kepadaku? Seperti itukah perkataan seorang lelaki yang katanya sungguh-sungguh mencintaiku?

Tak masuk ke akalku, ia yang katanya tidak mencintai Mira tetapi menerima anak-anak darinya dengan sepenuh sukacita, tetapi sebaliknya yang katanya sangat mencintaiku tetapi menolak hadirnya keturunan dariku. Jadi nilai lebih apa yang kumiliki kalau begitu?

Kutarik napasku panjang-panjang mengusir rasa lelah yang tiba-tiba mencengkeram jantungku. Seluruh sisa-sisa kekuatanku nyaris terkuras semua.

"Maafkan aku," kataku dengan suara berat. Kemarahan yang beberapa minggu ini menguasaiku bergulir menjadi kekecewaan. "Terus-terang saja aku tak mampu memahamimu. Tak pernah barangkali sampai kapan pun aku bisa memiliki kemampuan untuk mengerti dirimu. Rupanya, memang kita tidak berjodoh, Mas. Sayangnya aku baru menyadarinya belakangan ini. Kalau saja dulu-dulu hal itu kusadari, barangkali aku masih bisa menyelamatkan kehidupan yang sekarang kocar-kacir ini."

Sebelum aku melihat dan mendengar bantahan atau malah kemarahannya atas perkataanku tadi, lekas-lekas aku masuk ke kamar tidurku. Dan langsung kukunci.

Aku tak peduli apakah Mas Wisnu kembali masuk ke ruang tengah ataukah sudah pulang. Tetapi esok harinya

pagi-pagi sekali sebelum jam dindingku berdentang enam kali Mas Wisnu meneleponku dan begitu ponselku kutempelkan ke telingaku sambil masih berbaring di tempat tidur, kudengar suaranya.

"Sari, semalaman aku tidak bisa tidur...." katanya. Tetapi sebelum perkataannya selesai, aku sudah memotongnya.

"Kenapa?" sindirku habis-habisan. "Banyak nyamuk di rumahmu ataukah terlalu banyak bercumbu dengan istri resmimu?"

"Jangan menyakiti hatiku, Sari!" kudengar suara letih dari seberang sana. Tampakknya seperti diriku, ia juga sudah merasakan keletihan akibat timpangnya hubungan kami berdua. "Aku merasa amat kehilangan, Sari. Kehilangan banyak sekali. Antara lain adalah kemanisan-kemanisan yang pernah kita untai bersama. Kehilangan gairah yang selama ini menyemangati hidupku. Rasanya seperti sudah berabad-abad aku tak lagi mendengar tawamu yang renyah, celotehmu yang menyegarkan jiwa, pelukanmu yang hangat dan candamu yang membahagiakanku. Bersamamu, aku merasa damai dan kehidupan yang sulit dan keras ini menjadi terasa lebih ringan."

"Rasa kehilangan seperti yang kau rasakan itu tak sulit untuk diatasi kok Mas!" sahutku. "Carilah perempuan lain. Aku yakin dengan siapa pun yang cocok denganmu, rasa kehilangan itu pasti akan terobati. Bahkan mungkin pula kau akan menemukan hal-hal lain yang lebih indah daripada yang pernah kau rasakan bersamaku. Cobalah!"

"Bicaramu sungguh sama sekali tak bermutu!" kemarahan Mas Wisnu terungkit lagi, sama seperti kemarin petang.

"Aku bicara atas dasar analisaku lho Mas. Bukan asal bicara saja. Sebab aku tahu betul bahwa apa yang kau rindukan, apa yang hilang darimu itu bukanlah seorang perempuan bernama Hapsari Cempaka, tetapi suasana yang ditimbulkannya. Hal itu pernah kusinggung waktu itu. Kau itu sekarang terbius, Mas. Terbius susasana percintaan."

"Singkirkan analisa sialan itu dari kepalamu, Sari!" Mas Wisnu mulai membentakku. "Dan berpikirlah secara lebih baik, jangan emosional dan jangan mereka-reka yang tidak-tidak."

"Seharusnya akulah yang mengatakan perkataan seperti itu kepadamu!" aku balas membentak. Pasti telinganya terasa sakit di seberang sana. Aku tak peduli. "Jadi lakukanlah instropeksi serta pelajarilah secara sungguh-sungguh semua hal yang menyangkut kita berdua selama ini. Maka kalau kau menganggap perkataanku tadi keliru, katakanlah itu asalkan dilandasi dengan alasan yang rasional. Jangan mengada-ada. Maka aku yakin seyakin-yakinnya bahwa jika kau sungguh mau bersikap jujur juga jujur kepada dirimu sendiri serta mau membuka mata hatimu, kau akan mengakui kebenaran kata-kataku itu."

Usai berkata seperti itu, cepat-cepat pembicaraan kuakhiri dan kumatikan ponselku agar tidak berfungsi. Tetapi tak berapa lama kemudian telepon di ruang tengah berbunyi. Tetapi kubiarkan saja sampai deringnya habis. Begitu berulang kali sampai akhirnya

ART-ku berlari-lari masuk dengan pakaian setengah basah. Ia pasti sedang mencuci pakaian di belakang. Tetapi begitu ia mendekati meja telepon, aku cepat-cepat melarangnya.

"Jangan diangkat, Bi!" kataku. "Itu telepon dari orang iseng. Biarkan saja. Tak usah diladeni."

Asisten rumah tanggaku mengiyakan, lalu kembali ke belakang untuk meneruskan pekerjaannya. Menerima telepon tetapi begitu diangkat tak ada suara dari seberang sana bukanlah hal yang aneh. Beberapa kali kami pernah mengalaminya.

Tetapi yang sekarang ini, dering telepon yang berulang-ulang berbunyi itu jelas berasal dari perbuatan Mas Wisnu. Aku jarang sekali mendapat telepon dari orang lain. Ketika akhirnya aku berpikir lebih baik menerima telepon darinya daripada melihat orangnya datang sendiri kemari, akhirnya gagang telepon itu kuangkat juga.

"Sari!" langsung saja kudengar suara Mas Wisnu. "Aku tak mau kehilangan dirimu. Jadi kalau kau tetap bersikeras untuk bercerai dariku, aku akan mengadukan hubungan kita ini kepada Ibu Hartini!"

"Memangnya kalau Ibu Hartini tahu, kenapa?"

"Ia pasti akan menegurmu. Dan tempatmu yang bagus di hati beliau akan tergelincir!" Mas Wisnu mulai mengancam, rupanya. Tetapi aku tidak takut.

"Silakan saja!" kataku menanggapi ancamannya itu.

"Dan kalau kau masih tetap ingin pergi dari kehidupanku, aku akan menyuruh orang menculikmu. Di suatu termpat, tersembunyi, kau akan kusekap dan kandunganmu akan kusuruh seseorang yang ahli untuk menggugurkannya."

"Silakan saja, aku tak takut," padahal di dalam hatiku aku merasa gentar juga. Mesikpun aku tahu Mas Wisnu bukan orang yang kejam, tetapi bisa saja ia melakukan sesuatu di luar kontrol dirinya ketika ia merasa begitu takut kehilangan diriku. Ada banyak contoh kasus di mana orang yang dikenal mempunyai sikap dan watak yang bagus ternyata dapat melakukan sesuatu yang kejam ketika ia berhadapan dengan keadaan yang memaksa.

"Aku tidak main-main, Sari!" kudengar lagi ancamannya. "Kau tahu sendiri kan lingkup pergaulanku sebagai orang bisnis yang berhubungan dengan berbagai macam sifat orang. Tak sedikit orang yang licik. Tak kurang pula jumlah orang yang sanggup menghalalkan segala macam cara demi uang. Aku tidak akan kekurangan orang yang bisa kumintai bantuan."

Aku menahan napas. Ancamannya tidak main-main rupanya. Aku tahu, ia mempunyai banyak teman yang bergerak di bidang hukum. Berkolusi dengan salah seorang di antara mereka bukan hal yang sulit baginya. Apalagi di zaman susah uang begini.

"Itukah yang namanya cinta, Mas?' tantangku untuk meredam ancamannya itu. "Mengancam keselamatan orang yang katanya kau cintai?"

"Justru karena cintakulah maka aku akan melakukan apa pun dengan segala cara agar tidak kehilangan dirimu."

Merasa tak berhasil menginsyafkannya, telepon kukembalikan ke tempatnya sebelum pembicaraan selesai. Untuk menghindari telepon dari Mas Wisnu lagi, kabelnya kucabut. Tetapi harus kuakui, aku merasa gentar juga menghadapi ancamannya tadi.

Tetapi untungnya Tuhan Maha Adil. Tanpa aku pernah menduganya barang secuil pun, dua hari kemudian aku kedatangan tamu. Tamu itu adalah Mira, istri pertama Mas Wisnu!

Aku sudah beberapa kali melihatnya. Bahkan bercakap basa-basi pun pernah. Tetapi tak lebih dari itu. Sebab aku selalu menghindari kedekatan dengannya. Kalau ada acara di kantor atau di rumah Ibu Hartini misalnya, aku tak pernah mau berada di sekitar dirinya. Pertama, aku merasa tak suka kepadanya. Menurut kacamataku dulu, ia sombong karena suaminya kaya dan ia mempunyai kedudukan sebagai nyonya bos. Kedua, aku tidak ingin tertangkap basah sedang bermain mata atau bertukar senyum berbau asmara di antara diriku dengan Mas Wisnu. Baginya, aku hanya dikenalnya sebagai staf Ibu Hartini.

Tetapi, tiba-tiba saja hari ini, ia datang ke rumahku. Dan itu menimbulkan suatu firasat tak enak padaku. Aku harus bersikap waspada. Sebab mustahil ia mengetahui alamat rumahku ini begitu saja. Jadi, dari mana ia mengetahuinya? Lagi pula seandainya ia tahu alamat

rumahku apa kaitannya dengan dirinya? Kecuali tentu saja kalau....

Berpikir seperti itu denyut jantungku mulai bertalu-talu ramai sekali.

"Silakan duduk, Mbak...." sapaku, mencoba bersikap baik sebagaimana seharusnya seorang nyonya rumah.

Mira menganggukkan kepalanya langsung duduk. Kemudian ia menatapku lama sekali membuat jantungku berpacu semakin kencang. Dan tiba-tiba seperti kedatangannya yang tak kusangka-sangka itu, ia melontarkan pertanyaan yang sama sekali tak kusangka akan ia tembakkan kepadaku secara langsung dan terus-terang.

"Apakah benar Dik Sari menjadi istri Mas Wisnu juga?" tanyanya mengejutkan. "Yaitu sebagai istri kedua?"

Istri kedua? Ya, sahutku dalam hati. Istri simpanan? Ya, aku membenarkan lagi dalam hatiku. Perempuan lain dalam hidup Mas Wisnu? Itu juga tidak salah. Sangat betul, malah. Dari manakah Mira mengetahui hal itu?

Tetapi karena jawaban dari pertanyaan Mira itu hanya kusahuti di dalam hatiku, perempuan itu mengulangi lagi pertanyaannya. Matanya yang menatap ke arahku bersorot tajam.

"Jawablah sejujurnya, Dik Sari. Benar bukan pertanyaanku tadi?" nada suaranya terdengar sarat desakan dan tuntutan.

"Ya...." apa boleh buat. Kejujuranku ditantang.

Mata Mira berkedip sesaat lamanya. Kemudian mulai berkaca-kac. Bisa kubayangkan bagaimana perasaannya mendengar pengakuan ini. Sebab barangkali saja ia datang langsung menemuiku untuk mendapatkan kepastian dari apa yang didengarnya entah dari mana yang tak kuketahui. Membayangkan hal itu, hatiku menjadi perih dengan tiba-tiba.

"Tidakkah Dik Sari tahu ketika Mas Wisnu melamarmu itu ia sudah mempunyai istri dan tiga orang anak?" Mira bertanya lagi. Suaranya terdengar bergelombang menahan tangis.

"Ya, saya tahu...." suaraku terdengar pelan oleh rasa bersalah.

Kullhat, pertahanan dirinya bobol. Air mata mulai meluncur ke atas pipinya. Hatiku yang perih tadi pun semakin terasa berdenyut-denyut. Kalau dulu aku pernah dihinggapi oleh rasa bangga dapat menjadikan diriku nomor satu di hati Mas Wisnu, kini kebanggaan itu berubah menjadi sesalan. Alangkah jahatnya aku telah mencabik-cabik hati perempuan lain yang tak pernah sekalipun berbuat salah kepadaku. Alangkah tak berperasaaannya diriku, merebut cinta Mas Wisnu dan menikam hati perempuan lain yang jauh lebih berhak atas diri Mas Wisnu.

"Sudah tahu kalau Mas Wisnu bukan seorang lelaki yang masih bujangan, Dik Sari tetap menerima cintanya bahkan lamarannya?" kudengar Mira berkata lagi. Kini diselingi oleh isakannya. "Aku yakin, Mas Wisnu pasti telah mengobral rahasia pernikahan kami. Memang harus kuakui, ia menikahiku tanpa cinta. Tetapi tahun

demi tahun yang berjalan dengan mulus dan segalanya telah menjauhkan perasaannya. Itu aku yakin sekali. Sikapnya mulai berubah di tahun-tahun belakangan iini. Sayangnya hal itu tak berlangsung lama. Sikapnya kembali seperti semula. Tanpa kehangatan. Kehidupan dari hari ke hari dijalaninya seperti menjalani tugas-tugas dan kewajiban rutinnya. Kusangka, hal itu terjadi karena kesibukannya yang semakin meningkat seiring dengan pesatnya usaha yang dijalankannya. Baru sekarang kusadari bahwa itu disebabkan adanya perempuan lain dalam hidupnya."

Aku tertunduk mendengar perkataan yang diucapkanya dengan wajah yang penuh penderitaan itu. Aku merasa amat menyesal. Luar biasa besarnya.

"Sebetulnya ada juga firasat kecil-kecil yang sudah kurasakan," kudengar lagi suara Mira yang menyusupi telingaku. Suara yang ditingkahi oleh isak tangisnya. "Tetapi aku terlalu bodoh untuk menanggapinya. Baru beberapa hari lalu seseorang yang tahu dan merasa kasihan kepadaku, membuka rahasia itu. Dan toh aku masih juga belum sepenuhnya memercayai apa yang kudengar itu meskipun hatiku amat terluka. Sakit dan perih sekali rasanya. Lebih-lebih dalam kondisi seperti yang sedang kualami saat ini. Sebab ketahuilah Dik Sari. Aku sedang mengandung anak kami yang keempat. Sudah 3 bulan lebih umur kandunganku ini. Usia yang masih rentan terhadap pengaruh dari luar maupun dalam. Usia yang masih mudah untuk mengalami keguguran."

Suaranya terhenti. Sebagai gantinya tangis Mira pun meledak. Dan aku duduk di terpaku di tempatku dengan perasaan yang luar biasa kacaunya.

Mira sedang mengandung. Bayangkanlah itu. Dan usia kandunngannya hanya beberapa minggu lebih tua daripada usia kandunganku. Dan sedikit pun Mas Wisnu tidak mengatakannya kepadaku. Tak heran sekarang mengapa lelaki itu tak menghendaki tambahan anak lagi. Dan yang paling tak dikehendakinya dari kedua bayi dalam kandungan itu adalah bayi yang dikandung oleh istri simpanannya. Bayiku. Sebab jauh di lubuk hatinya, ia hanya menginginkan anak resminya. Sebab pula, ia hanya menginginkan diriku sebagai sesosok tubuh yang melimpahkan kemanisan-kemanisan dan keindahan-keindahan dalam hidupnya. Bukan suatu kenyataan hidup sebagaimana yang sewajarnya. Apalagi sebagai ibu dari anaknya.

"Mbak Mira, janganlah menangis...." kataku. Tak terasa air mataku pun tumpah. Menangisi kekejamanku terhadap sesamaku perempuan. Menangisi kebodohanku. Dan menangisi bayi yang sedang kukandung ini. Tetapi aku tak berani menangisi nasibku, diriku sendiri. Aku malu. "Tenangkan hatimu, aku akan menyelesaikan masalah ini. Aku sungguh menyesal mengapa semua ini terjadi. Tetapi Mbak, kurasa belumlah terlalu terlambat bagiku untuk memperbaiki apa yang masih bisa kuperbaiki. Mudah-mudahan dalam waktu dekat ini aku dan Mas Wisnu akan berpisah. Semakin cepat itu terlaksana, semakin baik jadinya."

"Apakah itu mungkin...?" Mira menatapku dengan matanya yang basah. "Aku kenal siapa Mas Wisnu."

"Aku akan berusaha mati-matian untuk pergi meningggalkannya, Mbak. Percayalah. Aku memang

bukan perempuan baik-baik, mau-maunya menikah dengan lelaki yang sudah beristri. Tetapi dalam hal ini, aku sungguh-sungguh berhati tulus untuk segera mengurus perpisahan kami."

Mira tidak menanggapi perkataanku. Entah ia memercayai ketulusanku ini entah pula tidak, yang jelas ia mulai menangis lagi. Melihat itu hatiku sangat ngilu. Mengapa kulukai perempuan tak berdosa ini?

"Doakan usahaku ini berhasil, Mbak!" kataku tak tahan melihatnya begitu sedih. Kupeluk bahunya. "Tetapi kalau itu tak berhasili akan kubawa masalah ini ke pengadilan. Kau bisa membantuku memperkuat alasan yang akan menempatkannya pada pihak yang salah sehingga kami dapat sah bercerai."

Mendengar jawabanku, Mira menarik tubuhnya dari pelukan tanganku. Kemudian melalui tirai air matanya, ia menatapku dengan pandangan penuh tanda tanya.

"Mengapa kau begitu mudahnya mau berpisah dengan Mas Wisnu?" tanyanya kemudian.

"Sejujurnya, selama hari-hari belakangan ini aku sering berpikir mengenai masa depanku," dalihku. "Aku mulai sadar bahwa selama ini aku telah menyia-nyiakan masa mudaku. Kok mau-maunya aku menjadi istri kedua, menjadi perempuan lain dalam hidup seorang lelaki yang sudah berkeluarga. Dan baru kusadari pula bahwa dengan perbuatanku ini aku telah menyakiti hati perempuan lain yang tak berdosa."

"Dan kau biarkan hatimu patah?" pandang mata Mira mengandung ketidakpercayaan yang cukup kental.

"Tidak ada patah hati dalam hal ini, Mbak. Aku sekarang berada dalam keadaan sadar, sesadar-sadarnya bahwa selama ini yang kusangka adalah cinta, ternyata sebenarnya hanyalah sesuatu yang semu. Bahkan semacam ilusi belaka. Maka sebelum segala sesuatunya menjadi semakin rumit, aku ingin melepaskan diriku dari Mas WIsnu. Kedatanganmu sangat tepat, Mbak. Tepat sekali untuk memperkuat hatiku dan semakin memperteguh niatku."

"Kau rela, Dik Sari?"

"Harus rela, Mbak. Mas Wisnu bukan jodohku. Percayalah."

Siratan tak percaya yang terbias dari matanya jadi luruh. Aku merasa amat lega karenanya, tak menyangka bahwa apa yang kusangka amat sulit untuk kuatasi itu tidaklah sesulit yang kuduga.

Dalam hatiku, aku menangisi Mira dan para perempuna lainnya. Perempuan-perempuan seperti Mira adalah perempuan-perempuan yang melekatkan kebahagiaan dirinya dan bahkan identitas dirinya kepada seorang suami. Ketika Mira mendengar bahwa aku akan mengembalikan Mas Wisnu kepadanya, ia tampak begitu lega. Alangkah dangkalnya penilaian perempuan-perempuan seperti Mira terhadap diri mereka sendiri.

Lelaki memang sering melecehkan keberadaan perempuan. Bahkan menjadikan perempuan sebagai objek yang dapat diperlakukan seenak perut mereka sendiri karena superioritas mereka terhadap kaum ibunya itu. Tetapi tragisnya, cukup banyak perempuan yang karena tidak mampu menghargai dirinya sebagai

makhluk yang memiliki martabat sama dengan kaum lelaki, dengan rela hati membiarkan diri mereka diperlakukan tidak sebagai sesama subjek oleh suaminya. Tak heran pula mereka tak mampu meraih otonomi dirinya sebagai makhluk merdeka, dan melekatkan keberadaan dan bahkan kebahagiaannya pada suami. Dan tak heran pula kalau banyak perempuan di dunia ini tak sadar ataupun tidak mau ataupun tidak menempatkan dirinya di atas baki tersaji sebagai sajian nikmat bagi para lelaki atau bagi suaminya.

Aku menangis sedih. Selama beberapa waktu sebelum ini, bukankah aku juga termasuk dan menjadi salah satu dari antara para perempuan semacam itu? Syukurlah mataku bisa segera terbuka kembali.

Ah, kasihan Mira. Sudah kusakiti hatinya, sudah dikhianati oleh Mas Wisnu, masih merelakan dirinya menjadi objek justru bagi lelaki yang dicintainya. Dengan seorang anak ia bermaksud mengikat Mas Wisnu. Dengan anak ia berharap tempatnya di sisi Mas Wisnu akan semakin kokoh.

Kuhela napasku dalam-dalam, memasukkan udara sebanyak-banyaknya ke dalam paru-paruku untuk mengusir dadaku yang terasa sesak ini. Satu-satunya yang masih bisa melegakan dan menjadi harapan bagiku untuk menuju ke masa depan yang lebih baik adalah bahwa Mira akan menjadi mitra untuk menyingkirkan Mas Wisnu dari hidupku untuk selamanya.

BAB

6

Aku duduk sendirian di ruang tunggu tempat praktik Dokter Adrian dengan perasaan tegang. Di dalam, dokter itu sedang menangani masalah sepasang suami-istri. Tadi, aku sempat melihat mereka masuk ke ruang periksa tatkala mobilku baru saja kuparkir di halaman tempat praktik Dokter Adrian yang cukup luas itu.

Suara burung gereja mencicit-cicit di atap garasi yang terlihat dari tempat dudukku, meningkahi siara derum motor yang lewat di jalan besar dengan kecepatan tinggi. Menunggu adalah suatu pekerjaan yang menjemukan. Tetapi menunggu juga mendorong pikiran orang melakukan pengembaraan tanpa disadari. Begitulah yang terjadi padaku, sebab tiba-tiba saja timbul perasaan dalam diriku sesuatu yang rasanya agak berlebihan padaku. Untuk apa lagi aku menemui Dokter Adrian? Bukankah sudah kuputuskan untuk mempertahankan kandunganku ini tanpa sepengtahuan Mas WIsnu? Jadi untuk pendorong spiritkah agar tekad itu diperteguh? Untuk mencari pendukung atau apa?

Lama aku termenung. Kupandangi celoteh dan gerak-gerik burung gereja itu tanpa pikiranku ada di sana. Bingung hatiku menghadapi diriku sendiri. Apa yang sesungguhnya ada pada diriku saat ini?

Kuakui, aku dalam keadaan limbung dan labil saat ini. Tak ada masa depan yang terpapar di depanku. Tetapi juga tak ada masa lalu yang bisa memberiku semangat untuk memompa semangatku sebagai bekal mengarungi kehidupan yang belum selesai ini. Sebab selama ini aku telah menghambur-hamburkan waktu, tenaga, pikiran, dan diriku sendiri hanya untuk sesuatu

yang sama sekali tak ada harganya. Sejak perjumpaanku dengan Mas Wisnu, aku lupa sama sekali pada ketakutan dan kegamangan yang selama ini kugendong ke mana-mana dalam pergaulanku dengan kaum lelaki. Apa yang selama bertahun-tahun menjadi hantu dalam jiwaku yaitu hilangnya keperawananku sehingga membelenggu kedua belah tangan dan kakiku untuk melangkah bebas, lepas oleh kehadiran Mas Wisnu. Pikiranku bahwa diriku sudah bukan perempuan yang berharga lagi, sudah kotor, sudah tak suci lagi, lenyap oleh usapan mesra Mas Wisnu. Lelaki itu telah mengembalikan keberanianku untuk melangkahi dunia dengan keadaanku itu. Ia tidak peduli apakah aku masih seorang perawan suci ataukah tidak."

Kupejamkan mataku mengingat awal-awal kemanisan hubunganku dengan Mas Wisnu. Ia telah merobohkan suatu pandangan negatif tentang diriku sendiri. Suatu hal yang menyebabkan pintu hatiku terbuka lebar-lebar baginya sehingga bersamanya aku mulai mampu merasakan kembali indahnya bercinta, manisnya mereguk kehangatan asmara. Kusangka, itulah kebahagiaan yang sesungguhnya. Kusangka pula, bersama Mas Wisnu aku akan merasa diriku kembali berharga sebagai seorang perempuan yang masih utuh. Tetapi ternyata sekarang kusadari bahwa perasaan berharga yang menumbangkan penilaian negatif tentang diriku sendiri itu, hanyalah sesuatu yang semu, sesuatu yang berhasil ditumbuhkan oleh Mas Wisnu sebagai obat penawar haus tetapi yang sebenarnya merupakan kepalsuan belaka. Sebab kalau ia sungguh menghargaiku dan menempatkan diriku sebagai

perempuan terhormat, pastilah ia tidak akan menjadikan diriku sebagai istri simpanan. Kalau ia sungguh menilaiku sebagai perempuan yang berharga, pastilah ia tidak menyuruhku menggugurkan anaknya yang kukandung ini. Apalagi dengan menyalahkan kealpaanku minum pil anti hamil. Kalau ia memiliki penghargaan atas diriku, pastilah ia tidak akan menyembunyikan aku dari pandangan orang lain. Sebab baginya, aku hanyalah pemanis hidupnya. Ia tidak ingin orang tahu bahwa ada seorang perempuan lain yang bukan istri resminya.

Kuakui, aku benar-benar merasa amat kecewa mengingat sikap Mas WIsnu yang bersikap seperti itu kepadaku justru di saat yang paling kritis dalam hidupku. Hamil muda, sendirian, terisolir dari keluarga dan teman-temanku, benar-benar mengembalikan kegamangan yang pernah kurasakan sebelum perjumpaanku dengan lelaki itu. Dalam takaran yang jauh lebih besar pula. Karenanya, penolakan Mas Wisnu atas bayi yang sedang kukanduung ini tak bisa kumaafkan. Aku sudah berada pada titik klimaks yang tak bisa ditolerir lagi. Sangat menyakitkan kalau kuingat kembali bagaimana Mas Wisnu berulang kali menyalahkan diriku karena kehamilanku itu. Seolah aku telah melakukan suatu kesalahan yang fatal.

Kalau ingat betapa keras usahanya untuk mencarikan informasi mengenai dokter-dokter yang mau melakukan pengguguran, luka hatiku semakin mendalam sakitnya. Ah, kalau saja aku tak pernah berjumpa dengan Mas Wisnu, pasti tidak akan begini inilah yang akan kualami. Atau kalau saja aku tidak terlalu berharap pada janjinya, dan tidak pula terlalu haus pada kemanisan

madu yang disajikannya di atas wadah emas, barangkali tidak seperti ini yang akan kualami.

Sekarang nasi telah menjadi bubur. Namun sebagai seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab, aku harus berani mempertanggungjawabkan segala hal yang pernah kulakukan. Sedikitnya, aku harus menggulirkan rasa gamang dan ketakutanku melihat masa depan. Sekarang aku tidak sendirian lagi melainkan ada seseorang meski dia masih berupa janin dalam rahimku. Dan seseorang itu bergantung 100% pada diriku. Dengan perkataan lain, semestinya aku harus memiliki kekuatan mental dan bukannya datang ke Dokter Adrian seperti seorang yang kehilangan pegangan dan mencari uluran tangan. Seperti seseorang yang sudah menentukan suatu keputusan baik yang paling bisa ditempuh tetapi masih membutuhkan pembenaran dari orang lain. Betapa memalukannya.

Berpikir seperti itu aku langsung berdiri. Sebelum pikiranku berubah, kuurungkan niatku semula untuk berkonsultasi dengan Dokter Adrian. Masakah aku tak mampu mengatasi persoalanku sendiri. Masakah aku tidak berani memperbaiki kesalahan yang kubuat sendiri seperti orang yang belum memiliki kedewasaan mental?

Tetapi sayang sekali, baru beberapa langkah aku berjalan keluar, pintu ruang praktik Dokter Adrian terbuka. Pasangan suami-istri yang tadi berada di dalam, keluar dengan diiringi Dokter Adrian yang mengucapkan salam kepada mereka berdua. Dan sambil berkata seperti itu pandangan mata lelaki berjas putih itu tertuju kepadaku sehingga langkah kakiku terhenti.

Kutunggu pasangan suami-istri itu pergi. Rasanya tak sopan kalau aku langsung pergi begitu saja. Apalagi Dokter Adrian sudah mempersilakan aku masuk ke ruang praktiknya dengan sikap sopan dan ramah. Maka dengan apa boleh buat aku terpaksa mengekor di belakang dokter itu masuk kembali.

Dengan hanya dibatasi oleh sebuah meja tulis besar berwarma gelap, aku duduk di muka Dokter Adrian. Kedua belah telapak tanganku saling meremad di atas pangkuanku. Udara sejuk dari alat pendingin itu mulai menggigilkan tubuhku sesuatu lebih banyak disebabkan oleh perasaaanku yang baur saat itu. Bukan karena suhu udara.

"Apa kabar, Ibu?" Dokter Adrian menyapaku setelah beberapa saat lamanya keheningan menyeruak di antara kami. Tampaknya ia bisa memahami kegalauan perasaanku.

"Baik, Dokter. Terima kasih," aku menjawab sambil tertunduk.

"Terlalu lama menunggu di luar?"

"Tidak begitu lama."

"Kok ingin pergi?"

Ah, Dokter Adrian sudah tahu bahwa aku tadi sedang berniat pergi dan mengurungkan pertemuan yang sudah dijadwalkan.

Dan karena aku tak siap harus menanggapi perkataan Dokter Adrian itu kubiarkan beberapa saat lamanya. Baru ketika timbul pikiranku bahwa aku harus bersikap jujur, pertanyaan itu kujawab.

“Terus-terang tadi saya mulai ragu,” sahutku. “Ragu tentang kedatangan saya kemari ini. Sebab tiba-tiba saja muncul dalam pikiran saya, rasa-rasanya saya masih mampu mengatasi persoalan yang sedang saya hadapi ini.”

“Bagus sekali kalau begitu!” Dokter Adrian tersenyum manis. “Sebab berarti Ibu tidak memerlukan bantuan saya. Dan lebih-lebih lagi saya merasa gembira karena Ibu tidak mendesak saya untuk melakukan aborsi. Bagaimana pun juga bayi itu berhak untuk melanjutkan hidupnya.”

Diingatkan tentang keberadaan makhluk di dalam rahimku dan haknya untuk hidup, dadaku terasa sesak. Kesadaran bahwa bayi itu berhak hidup mengajak pikiranku pada hari-hari mendatang yang harus kulalui bersamanya. Pertumbuhannya berada dalam tanggung jawabku. Pertumbuhannya berada dalam tubuhku. Dan bukan hanya sekadar itu saja tetapi juga pada kelahirannya ke dunia nanti. Berarti juga pada kelangsungan hidupnya di mana aku harus merawat dan membesarkannya hingga ia mampu memelihara dirinya. Artinya pula, aku harus memberinya kehidupan yang baik, pendidikan yang juga baik, serta dalam perkembangan yang memungkinkannya tumbuh sehat. Ya lahirnya ya batinnya. Dan untuk itu semua, aku harus memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melakukannya. Terus-terang saja, hatiku belum siap untuk berjalan ke arah sana. bagaimana menapaki hari esokku sendiri saja pun aku masih belum bisa memastikan apa warna dan apa pula coraknya.

Dokter Adrian memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada air mukaku dengan cermat.

"Apakah masih ada sesuatu yang mengganjal perasaan?" tanyanya dengan suara lembut. Dari sikap dan pancaran matanya aku melihat kesiapan dirinya untuk ikut memikirkan dan membantu apa pun persoalan yang tengah kuhadapi itu.

Kuanggukkan kepalaku. Aku harus bersikap jujur. Dan terlebih lagi aku sedang duduk di hadapan seseorang yang bisa kupercaya meskipun kepercayaan yang ada itu merupakan bagian dari kewajiban dan tugasnya sebagai seorang dokter.

"Saya... saya mencemaskan masa depan saya bersama bayi ini," jawabku kemudian. "Dengan membiarkan bayi tetap tumbuh dalam tubuh saya berarti saya harus memikirkan masa depannya, sementara masa depan saya sendiri pun masih belum memiliki kepastian...."

"Itu terlalu pesimis," Dokter Adrian tersenyum lagi. "Jangan membayangkan yang susah-susah saja, Ibu."

"Bagaimana tidak, Dokter kalau suami saya sampai detik ini masih menginginkan supaya kandungan saya ini digugurkan."

"Sudah saya sarankan tadi Bu, Ibu jangan pesimis begitu. Kalau kelak suami Ibu melihat perkembangannya dan apalagi kelak kalau ia sudah melihat bayinya lahir, ia akan menyesali keinginannya itu. Ada banyak kasus yang pernah saya tangani menunjukkan bukti-bukti seperti itu. Dan pasangan suami-istri itu sangat berterima kasih kepada saya karena saya menolak melakukan

pengguguran waktu mereka memintanya. Dan satu hal lagi yang perlu Ibu ketahui bahwa mendengar tangis pertama seorang bayi sungguh sangat mengharukan dan membahagiakan. Saya saja yang setiap hari mendengar tangis bayi yang baru lahir dan bayi itu bukan anak saya, masih tetap merasakan getaran dan ikut larut dalam kebahagiaan pasangan yang baru mendapat anugerah Tuhan."

"Tetapi kasus saya berbeda Dokter. Kelahiran bayi saya tidak akan seperti itu."

"Wah, Anda benar-bena terlalu pesimis, Ibu," belum selesai Dokter Adrian berkata sudah kupotong dengan cepat.

"Tidak, Dokter ini bukan masalah pesimis atau bukan. Tetapi masalah kenyataan."

"Kenyataan apa?"

"Bahwa bayi saya ini akan lahir tanpa ditunggu ayahnya."

"Kenapa?"

"Karena kandungan ini saya pertahankan tanpa sepengetahuannya. Sudah saya katakan tadi sampai detik terakhir ia masih mendesak saya agar menggugurkannya."

"Bagaimana mungkin mempertahankankan dungan Ibu tanpa sepengetahuan suami?"

"Mungkin saja, Dokter. Saya mengusulkan perceraian padanya, Dokter."

Dokter Adrian tertegun mendengar perkataanku.

"Anda benar-benar terbawa emosi, Ibu. Bahwa suami Ibu tidak menginginkan bayinya janganlah diperberat dengan usulan perceraian atau semacam itu. Bahwa ia tidak menghendaki bayinya, pasti ada suatu alasan tertentu. Bicaralah baik-baik dengannya mengenai hal itu. Kalau tidak berhasil, ruang praktik ini terbuka bagi Anda berdua. Ajaklah suami Ibu kemari. Siapa tahu adanya orang ketiga akan membuka pikiran suami Ibu."

"Masalahnya tidak sesederhana itu, Dokter!" aku memotong lagi perkataan Dokter Adrian.

'Karena...?" Dokter Adrian mengangkat alis matanya.

"Karena... karena saya hanyalah istri keduanya, Dokter. Alias istri simpanan!" jawabku terus-terang. "Dan apa pun yang namanya disimpan adalah apa yang tidak akan diperlihatkan kepada masyarakat pergaulannya karena hal itu akan mempermalukannya. Jadi, apalagi mengandung anaknya, Dokter. Bagaimana saya tidak layak menjadi ibu dari anaknya!"

Untuk kedua kalinya Dokter Adrian tertegun mendengar perkataanku,. Tetapi ia tidak memberi komentar apa pun. Tetapi dari sikap tubuhnya yang condong ke arahku dan pandangan matanya yang teduh, aku tahu bahwa ia menaruh perhatian yang kental terhadap masalahhku. Bahkan menaruh rasa simpati kepadaku. Menyadari hal itu, aku merasa diriku yang sedang dilecehkan oleh Mas Wisnu itu agak terangkat. Bahkan aku mulai merasakan bahwa diriku cukup berarti bagi orang lain.

Aku sadar bahwa sikapnya yang penuh simpati seperti itu memiliki keterkaitan dengan profesi. Dokter Adrian sebagai seorang dokter yang tahu tugas dan tanggung jawabnya. Terhadap pasien-pasien lainnya pun ia akan bersikap dan berlaku sama. Sesuatu yang kuketahui dari pembicaraan pasien-pasiennnya. Namun demikian hatiku menjadi besar karenanya. Rasa percaya kepadanya begitu membubung dalam hatiku. Karenanya muncul dalam pikiranku untuk mengeluarkan seluruh kisah cintaku agar Dokter Adrian dapat melihat segala sesuatunya pada proporsi yang semestinya. Dan bukannya menilaiku sebagai seorang perempuan emosional, pesimis, atau semacam itu tadi.

"Dokter, saya ingin membuka kisah hidup saya. Apakah itu relevan dengan pembicaraan kita?" tanyaku demi pikiran tadi memasuki pikiranku.

"Sangat relevan, Ibu. Sedikitnya hati Ibu yang terasa penuh bisa menjadi agak longgar karenanya," Dokter Adrian tersenyum menenangkan.

"Terima kasih, Dokter," setelah ucapan terima kasihku itu, aku langsung menceritakan seluruh kisah asmaraku sejak dari putusnya pertunanganku dengan Bimo sampai pada kedatangan Mira yang menceritakan kehamilan anak keempatnya. Tak satu pun yang kusembunyikan atau kutambah-tambahi. Semua yang kuceritakan adalah kenyataan yang memang kualami dan terjadi padaku.

Untuk ketiga kalinya, aku melihat Dokter Adrian tertegun. Aku yakin sekali, ia pasti sudah sering mendengar bermacam kisah yang lebih rumit daripada

masalah yang kuhadapi. Tetapi tampaknya ia masih bisa terkesan oleh penuturanku sehingga hatiku terasa hangat. Udara dingin yang sempat menggigilkan tubuhku tadi, tak terasa lagi.

"Sekarang Anda bisa memahami mengapa saya menginginkan perceraian bukan?" kataku sesudah beberapa saat berlalu tanpa mendengar suara Dokter Adrian.

"Ya, saya mengerti. Tetapi apakah tidak ada jalan lain?"

"Kalau ada, saya tentu tidak akan datang kemari, Dokter."

"Suami saya betul-betul serius. Bahkan mengancam saya melakukan kekerasan dengan menculik saya. Tadi saya sudah menceritakan hal itu bukan?"

Dokter Adrian menganggukkan kepalanya beberapa kali. Air mukanya masih memperlihatkan bahwa kisah cinta yang kuceritakan padanya tadi masih menimbulkan kesan mendalam dalam dirinya. Karenanya, aku segera melanjutkan bicaraku lagi.

"Saya sudah berjanji kepada istri pertamanya untuk mengurus perceraian saya dengan suaminya itu. Anda pasti kasihan melhatnya, Dokter. Ia termasuk perempuan yang menempatkan diri dan kehidupannya kepada suaminya. Perempuan yang dididik dan diarahkan oleh keluarganya untuk meletakkan kebahagiaan dalam hidup perkawinannya. Kehadiran saya sebagai istri simpanan suaminya jelas telah menghancurkan hatinya. Saya tidak ingin menambah barang sejengkal pun penderitaannya selama ini. Ia

benar-benar seorang istri yang baik yang tak seharusnya disia-siakan oleh suaminya apa pun alasannya. Apalagi ia sudah memberikan tiga orang anak dan seorang bayi yang sedang dikandungnnya kepada sang suami."

"Kalau sudah begini, sulit bagi saya untuk memberi Ibu suatu saran tertentu," akhirnya Dokter Adrian berkata lagi. "Apalagi Anda tidak menceritakan hubungan Anda dengan orangtua dan keluarga Anda selama ini!"

"Hubungan saya dengan orangtua dam dengan saudara-saudara saya boleh dikata putus, Dokter. Mereka semua menentang pernikahan saya. Begitu pula hubungan saya dengan teman-teman akrab saya, nyaris putus. Saya tidak pernah menghubungi mereka sama sekali. Kalau ada di antara mereka menelepon ke kantor, saya tak pernah mau menerimanya."

"Dengan demikian, sesungguhnya di dalam hati Anda sendiri pun menganggap pernikahan Anda itu tidak wajar. Atau, barangkali saja Anda malu diketahui orang sebagai istri kedua."

"Itu benar, Dokter. Tetapi saya mengabaikannya dan membiarkan diri saya terbius oleh kemanisan semu yang diselimutkan oleh suami saya. Bahkan semua hal yang dikatakan oleh ayah saya sebagai usahanya untuk menghentikan niat saya menikah dengan suami saya waktu itu, saya singkirkan jauh-jauh dari telinga dan pikiran saya. Tetapi kini saya melihat betapa salahnya saya dan betapa benar semua hal yang dikatakan oleh beliau. Saya menyesal sekali. Sakit rasanya terjungkal di jalan yang sudah diperingatkan oleh ayah saya bahwa yah... biasanya seorang anak kan selalu mengabaikan

nasihat orangtua. Sok tahu dan menganggap pemikiran orangtua itu kuno dan baru menyadari kebodohannya sendiri kalau sudah mengalami sakitnya terjerumus. Tetapi biasanya pula, hal itu terjadi kalau nasi sudah terlanjur menjadi bubur."

Kuhentikan perkataanku. Sebab kalau tidak, air mataku pasti akan ikut berbicara. Aku teringat kepada orangtua dan saudara-saudaraku. Rindu sekali aku kepada mereka semua.

"Boleh saya tahu apa saja yang pernah dikatakan oleh ayah Anda?" Dokter Adrian bertanya, mengisi suasana hening yang tiba-tiba mengudara di sekitar kami. Dari caranya bicaranya, aku tahu ia sengaja bertanya seperti itu dengan maksud untuk mengalihkan pikiranku. Ia tahu betul aku sedang menahan runtuhnya air mata.

"Antara lain, ayah saya mengatakan bahwa menjadi istri kedua tidak akan pernah menjadi nomor satu betapa pun besarnya cinta sang suami kepadanya. Dan tak pernah terjadi, seorang suami dapat berlaku adil bagi kedua istrinya sebab itu memang tidak mungkin. Dan kemudian ayah saya juga mengatakan bahwa seorang suami kalau diharuskan memilih mana di antara keduanya yang harus dipilihnya, ia pasti akan memilih istri pertamanya karena istri pertama itulah yang memiliki keterkaitan dengan orangtuanya, dengan pergaulannya, dengan kariernya, dengan ketentraman hidupnya, dan terutama dengan anak-anaknya. Hampir tak pernah terjadi ada suami yang memilih istri keduanya kecuali kalau ada banyak kelebihan atau hal-hal yang menguntungkan lebih dari istri pertamanya. Dan ayah saya benar sekali."

“Yah, saya tahu itu. Ada banyak kasus serupa yang pernah saya dengar. Sebab jarang sekali ada seorang lelaki yang mau mengambil risiko besar seperti kehilangan lingkup pergaulannya, terutama keluarganya.”

“Yah, tetapi yah... sudah terlambat bagi saya memperbaiki apa yang telah saya rusak....”

“Tak pernah ada sesuatu yang sama sekali buntu, Ibu. Cobalah Ibu berpikir dengan lebih tenang, pasti akan ada jalan keluar yang masih bisa ditempuh.”

“Apakah Anda mempunyai saran, Dokter?”

“Belum. Saya belum melihatnya. Kecuali, kalau Anda setuju untuk pulang kembali ke rumah orangtua. Setidaknya untuk sementara.”

“Tidak,” aku memotong perkataan Dokter Adrian. “Apalagi dengan perut mulai membesar begini.”

“Ibu yakin itu tidak mungkiin?” Dokter Adrian menanggapi perkataanku tadi dengan sabar. “Ibu belum mencobanya. Saya yakin sekali semarah-marahnya orangtua, itu adalah didasari oleh kasih cinta mereka kepada sang anak. Jadi kalau sang anak itu datang mohon ampun, mereka pasti akan membuka kedua belah tangan mereka selebar-lebarnya. Percayalah.”

“Mungkin....”

“Jangan pesimis, Ibu. Yakinlah. Lagi pula Ibu belum mencobanya kan?” Dokter Adrian tersenyum menenangkan.

“Yah, saran Anda cukup menggugah hati saya, Dokter. Mungkin memang sudah saatnya saya

menyurutkan langkah kembali kepada orangtua dan bersujud memohon pengampunan mereka."

"Dan satu hal lagi yang penting, betapa pun beratnya beban yang kita pikul, kalau kita masih berada di tengah orangtua dan saudara-saudara kandung, beban itu tak akan terlalu berat menekan. Sebab mereka semua pasti akan ikut menyangganya. Kasih dan pertalian darah merupakan kekuatan yang luar biasa."

"Tetapi... tetapi dengan kehamilan saya ini...?" suaraku mulai bergelombang lagi.

"Kan tadi sudah saya katakan bahwa betapa pun beratnya beban yang kita tanggung, keluarga kita pasti akan ikut menyangganya."

"Belum tentu, kalau itu menyangkut hadirnya seorang anak yang oleh ayah kandungnya saja tak dikhendaki. Lagi pula saya ini seorang wanita karier, Dokter. Sementara itu kedua orangtua saya sudah tidak muda lagi sehingga akan berat bagi mereka kalau saya titip anak. Lebih-lebih anak ini lahir karena kebodohan saya, kekeraskepalaan saya, mengingatkan mereka pada kesalahan saya itu."

"Kalau Ibu sudah kuat dan bisa mandiri, Ibu kan bisa berumah tangga sendiri. Jadi tidak usah tinggal bersama orangtua."

"Entahlah Dokter, sulit bagi saya membayangkan masa depan saya dengan anak ini. Apalagi kalau saya teringat pada watak ayah saya yang keras. Jangan-jangan ia hanya mau menerima saya saja dan menolak anak saya...."

“Sejak tadi Ibu sering merasa pesimis,” Dokter Adrian memotong perkataanku. “Saran saya, cobalah dulu. Kalau toh gagal, Ibu kan sudah berusaha mencobanya. Lagi pula, masih ada jalan lain yang bisa saya sarankan kalau memang Ibu tidak tahu lagi jalan apa yang masih bisa ditempuh.”

“Apa itu, Dokter?” dalam hatiku, aku tak akan pernah menyerahkan anakku ke rumah yatim piatu selama aku masih bernyawa.

“Anak itu akan saya adopsi kalau Ibu mengizinkannya!”

Aku nyaris ternganga mendengar usulan yang tak pernah sedikit pun masuk ke dalam pikiranku. Mengapa ia ingin mengadopsi anak?

“Mengapa, Dokter?” tanyaku tak tahan menyimpan pertanyaan itu hanya di dalam hatiku. “Anda sendiri sudah mempunyai berapa orang anak, kalau saya boleh tahu.”

“Belum seorang pun,” jawabnya. “Dan tak mungkin....”

Aku tertegun. Sebab samar-samar kudengar nada sedih dari suaranya itu. Tetap tak lama. Beberapa saat kemudian Dokter Adrian tersenyum lagi.

“Itulah suatu ironi, Ibu!” katanya. “Di satu pihak orang bersungguh-sungguh untuk menggugurkan kandungannya. Bahkan dengan membayar berapa pun mereka tak mempermasalahkannya. Dan yang tragis, alasan yang diajukan bukanlah suatu alasan yang bisa diterima secara moral. Sementara itu di pihak lain, ada

banyak pasangan yang pergi ke setiap dokter yang dianggapnya bisa membantu, di samping juga berusaha ke tempat lain seperti ke dukun, ke orang pintar, ziarah ke makam ini dan itu, dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan."

"Dan Anda termasuk pihak yang kedua?"

"Tidak persis begitu," Dokter Adrian menjawab pertanyaanku masih tetap tersenyum. "Sebab baru dalam tahap pemeriksaan awal saja melalui laboratorium, kami tahu bahwa yang bersalah adalah saya. Saya steril. Dengan perkataan yang lebih jelas, saya tidak mungkin bisa mempunyai anak."

"Saya... saya ikut sedih mendengarnya...." sahutku, tak tahu harus mengucapkan apa untuk menunjukkan rasa simpatiku.

"Kesedihan itu sudah berlalu lama, Ibu. Dan untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun hidup pernikahan kami sepi dari tangis anak, untuk pertama kalinya ini tiba-tiba saya ingin mengadopsi seorang anak."

"Tetapi apakah tidak mungkin Anda dapat disembuhkan, Dokter?"

"Tidak, Ibu. Saya sudah steril sejak masih remaja saya. Pada masa itu, saya terserang penyakit gondongan yaitu radang kelenjar ludah yang menurut istilah kedoktarannya disebut *paratitis epidemica* yang disebabkan oleh virus tertentu. Suatu penyakit yang tidak berbahaya tetapi yang kalau terjadi komplikasi dan menjalar ke buah zakar akan menyebabkan kemandulan jika tidak diobati dengan tepat. Maklumlah, ibu saya

termasuk perempuan sederhana yang kurang luas pengetahuan umumnya. Sakit gondongan hanya diobati dengan obat-obat dari bulao atau apalah itu yang biasa digunakan sebagai pemutih pakaian."

"Itulah bukti pahit sebagai akibat dari kurangnya kesempatan bagi para perempuan terutama yang sudah berumah tangga untuk mengembangkan diri, belajar apa saja yang semestinya akan menjadikannya sebagai guru atau sumber pengetahuan bagi orang-orang di sekitar rumah tangganya terutama bagi anak-anaknya. Mereka ditenggelamkan oleh keadaan dan tradisi berikut sistem yang ada, ke dalam lingkup domestik yang sering kali membelenggu gerak langkah mereka."

"Benar, Ibu. Kita ini memang hidup dalam sistem nilai yang bersifat patriarkhis, nilai-nilai miliknya kaum lelaki. Jarang sekali kita ini memakai standar nilai yang berorientasi pada kebutuhan kaum perempuan."

"Memang. Dan saya menjadi salah satu korbannya. Bayi ini saya yang mengandungnya. Tubuh ini saya yang memiliknya, tetapi suami saya merasa lebih berhak untuk menentukan nasibnya," aku menjawab dengan hati berdesir karena teringat betapa bayiku ini nyaris lenyap karena Mas Wisnu. Seandainya yang praktik di tempat Dokter Haryadi beberapa waktu lalu bukan Dokter Adrian yang menggantikannya, apakah aku bisa duduk di sini dengan kandunganku yang masih terus tumbuh berkembang seperti saat ini?

"Anda berhak untuk menentukan diri Anda sendiri, Ibu. Tetapi bayi Anda juga berhak untuk tetap hidup dan

berkembang. Dan tanggung jawab ada pada Ibu sebagai ibu yang mengandungnya."

Kuanggukkan kepalaku. Kemudian kutatap mata Dokter Adrian dengan penuh rasa ingin tahu.

"Apakah Anda bersungguh-sungguh untuk mengadopsi anak saya ini?" tanyaku kemudian.

"Ya, saya bersungguh-sungguh, Ibu. Kalau Ibu mengizinkannya, tentu saja."

Aku terdiam. Secara rasional, secara emosional, tak mungkin aku akan menyerahkan anak kandungku kepada orang lain. Tetapi sampai detik ini aku masih belum tahu harus berbuat apa bagi anakku ini sebab masih banyak hal yang harus kuselesaikan seperti mengurus perceraianku dengan Mas Wisnu, menata masa depanku yang paati akan berubah total mengingat sebentar lagi perutku akan membesar padahal hampir-hampir tak ada yang tahu bahwa sesungguhnya aku sudah menikah meskipun hanya sebagai istri kedua. Apa yang akan kulakukan dan masa depanku seperti apa yang nanti akan kusongsong, aku masih belum tahu apa pun mengenai hal itu. Maka kalau aku masih belum tahu harus bagaimana menghadapi kehidupanku sementara nantinya akan ada seorang anak yang menjadi tanggunganku, rasanya keinginan Dokter Adrian untuk mengadopsi anak itu bisa masuk ke dalam pertimbangan pikiranku untuk menata masa depan. Aku menangkap kebaikan dari sikap dan kata-kata maupun pancaran air muka Dokter Adrian. Bukan saja aku telah menyaksikan bagaimana kuatnya ia berpegang pada prinsip kebenaran dan sumpah jabatannya dengan menyelamatkan keberlangsungan hidup janin yang

masih sangat muda, tetapi aku juga telah melihat perasaannya yang halus. Ketika ia mengatakan bahwa hatinya kerap saja masih bergetar setiap mendengar tangis pertama seorang insan yang baru lahir, aku langsung menangkap kepekaan hatinya. Kurasa memang hanya Dokter Adrian sajalah yang bisa kupercayai untuk merawat anakku.

"Dokter, kalau memang Anda ingin mengadopsi anak saya, tentunya hal itu harus sepersetujuan istri lho," sambil berkata seperti itu, diam-diam aku berharap istri Dokter Adrian juga sebaik dia.

Mendengar pertanyaanku, senyum Dokter Adrian menghilang. Tetapi seperti tadi, senyum yang hilang itu juga cepat kembali lagi. Hanya saja aku masih melihat siratan sedih di sudut-sudut bibirnya.

"Saya tidak mempunyai istri, Ibu. Kami sudah bercerai 3 bulan yang lalu atas permintaannya," jawabnya kemudian.

"Maafkanlah...." aku merasa tak enak karena telah menyinggung tentang istrinya tadi.

"Tidak apa-apa," sahut Dokter Adrian. "Hati saya sedang berada dalam proses penyembuhan kok. Dan berat melakukannya, tetapi akan lebih menyedihkan dan lebih berat mempertahankan suatu pernikahan yang sudah amat keropos bertahun-tahun lamanya. Saya tidak ingin menambah penderitaan istri saya lebih lama lagi. Ia datang dari keluarga besar dan terbiasa berhandai-handai bersama keluarga besarnya itu. Suasananya selalu ramai. Tetapi hidup bersama saya di rumah besar tanpa seorang anak pun dan dengan suami

yang waktunya tersita oleh pekerjaannya, ia mengalami kesepian yang setahap demi setahap menggerus hatinya. Acapkali ketika ia sedang merasa senang karena saya dapat tinggal di rumah pada hari libur tiba-tiba saja ponsel saya berbunyi dan menyuruh saya ke rumah sakit karena ada pasien yang mau melahirkan. Kalau kelahiran itu normal, tak apalah. Tetapi kalau sulit dan memerlukan waktu lama dan bahkan saya terpaksa mengambil tindakan darurat seperti operasi Caesar misalnya, saya tidak bisa sebentar berada di rumah sakit. Dan begitu sampai rumah kembali, istri saya sudah terlanjur kecewa."

"Saya bisa membayangkan hal itu...."

"Kasihan istri saya waktu itu. Tak jarang pula pada saat kami sedang enak-enaknya makan di sebuah restoran atau sedang pesta keluarga, tiba-tiba saya diminta datang ke klinik bersalin karena ada pasien yang mau melahirkan. Dan kami makan dengan terburu-buru bahkan kadang meninggalkan makanan yang masih banyak di atas meja. Seringkali pula saya terpaksa menitipkan istri saya kepada seorang saudara agar diantar pulang. Saya sendiri tak sempat mengantarnya. Dapat Anda bayangkan bukan bagaimana letih-lelahnya istri saya selama mengikuti derap langkah irama hidup saya sehari-harinya."

"Istri Anda tidak bekerja?"

"Tidak. Ia bukan wanita karier."

"Mungkin kalau ia bekerja dan berkarier akan sedikit berbeda masalahnya."

"Mungkin. Tetapi, sejak tadi kita kok malah membicarakan tentang diri saya?" Dokter Adrian tersenyum.

"Tak apa kok Dokter. Dengan mendengar kisah orang lain, saya kan bisa lebih memahami seperti apa kehiduupan ini. Dan mendengar kisah pahit orang lain, saya jadi sadar bahwa di dunia ini ada banyak orang selain diri saya yang mengalami pahitnya kehidupan."

"Yah... begitulah...."

"Tetapi Dokter, sebagai seorang yang tidak mempunyai istri, sulit bagi Anda untuk mengadopsi anak. Ada peraturan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengadopsi anak."

"Sudahlah, tak usah hal itu dipikirkan sekarang. Tentang mengadopsi anak tadi kan cuma sekadar usulan saya kalau memang tidak ada jalan lain yang lebih baik untuk mengatasi masalah Anda sehubungan dengan bayi Anda nantinya. Asal Anda ingat-ingat, saya bersungguh-sungguh ingin mengambil anak Ibu nanti. Sekarang yang penting, Ibu harus tenang, jangan membiarkan ketegangan menguasai diri Anda secara rutin. Itu saja dulu."

Kuanggukkan kepalaku, membenarkan perkataan Dokter Adrian. Maka kubiarkan dia menulis resep yang kemudian diulurkannya kepadaku.

"Ini hanya vitamin-vitamin penguat saja, Ibu," katanya kemudian. "Dan Ibu harus kembali untuk kontrol kira-kira 4 minggu lagi. Tetapi kalau ada sesuatu yang

dirasa tak enak entah itu fisik entah psikis Anda, pintu ruang praktik ini selalu siap menerima kehadiran Anda."

"Baik, Dokter."

"Dan supaya Ibu tidak terlalu lama menunggu, teleponlah kemari dulu untuk mengadakan perjanjian mengenai harinya."

"Baik, Dokter. Terima kasih atas perhatian Anda," aku langsung berdiri. "Sudah cukup lama saya menyita waktu Anda."

"Anda sudah tahu nomor telepon saya kan?"

"Sudah, Dokter. Kartu nama Anda masih saya simpan dengan baik."

"Untuk tambahan, ada baiknya Anda menyimpan nomor ponsel saya," sambil berkata seperti itu Dokter Adrian mengambil secarik kertas menulisinya dan kemudian memberikannya kepadaku.

"Terima kasih," kusimpan kertas itu di dalam dompetku. Kupikir itu adalah bagian dari pelayanannya kepada pasien-pasiennya. Tetapi ternyata kemudian kuketahui bahwa hanya aku seorang sajalah yang diberinya nomor ponselnya,. Tetapi mengapa aku diistimewakan seperti itu aku tak tahu. Setidaknya untuk saat ini.

Sementara itu waktu terus bergulir. Pada akhirnya mesipun dengan susah-payah karena keuletan Mas Wisnu untuk tetap mempertahankan diriku, aku dan dia resmi bercerai. Untuk itu aku merasa berterima kasih kepada Mira dan saudara-saudaranya yang banyak

membantu keberhasilan perceraian itu. Kalau tidak, mana bisa aku melepaskan diriku dari Mas Wisnu.

Dari perceraian itu aku mendapat mobil, sejumlah uang, dan hampir seluruh isi rumah yang selama ini kutempati. Sebetulnya aku tak ingin menerimanya tetapi Mas Wisnu mendesaknya.

"Untuk kenang-kenangan bagimu, Sari!" katanya sambil menyeringai nakal. "Kalau perhiasan-perhiasan dan mobil yang sering kau pakai itu kubawa pulang, Mira pasti merasa keberatan. Sebab artinya duri dalam daging yang sudah berhasil dikeluarkan itu akan sering terasa sakit lagi bekasnya."

Aku diam saja tak ingin memberi komentar apa pun atas perkataan-perkataannya yang menurut pendapatku terdengar agak melecehkan itu. Rupanya, kemarahannya atas keinginanku berpisah darinya telah menimbulkan semacam obsesi untuk menyakiti hatiku.

Tetapi bagaimana pun juga aku merasa lega bahwa akhirnya aku bisa melepaskan diri dari Mas Wisnu dan bisa menata hidupku sendiri. Dan tahap kedua sesudah itu adalah kembalinya aku ke pangkuan orantua dan saudara-saudaraku.

Benarlah kata Dokter Adrian, hubungan darah bisa menjadi jembatan untuk mengumpulkan kembali yang selama ini tercerai-berai. Kehadiranku diterima kembali dengan kedua belah tangan terbuka oleh keluargaku. Hanya saja waktu mereka tahu bahwa di dalam tubuhku sedang terjadi proses pertumbuhan seorang bayi, aku melihat ada kekhawatiran di wajah mereka. Aku mengerti permasalahan mereka. Selama ini perkawinanku dengan

Mas Wisnu mereka rahasiakan dari orang lain, termasuk keluarga besar kami seperti adik-adik dan kakak-kakak dari pihak Ibu mapupun Bapak. Terlebih, sangat dirahasiakan lagi pada tetangga dan kenalan. Dan sekarang aku hadir kembali di rumah mereka dengan perut yang semakin hari semakin membesar. Pasti tidak mudah bagi mereka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin sekali akan muncul dari orang-orang itu.

Hal-hal semacam itu sempat membuat perasaanku tertekan oleh rasa bersalah. Aku memang telah melemparkan kotoran berbau busuk di muka keluargaku. Hal sama telah terjadi juga pada diri Ibu Hartini. Aku telah melemparkan tahi ke kantornya. Para klien kami tak seorang pun yang mengetahui bahwa aku pernah bersuami kendati cuma suami-suamian belaka. Dan tahu-tahu sekarang perutku membesar.

Dua pokok utama yang menekan perasaanku itu dan kemudian ditambah dengan teror telepon dari Mas Wisnu yang tiap sebentar-sebentar meneleponku ke kantor atau ke rumah yang isinya jauh dari bermutu itu, aku memutuskan mencari rumah sendiri dan sekaligus berhenti dari pekerjaanku membantu Ibu Hartini sebagai tangan kanannya. Aku harus berani merombak total hidupku dan sudah kurencanakan. Hal itu terjadi karena telepon dari Mas Wisnu ke kantor, tatkala aku sedang istirahat makan siang. Apa yang dikatakannya, sudah malampaui batas yang bisa kuterima.

"Halo, Sayang, sedang istirahat ya?" katanya. Ia tahu betul kebiasaanku yang tak pernah mau makan

tepat pada jam 12. Sementara itu, teman-teman sepekerjaanku sudah berada di ruang makan semua.

"Jangan ganggu aku Mas," kataku setiap kali ia meneleponku. "Kalau tidak, akan kulaporkan kau kepada Mbak Mira."

"Setelah kau melakukan aborsi, kini kau bebas lagi kan?" ia tidak mempedulikan perkataanku sama sekali. "Tidak rindukah kau kepadaku? Tidak merasa dinginkah kau karena tak ada yang memelukmu setiap malam?"

"Jangan kurang ajar, Mas!" aku marah sekali.

"Sari, kalau kau memang tidak ingin menjadi istriku, tak apalah demi menuruti rasa bersalahmu terhadap Mira. Tetapi kalau cuma sedikit main-main, tidak jadi masalah kan?"

Aku ingin membanting gagang telepon mendengar semakin kurang ajarnya dia, tetapi belum empat itu kulakukan, kudengar lagi lanjutan bicaranya.

"Aku kenal dirimu, Sari. Kau perempuan yang luar biasa hangatnya. Ayolah, sesekali kita berkencan ke Pundak atau ke hotel mana pun aku akan bahagia sekali. Pil anti hamilmu masih kau simpan kan? Katakan kepadaku kalau kau oke dengan permintaanku itu. Kuharap kau masih menyimpan nomor ponselku."

Setelah telepon di ruang kerjaku kubanting, keinginanku untuk berhenti bekerja dan pindah rumah semakin menguat. Dan lagi-lagi sebagaimana biasanya kalau aku mengalami kesulitan maupun mengalami tekanan batin, aku selalu mencari Dokter Adrian. Sudah beberapa bulan ini hubunganku dengan Dokter Adrian

tak lagi seperti antara dokter dan pasiennya. Aku sering datang ke tempat praktiknya bukan hanya untuk memeriksakan kandunganku saja. Dan Dokter Adrian yang penuh pengertian itu akan membantuku mengatasi apa pun yang sedang melanda diriku. Seperti yang pernah terjadi ketika aku begitu membenci Mas Wisnu atas perkataan-perkataannya yang melecehkan diriku itu.

"Kalau ingat itu, aku ingin menggugurkan kandunganku ini!" kataku kepada Dokter Adrian ketika itu. Sudah kuceritakan padanya mengenai telepon-teleponnya yang meneror mentalku itu.

"Sebelum pikiran itu menjadi obsesimu, ada baiknya kau mendengar suara ini," sahut Dokter Adrian. Sudah beberapa waktu lamanya aku dan dia tak lagi saling memanggil dengan panggilan 'anda, 'ibu', 'dokter', dan lain sebagainya. Lebih-lebih tatkala hatiku mulai merasa mantap untuk menyerahkan anakku ini kepadanya. Ketakutanku pada penderitaan yang mungkin akan dirasakan oleh anakku jika ia kubawa-bawa dalam kehidupanku, lalu ditambah dengan kecemasanku kalau-kalau Mas Wisnu tahu bahwa ternyata aku tidak menggugurkan kandunganku menjadi bagian dari pemantapan hatiku untuk menyerahkan bayi ini ke tangan Dokter Adrian. Berada di tangan Dokter Adrian dan ibu kandung lelaki itu, anakku pasti terjamin segala-galanya. Masalah sulitnya mengadopsi anak itu secara hukum, bisa diatasi dengan cara lain. Anak itu bisa diangkat sebagai anak Dokter Adrian tanpa mengadopsinya secara hukum. Tetapi secara kekeluargaan saja. Kalau perlu, dengan saksi-saksi.

Dokter Adrian yang selalu berusaha mengusir apa pun hal-hal negatif yang singgah di kepalaku seperti keinginanku untuk menggugurkan bayiku karena kebencianku, ia selalu menekankan bahwa si anak dalam kandungan itu tidak berdosa. Dan bahwa di dalam diri anak itu sebagian diriku ada bersamanya. Lalu dengan memasang semacam alat dan kabel yang dihubungkan ke perutku ia menyuruhku mendengarkan suatu suara.

"Suara apa itu?" tanyaku ketika mendengar suara yang cukup keras dan dalam irama yang teratur keluar dari perutku.

"Itu suara denyut jantung bayimu," Dokter Adrian menjawab pertanyaanku sambil tersenyum manis. "Ia sedang tidur dan mungkin memimpikan kehidupan di luar yang indah di mana ia kelak akan dapat melihat betapa cantik wajah ibunya, betapa elok pemandangan Gunung Bromo, dan lain sebagainya."

Aku tertegun-tegun. Suara detak jantung itu menyentuh telak hatiku dan perkataan Dokter Adrian meremas hati nurani dan denyut kasih seorang ibu kepada anaknya.

"Bayiku...." bisikku dengan mata mulai basah.

"Ya, ia bayimu. Seorang anak yang akan sangat berbahagia jika kau limpahkan dengan kasih cintamu. Ayahnya boleh saja tak menginginkannya tetapi sebagai ibunya kau harus menerimanya bahkan mencintainya. Dan ingat Dik Sari, bayi itu akan menjadi anakku lho. Kau

harus memelihatanya baik-baik. Kutitipkan dia ke dalam tanganmu. Oke?"

Melihat senyum dan pancaran matanya yang hangat dan perkataannya yang mendorong keberanianku untuk menerima kenyataan aku disembuhkan. Dan itulah yang sering kualami. Dan itu pulalah yang sering terjadi, aku lari kepadanya setiap ada sedikit masalah saja. Ia selalu mampu mengusir apa pun kemelut hatiku. Ia selalu bisa mengobati apa pun yang terasa tak enak pada tubuhku seperti rasa pegal dan tegang pada bagian bawah perutku. Atau sulit tidur. Apa saja. Bahkan ia jugalah yang membantuku mencarikan rumah kontrakan untuk kutempati selama kehamilanku. Bahkan mencarikan asisten rumah tangga dan menemaniku mencari pakaian-pakaian bayi.

Aneh bukan hubungan kami kalau mengingat bahwa ia adalah dokterku dan aku pasiennya. Tetapi itulah yang terjadi. Aku yang mulai kehilangan kepercayaan diri dan bahkan tak lagi berani memercayai lelaki dalam banyak hal sejak Mas Wisnu menolak bayi dalam kandunganku, sembuh total oleh usaha Dokter Adrian. Namun sebagai akibatnya, aku merasa begitu tergantung padanya. Sesuatu yang belum pernah kualami sebelumnya. Aku seorang perempuan mandiri. Aku seorang perempuan yang tak suka bergantung pada seseorang apalagi kalau seseorang itu berjenis lelaki. Aku selalu berani menghadapi apa pun kesulitan di depanku. Tetapi ketika aku mengandung dan tahu diri bahwa aku harus bersembunyi untuk sementara dari pandangan orang banyak, ketika itu pulalah aku membutuhkan seseorang yang bisa menjadi tumpuanku. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya ketika hubungan kami

berdua menjadi akrab dan hangat, muncul pula sesuatu yang tak pernah ada padaku sebelum ini. Yaitu sikap manja. Kalau hal itu kukatakan kepadanya karena merasa agak malu, ia hanya tertawa saja menanggapinya.

"Itu kan bawaan bayi," katanya. "Sedangkan bayi itu kan anakku. Jadi ya biar sajalah kalau kau memang ingin bermanja kepadaku. Lagi pula aku senang kok memanjakanmu. Apalagi baru sekali inilah aku merasakan manisnya memanjakan orang sebab selama ini tak ada orang yang ingin bermanja-manja kepadaku!"

Setiap kali Dokter Adrian menyinggung tentang bayiku sebagai anaknya, aku selalu merasa hatiku baur oleh rasa sedih dan bahagia.

"Apakah Mas Adri benar-benar menginginkan bayiku ini?" pernah hal itu kutanyakan kepadanya untuk mengetahui apa jawabannya.

"Tentu saja. Tidak bolehkah?"

"Boleh," tanggapku dengan suara tersendat. "Tetapi sudah siap mentalkah kau nanti disibuki oleh anak orang lain?"

"Sejak awal mula aku sudah menganggap anak yang tak berayah ini sebagai seseorang yang istimewa. Dan dalam perkembangannya kemudian terutama setelah kita menjadi akrab, aku merasa diriku benar-benar sudah menjadi ayahnya. Hatiku merasa hangat setiap membayangkan keberadaannya di dalam rumahku. Hidup ini menjadi jauh lebih bermakna. Dan aku berbahagia karenanya."

Aku terdiam, merasakan keharuan yang mulai menyebar di seluruh serat-serat daging dan setiap tetes darah yang mengalir dalam tubuhku.

"Sari, kau jangan merasa cemburu karenanya ya," katanya setelah melihatku terdiam. "Kapan saja kau ingin datang menjenguknya dan betapa lamanya pun, aku sama sekali tak keberatan."

"Ya...." sahutku pelan.

"Dan demi kesehatan anakku itu, jagalah kesehatanmu baik-baik. Usahakan agar jangan memikirkan hal yang berat-berat. Situasi di sekeliling kita sudah penuh dengan kepahitan sementara eknomi sedang amburadul. Yakinkanlah dirimu bahwa segala sesuatunya akan berjalan lancar-lancar saja. Membiarkan kesedihan, kebimbangan, ketakutan, dan tekanan batin menguasaimu sama saja dengan menyakiti diri dan anakmu sendiri. Berarti menambah persoalan baru. Nah, bagaimana? Maukah kau menuruti saranku ini?"

Aku mencoba tersenyum sambil menganggukkan kepalaku.

"Akan kucoba," sahutku kemudian.

"Bagus. Ingatlah apa yang pernah dikatakan oleh seorang yang bijak, bahwa hendaknya kita hanya melihat ke depan saja kalau yang ada di belakang kita akan menjadi bola pemberat pada pergelangan kaki kita."

"Akan kuingat itu, Mas."

"Dan satu hal lagi dikatakan oleh seorang bijaksana lainnya bahwa perubahan total bukanlah akibat sesuatu

yang dilakukan melainkan sesuatu yang dilupakan bukan karena itu buruk melainkan karena sudah mati."

Dokter Adrian menepuk lembut bahuku. Sebelum aku pulang, ia menjejalkan lagi sebagian kata-kata mutiara yang lain. Ia memang gemar mengumpulkan kata-kata bijak.

"Engkau takut akan hari esok, tetapi sesungguhnya engkau tidak tahu bahwa sebenarnya hari kemarin itu juga sama besar menakutkannya," katanya. "Jadi janganlah takut mengenai apa yang kita tidak ketahui akan terjadi. Oke?"

"Oke."

Begitulah Dokter Adrian dengan caranya yang tak mencolok telah memberiku kekuatan batin yang tak bisa kudapatkan dari orang lain. Jadi salahkah kalau aku jadi tergantung dan manja kepadanya? Apalagi yang bersangkutan justru merasa senang karena sikapku yang seperti itu. Oleh sebab itu ketika pada puncaknya aku mengalami ketakutan menjelang kelahiran bayiku. Dokter Adrian yang kuhubungi begitu perutku terasa mulas dan tegang-tegang. Bukan yang lain, bahkan juga bukan ibu kandungku sendiri.

Aku belum pernah melahirkan. Bahkan menunggu orang melahirkan pun belum pernah. Ketika kedua saudara perempuanku melahirkan, aku tidak ada di tempat. Sekarang, sendirian saja menghadapi proses kelahiran itu aku merasa takut luar biasa. Apalagi sesudah mengabari keadaanku kepada Dokter Adrian lalu menghubungi orangtuaku, keduanya sedang tidak ada di rumah. Ibuku sedang menemani ayahku

mengambil uang pensiun. Dan biasanya sesudah itu mereka berdua akan berbelanja keperluan sehari-hari. Mereka berdua senang sekali berlama-lama di swalayan perkulakan. Jadi pasti mereka berdua tidak akan segera pulang. Karenanya aku hanya meninggalkan pesan kepada ART mereka bahwa aku sudah ada di rumah sakit bersalin.

Kalau bukan karena Dokter Adrian, pasti aku tidak akan seberuntung ini. Berkat dia, begitu aku mengabari keadaanku, ia langsung mengirim sebuah mobil berikut sopir dan seorang juru rawat. Namun meskipun demikian, ketakutan itu masih terus merayapi diriku. Perutku terasa mulas dan pinggangku luar biasa pegalnya. Setiap kali rasa sakit menusuk perutku, setiap itu pula kugenggam ponselku erat-erat, siap menelepon Dokter Adrian dan meneriakkan kesakitanku padanya.

Di depan persimpangan jalan pada saat lampu sedang menyala merah dan mobil berhenti, aku merasa ada sesuatu yang keluar dari tubuhku. Dengan rasa takut hal itu kukabarkan kepada Dokter Adrian melalui ponselku.

“Mas, ada sesuatu yang keluar dari tubuhku....” suaraku gemetar. Pakaian dalamku menjadi basah kuyup dengan tiba-tiba.

“Apa?” kudengar suara Dokter Adrian dari seberang sana. Suaranya terdengar gugup. Aku yakin, baru sekali inilah ia mengalami rasa gugup ketika menghadapi kelahiran seorang bayi. “Bayinya keluar?”

“Bu... bukan....” sahutku menahan napas. Perutku mulai melilit-lilit lagi. Demikian juga seluruh punggungku terasa pegal bukan main. “Yang keluar... cairan.”

“Coba kau lihat cairan itu darah atau bukan?”

“Boleh saya periksa, Bu?” juru rawat yang mendengarkan pembicaraanku, menyela. Ia tidak mendengar suara Dokter Adrian tetapi ia tahu masalah apa yang membuatku gugup itu.

“Ya... silakan....” sahutku. Tanpa malu-malu lagi kusingkap gaun hamilku. “Yang keluar itu darah atau bukan?”

Dengan hati-hati dan dengan cara yang tidak mencolok agar tidak menjadi pusat perhatian orang, juru rawat itu mengintip pakaian dalamku.

“Bukan darah. Tetapi air ketuban....” juru rawat itu bergumam.

“Apa itu?” tanyaku lebih kepada diriku sendiri. Lalu kukatakan kepada Dokter Adrian apa yang digumamkan oleh juru rawat muda yang duduk di sebelahku itu.

“Sudah sampai di mana kalian?” suara Dokter Adrian terdengar lebih terkendali daripada sebelumnya.

Kusebutkan nama jalan yang sedang kami arungi.

“Dan kau sendiri ada di mana, Mas?” tanyaku pula.

“Aku sudah ada di rumah sakit bersalin, menunggu kedatanganmu. Segala sesuatunya sudah disiapkan di sini. Jangan cemas!”

“Tetapi... aku... takut sekali Mas,” sahutku menangis menahan sakit. “Sakitnya luar biasa. Keringatku sampai keluar semua.”

“Aku tahu. Memang sakit sekali!” Dokter Adrian menanggapi keluhanku dengan penuh pengertian dan penghiburan. “Tetapi tetaplah tenang, Sari. Rasa takut yang berlebihan akan menyebabkan bagian-bagian tubuhmu menegang dan berakibat kurang baik. Dan aturlah napasmu seperti yang pernah kuajarkan kepadamu setiap rasa sakit itu datang.”

“Ya....”

“Dan ingatlah Sari, sakit yang kau alami itu bukan sesuatu yang abnormal. Tetapi justru wajar dan alamiah. Memang begitulah proses melahirkan itu. Kau tidak usah takut. Sebab semakin kau merasa takut semakin itu terasa lebih sakit. Oke?”

“Oke.”

“Bagus sekali. Sebentar lagi kau sudah akan tiba di tempat. Aku akan ada di sampingmu. Melahirkan adalah suatu proses alamiah yang tak pernah membuatmu merasa takut. Apalagi di zaman modern ini dunia medis sudah semakin maju. Oke?”

“Oke.”

Rupanya seperti yang dikatakan oleh Dokter Adrian kepadaku itu, kondisi fisik dan mental seorang calon ibu memang peran yang sangat penting dalam menyongsong kelahiran seorang bayi. Dan kedua hal itu kurang padaku. Ditambah air ketuban yang sudah pecah lama sebelum waktunya menyebabkan proses persalinan itu berlangsung sangat lama. Sementara itu

tenagaku juga terkuras banyak. Kedua orangtuaku yang baru datang menjelang sore, tidak banyak membantuku secara mental. Maka hanya Dokter Adrian sajalah yang banyak membantuku dalam hampir semua hal. Dan aku meletakkan seluruh kepercayaanku padanya sampai-sampai kalau melihatnya akan beranjak meninggalkanku meski cuma sebentar saja, tangan atau ujung jas dokternya kutarik kuat-kuat.

"Jangan tinggalkan aku," desisku. "Aku takut."

Dokter Adrian menanggapi tingkah lakuku dengan sabar sekali. Diibimbingnya aku menjalani proses persalinan itu dan dibantunya aku mengatasi keadaan yang tidak mudah bagiku itu. Ketika akhirnya ia mengatakan keputusannya untuk melakukan tindakan operasi, aku sudah terlalu letih untuk menolaknya. Kupasrahkan segala-galanya kepadanya. Kuyakin tindakannya itu sebagai suatu cara terbaik yang bisa ditempuh.

Demikanlah, pada pagi dini hari itu bayiku yang beratnya 3.50 kilogram dan berjenis perempuan itu lahir dengan selamat melalui operasi Caesar.

"Bayimu cantik sekali, Sari!" kudengar suara Dokter Adrian dan kemudian juga ibuku di sisi telingaku.

Kuanggukkan kepalaku yang terasa berat. Aku mengantuk sekali. Sulit sekali memmbuka mataku. Sudah begitu aku merasa kedinginan. Tubuhku menggigil dan gigiku gemeletuk. Sementara itu rasa nyeri dan ngilu terasa di sekitar tulang pinggul dan perutku.

"Wajahnya mirip sekali dengan wajahmu, Sari!" kudengar Dokter Adrian berkata lagi.

Kuanggukkan kepalaku lagi, masih dengan pelupuk mata yang terasa menebal. Lalu kurasakan seseorang menyelimutiku dengan selimut tebal. Kemudian aku terlelap tidur.

Aku terbangun entah berapa jam kemudian. Rasa nyeri masih terasa menusuk-nusuk pada bagian bawah tubuhku. Tetapi ketika melihat Dokter Adrian ada di dekatku, hatiku terasa hangat. Sebab aku yakin, ia tidak menunggui pasien-pasien lainnya sampai begini. Pekerjaannya banyak. Tak mungkin ia memiliki waktu untuk memperhatikan pasien-pasiennya di rumah sakit seperti yang ia lakukan kepadaku.

Ia tersenyum mellihatku terbangun. Kemudian berdiri mendekatiku. Saat itu aku masih berada di kamar pulih, kamar yang dikhususkan untuk pasien-pasien yang baru saja dioperasi.

"Masih sakit?" tanyanya dengan nada lembut.

Kuanggukkan kepalaku.

"Ngilu...."

Dokter Adrian menganggukkan kepalannya.

"Hal itu tak akan berlangsung lama," ucapnya. "Nah Sari, maukah kau melihat bayimu? Ia sangat cantik."

Kugelengkan kepalaku cepat-cepat.

"Kenapa?" tanya Dokter Adrian lagi.

“Aku,,, aku takut mencintainya....” jawabku terus-terang. “Kalau nanti aku sudah terlanjur mencintainya, akan berat bagiku untuk... berpisah darinya.”

Dokter Adrian menatapku sesaat lamanya.

“Kau harus mencintainya, Sari. Kau adalah ibunya. Dan kehangatan yang harus dirasakan dan diterima oleh seorang bayi adalah kehangatan yang diberikan oleh ibunya,” katanya kemudian.

“Aku tahu....” sahukut. “Tetapi anak itu akan pulang ke rumahmu kan?”

“Tidak. Untuk beberapa saat lamanya aku masih belum akan membawanya pulang ke rumahku.”

“Berarti harus kubawa pulang?” tanyaku memotong.

“Ya. Ia membutuhkan bukan kasih sayang saja tetapi juga ASI dari ibunya. Dan itu tak bisa aku berikan kepadanya, bukan?” Dokter Adrian mencoba untuk bercanda.

“Begitu...?”

“Ya, begitu.”

“Te... tetapi apa nanti kata orang kalau melihat bayiku lahir tetapi mereka tidak pernah melihat ayah si bayi?” tanyaku dengan sedih. Sebutir air mata menitik dari sudut-sudut mataku. “Apalagi aku harus menyembunyikan kehadiran bayi itu dari pengetahuan ayahnya. Sebab sampai kapan pun aku tak akan pernah mengatakan padanya bahwa ia mempunyai anak dariku.”

Dokter Adrian langsung menghapus air mataku dengan usapan lembut.

"Jangan memikirkan hal-hal yang menyedihkan, Sari. Seorang ibu yang baru melahirkan tak boleh berpikir terlalu banyak, sebab akan memengaruhi produksi ASI-nya. Kasihan si bayi kalau kekurangan makanan terbaik dan paling cocok buat dirinya!" katanya, selembut gerakan tangannya tadi, "Jadi, tenangkan dirimu. Hal-hal lainnya pasti akan bisa diatasi. Nah, bagaimana? Apakah kau mau melihat bayimu sekarang?"

"Nanti saja...."

"Baiklah kalau begitu. Beristirahatlah. Dan serahkan segala sesuatunya kepadaku, maka sebisa-bisaku aku akan mencoba untuk mengatasinya. Ya...?"

"Ya...."

Kuanggukkan kepalaku. Dokter Adrian meninggalkanku setelah menepuk-nepuk lembut pipiku dan mengusap rambutku. Sesuatu yang pasti tak akan dilakukannya terhadap pasien-pasien lainnya. Namun meskipun begitu, aku harus menganggap bahwa perlakuan semacam itu bukanlah sesuatu yang terlalu istimewa dalam arti yang khusus. Bahwa aku dan Dokter Adrian memiliki suatu keakraban yang lebih dibanding dengan pasien lainnya, itu memang benar. Tetapi bahwa kelebihan itu menyangkut hal-hal yang khusus, itu tak benar. Setidaknya, sampai detik ini. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi esok hari dan hari-hari selanjutnya. Segala hal bisa terjadi. Apalagi, anak yang kulahirkan itu nantinya akan menjadi anaknya. Berarti aku dan Dokter Adrian bukan saja akan masih sering bertemu tetapi juga memiliki keterikatan batin sehubungan dengan keberadaan anakku itu.

Namun lebih dari itu semua tepukan pipi dan usapan tangannya pada rambutku itu telah meninggalkan semacam obat mujarab bagiku. Sebab kusadari betul betapa lelaki itu telah berbuat banyak bagiku. Kalau bukan karena dia, bayiku pasti sudah gugur, meninggalkan dosa padaku. Dan dosa itu pasti akan terus menodai batinku hingga akhir hayatku. Kalau bukan karena dia, aku pasti belum berbaikan dengan kedua orangtuaku. Kalau bukan karena dia, aku pasti akan hidup dalam kuputusasaan, tak tahu langkah apa yang harus kutapaki menghadapi kehidupan yang terus berlanjut ini. Dan kalau bukan karena dia pula, bagaimana aku bisa melahirkan di tempat yang cukup mewah, dirawat, dan dilayani oleh dokternya sendiri sampai masa krisis pasca operasi berlalu. Ia telah memikirkan segala-galanya sampai mau pergi saja pun ia menitipkan diriku kepada perawat di bagian kamar pulih ini. Ah, alangkah beruntungnya diriku karena lelaki itu.

Untuk menjaga privasiku dan atas anjuran kedua orangtuaku, aku memilih ruang perawatan kelas satu setelah keluar dari ruang pulih. Kamar kelas satu itu hanya diisi seoran pasien saja. Dan pilihan atas kamar itu bukan dilandasi karena fasilitas yang tersedia tetapi demi menghindari pertanyaan orang dan terutama demi ketenangan batinku.

Ketika ibuku pulang karena pihak rumah sakit mengatakan bahwa aku sudah tidak perlu ditunggui lagi, Dokter Adrian masuk ke ruang perawatan ini.

:Sendirian di sini tidak takut kan?" tanyanya sambil menyeret salah satu kursi di tempat itu dan duduk di dekatku.

"Tidak. Aku biasa tidur sendirian kok."

"Aku sudah meminta perawat untuk sering-sering masuk ke sini."

"Terima kasih."

Dokter Adrian melihat ke arah televisi yang sebelum ibuku pergi tadi dinyalakan. Saat itu sedang digelar acara lembar wanita mengenai bagaimana merawat anak balita. Melihat itu Dokter Adrian mengusulkan sesuatu yang selama ini selalu kuhindari.

"Mau melihat bayinya?" tanyanya.

Aku terdiam. Tak tahu harus menjawab apa. Tetapi lelaki itu terus saja mendesakku.

"Dadamu sudah mulai berproduksi, Sari. Bayimu membutuhkan apa yang menjadi haknya. Cintailah dia...."

"Aku... aku justru takut mencintainya."

"Cinta sejati seindah kasih seorang ibu terhadap anaknya, tak ada kata takut di dalamnya," sambil berkata seperti itu, Dokter Adrian memijit bel di dekat kepalaku. Tak berapa lama kemudian seorang perawat masuk ke kamarku.

"Tolong bayi ibu ini dibawa kemari, Suster."

"Baik, Dok."

Dadaku terasa sesak ketika suster itu datang lagi dengan membawa bayi berselimut warna merah muda di dalam gendongannya.

"Tolong letakkan di samping ibunya, Suster."

"Baik, Dok."

Napasku mulai seperti tersangkut-sangkut merasakan tubuh mungil dan hangat yang selimutnya sudah dibuka oleh perawat itu. Yang tinggal adalah bagian atas depan pakaian bayi tanpa lengan sehingga lengannya yang lembut itu menyentuh lenganku. Pada bagian bawah tubuhnya dibedong selembar kain flanel berbunga-bunga dengan dasar merah jambu yang sewarna dengan selimutnya.

"Terima kasih, Suster. Anda boleh meninggalkan tempat ini," Dokter Adrian tersenyum manis kepada perawat yang membawakan bayiku masuk itu.

"Baik, Dok."

"Sekarang pandanglah bayimu itu, Sari!" kata Dokter Adrian lagi begitu perawat tadi sudah keluar. "Lihatlah wajahnya yang cantik itu."

Dengan takut-takut aku melakukan apa yang diminta oleh Dokter Adrian itu sebab sejak tadi aku hanya berani menatap kain bedongnya saja. Hatiku berdebar-debar. Tetapi begitu melihat wajahnya yang memang merupakan duplikat wajahku, tiba-tiba saja perasaanku menjadi membuncah. Bayi ini adalah darah dagingku. Bayi ini adalah keturunanku. Dengan seketika saja cintaku kepadanya meluap-luap. Bahkan dipenuhi oleh rasa syukur yang tak terhingga bahwa bayi ini lahir ke dunia dengan selamat. Sehat, cantik pula. Padahal hampir saja pada awal proses terbentuknya, ia akan digugurkan.

Mataku penuh dengan air ketika kualihkan pandang mataku kepada Dokter Adrian yang sejak tadi memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada air muka dan sikapku.

"Terima kasi, Mas...." bisikku kepadanya. "Terima kasih. Kalau bukan karena dirimu, bayi ini tidak ada di sini, di sampingku. Kau jugalah yang membantuku sehingga selamat melahirkannya ke dunia ini."

"Jangan berlebihan," Dokter Adrian tertawa manis. "Siapa pun yang membutuhkan penangananku, aku pasti akan menolongnya sampai tuntas. Apalagi dirimu, Nyonya."

"Betapa pun, kau sudah sangat banyak berbuat sesuatu untukku. Aku berutang nyawa padamu...."

"Hush. Nyawa itu ada di tangan Tuhan lho!"

Aku tidak menjawab kecuali tersenyum kepadanya kemudian mengembalikan pandang mataku yang kabur karena air mata itu kepada bayiku lagi.

"Peluklah dia, Sari," kudengar Dokter Adrian berkata lagi. "Rasakan kelembutannya. Rasakan aromanya yang wangi."

Kuturuti sarannya itu. Meski dengan rasa sakit pada bagian perutku yang dioperasi, kugeser tubuhku bermaksud mengubah posisiku untuk berbaring pada sisi tubuhku.

"Aku tak akan membantu usahamu untuk memiringkan tubuhmu itu, Sari. Karena gerakan itu baik untuk dirimu. Berbaring tanpa bergerak apa pun justru memperlambat kesembuhan luka-luka operasi."

Begitu Dokter Adrian berhenti bicara, bayiku menangis. Aku kaget. Tetapi Dokter Adrian justru tersenyum.

"Ia sudah minta haknya, Sari. Ia tahu sedang berbaring di sebelah siapa. Ada ikatan batin yang ia rasakan." katanya. "Susuilah dia!"

Aku tertegun-tegun. Bukan hanya karena apa yang dikatakan oleh Dokter Adrian, tetapi karena suatu kenyataan yang kurasakan, yaitu buah dadaku meneteskan air susu. Dan denyutan aliran terasa pada buah dadaku.

"Dadaku mengeluarkan air susu...." kataku terbata-bata. Pengalaman ini adalah suatu pengalaman pertama yang kualami. Selain perasaan takjub, aku juga merasakan sentuhan jiwa yang mulai terjalin antara diriku dan bayi ini.

Dokter Adrian menganggukkan kepalanya.

"Susuilah...."

Aku memandang mata Dokter Adrian dengan ragu. Pipiku terasa hangat. Rupanya lelaki itu sudah menangkap rona merah yang pasti sedang mewarnai pipiku.

"Kenapa? Malu?" ia tersenyum menyejukkan. "Kenapa mesti malu? Aku berdiri di sini sebagai doktermu, Sari."

Dengan tersipu-sipu aku terpaksa membuka kancing dasterku. Dan dengan gerakan kaku karena ketidakpengalamanku, aku berusaha memasukkan

puting buah dadaku ke mulut mungil bayiku/. Ternyata tidak mudah. Bayi itu terus menangis mencari-cari yang sudah ada di dekatnya tetapi hanya menyentuh pipinya saja.

Dokter Adrian tertawa kecil. Dengan gerakan luwes ia membantu kami berdua sehingga akhirnya puting buah dadaku masuk ke tempat yang seharusnya. Dengan seketika itu juga tangis si bayi terhenti.

Aku takjub. Sesuatu yang alamiah yang merupakan ciptaan dan penyelenggaraan Ilahi, menyentuh bagian jiwaku yang paling halus. Air mataku mengalir tatkala kurasakan aliran susu dari dadaku masuk ke mulut bayiku dan makhluk kecil dan lembut itu secara naluriah mengisapnya dengan kuat.

"Wah, gadis cantik kok rakus sekali!" kudengar suara Dokter Adrian dengan suara lembut. Aku tahu betul dari pengalamanku bergaul dengannya selama ini, bahwa saat itu ia sedang mengalihkan pikiranku agar jangan terlalu larut ke dalam perasaan.

Dan dia berhasil. Aku tersenyum menatap bayiku. Ia memang rakus sekali, seolah tahu air susuku sedang berlimpah-limpah produksinya.

"Air susu ibu yang pertama-tama diisap bayinya adalah air susu yang paling sehat, Sari," kata Dokter Adrian lagi.

"Ya, aku pernah mendengar hal itu," aku menjawab sambil menatap mata Dokter Adrian lagi. Lalu kuucapkan juga sekali lagi rasa terima kasihku. "Terima kasih ya Mas...."

“Terima kasih untuk apa lagi!” Dokter Adrian semakin lebar senyumnya. “Hari ini aku sedang kehujanan ucapan terima kasih, rupanya.”

“Kau tidak tahu perasaanku sih!”

“Perasaan yang mana lagi? Rasanya, ada banyak sekali perasaanmu!” Dokter Adrian terus saja mencoba mencairkan suasana tegang yang masih kurasakan itu.

“Terus-terang saja selama sehari semalam kemarin, aku sudah memutuskan untuk tidak akan melihat bayiku. Apalagi menyusuinya. Sebab pikirku, semakin aku berdekatan dengannya, semakin aku merasa takut jatuh cinta kepadanya sehingga akan memperberat perasaanku kalau di suatu ketika nanti ia harus pergi dari sisiku. Tetapi ketika mendengarkan perkataanmu bahwa cinta sejati seorang ibu terhadap anaknya tidak terdapat kata takut, hatiku mulai tergugah. Apalagi ketika kau katakan bahwa bayi ini berhak untuk mendapatkan ASI dariku, aku mulai merasakan gugatan dari hati nuraniku. Karenanya, aku harus berterima kasih kepada dirimu karena telah membangunkan rasa keibuan pada diriku, rasa tanggung jawab pada batinku. Tanggung jawab yang bersifat moral, terutama. Di mana itu semua menyingkirkan kebutuhan diriku sendiri termasuk memanjakan rasa takutku menghadapi perpisahan kami di suatu ketika nanti.”

“Lepas dari perasaanmu itu Sari, perlu kuceritakan mengenai suatu hasil penelitian tentang perkembangan bayi yang baru lahir. Ada dua kelompok bayi yang diteliti. Kelompok pertama, si bayi disusui sendiri oleh ibunya dengan cara memeluk dan membuainya dengan kata-

kata dan semacam itu. Kelompok yang lain diberi susu botol tanpa dipeluk dan dibuai. Hasil penelitian memperlihatkan sesuatu yang mengejutkan. Meskipun jumlah susu botol yang diminumkan kepada si bayi lebih banyak, tetapi pertumbuhannya kalah jauh dengan bayi-bayi yang disusui oleh ibunya sendiri. Di sinilah muncul suatu kesimpulan bahwa seorang bayi tidak hanya membutuhkan susu saja tetapi juga pelukan hangat dan kasih sayang sang ibu. Nyatanya begitu kelompok bayi bersusu botol itu diperlakukan sama dengan kelompok bayi yang lain yaitu diberi ASI dan dipeluk dengan kehangatan kasih ibunya, mereka langsung menunjukkan perubahan yang mencolok. Mereka mengejar ketinggalannya dan tidak lagi menunjukkan gejala-gejala kurang nyenyak dalam tidurnya, dan lain sebagainya."

Apa yang dikisahkan oleh Dokter Adrian semakin memantapkan diriku untuk tidak lagi hanya memikirkan perasaanku saja. Dengan tersenyum mengandung rasa terima kasih, kuanggukkan kepalaku.

"Aku akan mencintai dan merawatnya dengan kasih sayang sampai batas waktu ia harus tinggal di tempatmu," kataku kemudian. "Biarlah akan kutempuh kehidupan yang sulit ini sendirian demi bayi ini."

"Kau tidak akan tinggal sendirian, Sari."

"Maksudmu?" tanyaku dengan mata melebar.

"Pulang dari rumah sakit nanti, kau tidak akan kembali ke rumah kontrakanmu seperti rencana semula. Tetapi ke rumah ibuku!"

“Ke rumah ibumu?” aku membelalakkan mataku. “Kenapa? Kedua orantuaku pasti akan menentangnya.”

“Nanti semua itu akan kubicarakan secara baik-baik dengan kedua orangtuamu. Mereka pasti akan memahaminya kemudian menyetujuinya. Sebab memang satu-satunya jalan untuk mengatasi persoalanmu adalah membawamu pulang ke rumah ibuku untuk menghindari kesulitan-kesulitan yang akan kau hadapi seandainya kau pulang kembali ke rumah kontrakanmu. Belum lagi masalah kesehatan tubuhmu. Kau melahirkan dengan cara operasi, Sari. Untuk beberapa saat lamanya kau tidak boleh mengangkat-angkat barang. Kau juga membutuhkan istirahat yang cukup untuk memulihkan kondisi fisikmu. Apalagi kau harus menyusui bayimu. Itu semua memerlukan perhatian yang khusus. Padahal kau tidak berada dekat dengan keluargamu.”

Aku terdiam beberapa saat lamanya, berpikir dan kemudian barulah mengomentari perkataannya tadi.

“Kau sudah memikirkan segala-galanya bukan?” tanyaku kepadanya.

“Tentu saja. Kau pikir, mengambil seorang anak untuk kujadikan anakku itu tidak menuntut tanggung jawab?” Dokter Adrian tertawa. “Aku harus memikirkan semua hal dan semua pihak dengan cara mencari jalan pemecahan yang paling bisa dipahami dan diterima semua pihak.”

“Kau sangat baik terhadapku, Mas.”

"Jangan mengatakan sesuatu yang tak perlu, Sari!" Dokter Adrian tertawa lagi.

"Di mana sih rumah ibumu?"

"Di tempat praktikku," jawab Dokter Adrian. "Aku diberi tempat oleh ibuku di paviliun rumahnya. Sedang rumahku sendiri agak jauh dari tempat praktikku itu."

"Apakah ibumu sudah tahu mengenai ini semua?"

"Tentu saja. Sampai ke hal sekecil-kecilnya, aku sudah menceritakannya. Dan beliau menaruh rasa simpati kepadamu sekaligus juga memahami kebutuhanku untuk mempunyai seorang anak di mana aku bisa menumpahkan kasih sayangku. Sebab apalah artinya mempunyai harta kalau harta itu hanya kunikmati sendiri. Dan terutama, aku ini mempunyai kasih sayang yang sangat besar, siap untuk kulimpahkan kepadanya."

"Kedengarannya mudah dan lancar-lancar saja," aku bergumam ragu. "Tetapi apakah pada pelaksanaannya juga akan semudah itu...?"

"Kita semua tidak tahu mengenai hal itu, Sari. Kita bukan peramal. Tetapi jangan lupa, kita mempunnyai kebebasan untuk melakukan sesuatu yang tak sesuai dengan hati kita. Sehingga kalau apa yang sudah direncanakan itu ternyata tidak cocok dan tidak bisa dijalani, ya bisa diubah untuk diatur kembali. Jadi, dalam hal ini masih terbuka lebar bagi kita semua untuk mengubah segala sesuatunya kalau memang apa yang sudah direncanakan itu tidak sesuai dengan hati kita."

"Ya, aku mengerti itu."

“Maka Sari, kau boleh tinggal di rumah ibuku atau di mana pun yang kau sukai kalau itu memang sesuai dengan keinginanmu. Tetapi untuk sementara ini demi kesehatanmu dan demi bayimu, turutilah dulu apa yang sudah kuatur itu. Dan kau boleh meninggalkan rumah itu kalau kau memang merasa tak cocok atau merasa telah cukup kuat berdiri sendiri mengatur untuk hidupmu,” Dokter Adrian menepuk lembut lenganku yang sedang memeluk bayiku itu. “Tetapi sudahlah, sekarang ini jangan dipikirkan dulu. Masih ada waktu beberapa hari sebelum kau meninggalkan rumah sakit ini. Pikirkanlah baik-baik semua yang kukatakan tadi.”

Kuanggukkan kepalaku, mengiyakan perkataannya. Sebab memang itulah yang saat ini bisa kulakukan.

“Nah, sekarang masalah keberadaanmu di sini. Apakah makanannya cocok, Sari?” Dokter Adrian mengalihkan pembicaraan.

“Lumayan,” jawabku.

“Kau ingin makanan apa? Nanti akan kusuruh orang untuk membelikannya.”

“Aku ingin nasi tim,” aku menjawab sekenanya saja. Nasi tim adalah nama makanan yang pertama kali masuk ke dalam pikiranku. Tujuanku hanyalah untuk menyenangkan hati Dokter Adrian saja. Aku yakin, Dokter Adrian pasti mengetahuinya.

“Oke. Nanti akan ada nasi tim isitmewa di sini!” Dokter Adrian tersenyum manis. “Kurasa, kau harus makan lebih banyak. Kau tampak kurus, Sari.”

“Mulai hari ini, aku akan makan lebih banyak,” kutanggapi perkataan Dokter Adrian sambil tersenyum.

“Itu baru perkataan seorang pasien yang hebat!”

Kami berdua pun saling melempar senyum. Hati kami terasa damai. Suatu suasana yang muncul karena terentangnya saling pengertian yang kental di antara kami terjadi.

BAB

7

Sudah beberapa kali ini aku menyusui bayiku. Secara berkala, seorang juru rawat akan mengantarkan bayiku ke kamarku. Seringkali sesudah acara menyusui usai, bayiku masih belum diambil. Menurut yang kuketahui, untuk mereka yang dirawat di ruang VIP atau di kelas satu yang hanya dihuni seorang pasien, tidak terlalu banyak aturan yanng dikenakan. Pengunjung juga tidak terlalu dibatasi jam kunjungannya. Si bayi pun tidak langsung diambil setelah disusui oleh sang ibu. Suatu hal yang masuk akal. Dengan tinggal seorang diri di satu kamar, si pasien berikut bayi dan tamunya tidak akan mengganggu pasien lainnya yang mungkin ingin beristirahat.

Hari itu, bayiku juga dibiarkan berlama-lama di sampingku. Kesempatan semacam itu kupergunakan untuk mengaguminya. Sungguh, betapa ajaib karya Tuhan. Begitu aku sering berpikir dengan perasaan kagum. Bayi itu begitu mungil, tetapi sungguh sempurna memiliki semua yang ada pada manusia dewasa. Dengan segala kebutuhan yang juga sama. Makanan, perhatian, kasih sayang, pakaian untuk melindunginya dari udara dingin.

Dan ah, alangkah halus dan lembut kulitnya. Rambutnya pun begitu lembut seperti sutera. Dan harumnya.

Dengan perasaan yang diluapi oleh kasih, kusentuh rambutnya yang halus, pipinya yang merah, lengannya yang lembut berbulu halus. Dialah anakku, yang lahir dari diriku.

Tiba-tiba aku teringat kepada Mas Wisnu. Seketika itu juga rasa nyeri menghunjam hatiku. Lelaki itu sudah

mempunyai tiga orang anak dari Mira. Ah, bukan. Bukan tiga orang, tetapi sekarang ini sudah menjadi empat orang. Mira pasti sudah melahirkan sekitar dua bulan yang lalu.

Dengan empat orang anak, Mas Wisnu pasti sudah berpengalaman dalam hal mengagumi dan menyentuh kelembuta-kelembutan yang dimiliki oleh seorang bayi. Tetapi mengapa ia tega menyuruhku menggugurkannya? Dan bayi sempurna yang sedang lelap tertidur dengan perut kenyang karena air susuku ini hendak dilenyapkannya. Apa katanya kalau ia melihat betapa cantiknya bayi yang hendak disingkirkannya dari rahimku ini?

Mataku terasa panas mengingat masa-masa di mana setiap kami bertemu hanya soal pengguguran saja yang ia bicarakan dengan nada memaksa.

Kusentuh lagi rambut bayiku dengan penuh kasih dan permintaan maaaf dalam hatiku. Sebab pernah muncul niat dalam hatiku untuk menggugurkannya, hanya karena aku marah dan membenci ayahnya dengan tujuan menghilangkan bukti bahwa di antara diriku dan ayahnya itu pernah terjadi suatu hubungan yang intim. Untungnya, aku bertemu dengan Dokter Adrian dan bukannya dengan Dokter Haryadi. Tuhan masih mengasihiku meskipun aku ini penuh dengan dosa. Ia mengirimkan Dokter Adrian kepadaku. Dan hadirlah kini bayiku di dunia ini, menjadikan diriku sebagai seorang ibu.

Sebelum aku diperbolehkan pulang, rencana Dokter Adrian kusampaikan kepada kedua orangtuaku. Seperti

yang sudah kuduga, mereka sangat tidak menyetujui hal itu.

"Kenapa harus di rumah orang lain meskipun kau sudah kenal baik dengannya. Kau bisa tinggal di rumah kakakmu kalau kau takut tinggal di rumah kami," kata ayahku. "Atau di mana sajalah yang kau inginkan. Sebab yang penting bagimu kan bersembunyi dari Wisnu."

"Ayahmu benar, Sari," ibuku ikut berbicara. "Lagi pula kau harus ingat bahwa Dokter Adrian itu seorang duda. Demikian juga halnya dengan dirimu. Kalaupun orang-orang di sekitar kalian dapat memahaminya, tetapi bagaimana halnya dengan sanak keluarganya, dengan kenalan-kenalannya? Apa nanti kata mereka!"

Aku terdiam dan meresapi perkataan kedua orangtuaku. Aku sudah pernah menentang mereka dan akibatnya sudah kurasakan. Sekarang, dengan bertambahnya umur dan pengalaman, aku tak lagi berani menentang perkataan mereka. Setidaknya, aku ingin lebih bersikap hati-hati dan selalu tetap rasional. Segala sesuatu apa pun yang dikatakan oleh mereka harus kucerna baik-baik. Dengan demikian kalau aku tidak menyetujuinya, itu bukanlah berdasarkan emosi atau semacamnya, melainkan karena sesuatu yang sudah kugodok dan hasil dari hal-hal yang bersifat objektif. Dan sekarang, kusadari apa yang mereka berdua katakan itu merupakan sesuatu yang memang beralasan untuk menjadi bahan pertimbangan.

Ketika Dokter Adrian datang ke kamarku sesudah jam praktiknya, hal itu kukatakan dengan terus-terang kepadanya.

“Lalu menurut pendapatmu sendiri bagaimana?” tanyanya sesudah aku selesai menyampaikan apa yang dikatakan oleh kedua orangtuaku.

“Harus kuakui, secara rasional apa yang mereka kemukakan itu memang benar,” jawabku.

“Dan bagaimana kalau itu menurut perasaanmu, lepas dari rasio.”

“Maksudmu, apa yang kuinginkan? Begitu?”

“Ya.”

“Terus-terang saja aku merasa lebih mantap untuk tinggal di rumah ibumu. Di sana, aku akan lebih aman. Aman karena tersembunyi dari pandangan orang dan aman karena setiap saat aku bisa memintamu datang. Kalau ada yang tak beres pada diriku atau pada bayi ini, kau dapat datang menemui kami tanpa beban perasaan. Dan yang kedua, aku sudah berpikir-pikir sebelum ini bahwa untuk mengatasi perasaan tak enak yang pasti akan mengganjal dalam dadaku, aku akan tinggal di rumah ibumu dengan cara membayar sewa. Toh sama saja, kalau tinggal di tempat lain aku juga mengeluarkan sejumlah uang.”

“Kalau begitu, izinkanlah aku membicarakan masalah ini dengan kedua orangtuamu. Kalau kita tidak mengemukakan alasan-alasan yang mendasari pilihan itu, bagaimana mereka dapat memahaminya? Dan kalau mereka tak dapat memahaminya, bagaimana pula mereka bisa menyetujuinya bukan?

“Terserah sajalah padamu, Mas. Aku menurut saja.”

Aku tidak tahu apa saja yang dikatakan oleh Dokter Adrian dengan kedua orangtuaku, tetapi ketika mereka berdua menjengukku lagi, pendapat mereka sudah berubah. Dengan ikhlas hati mereka mengizinkan aku pulang ke rumah ibu Dokter Adrian begitu keluar dari rumah sakit. Lebih-lebih ketika mereka berdua berkenalan dengan ibu Dokter Adrian.

Perempuan yang melahirkan Dokter Adrian itu berumur sekitar 60 tahun. Tetapi ingatannya masih terang, penglihatannya masih jelas, dan kondisi fisiknya masih prima untuk seusianya. Kata Dokter Adrian, ibunya itu masih kuat bermain tenis. Tak heran bagiku, mengingat dua orang anak di antara lima anak lelakinya menjadi dokter.

Memang, secara formal pendidikan ibu Dokter Adrian tidak tinggi. Tetapi dalam hal wawasan dan pengalaman hidupnya, ia memiliki cara pandang yang bagus-bagus. Kedua orangtuaku sangat terkesan olehnya. Dan itu sangat membantu lancarnya langkah kakiku masuk ke rumahnya, tanpa hambatan apa pun dari pihak kedua orangtuaku.

Namun meskipun demikian aku sendiri justru mulai merasa gamang ketika akhirnya waktu untuk meninggalkan rumah sakit tiba. Menjelang sore itu aku tak lagi banyak bicara seperti biasanya. Kukemasi barang-barangku dengan perasaan tertekan. Saat itu, Dokter Adrian ada di dekatku. Ia baru saja menyelesaikan masalah administrasi rumah sakit.

“Mau meninggalkan rumah sakit kok kelihatan sedih,” katanya sambil membantuku mengemasi beberapa majalah baru yang belum sempat kubaca.

“Aku sedih.”

“Sedih karena...?”

“Karena sekarang ini aku seperti seorang yang invalid. Tak bisa melindungi dirinya sendiri. Tergantung pada orang lain, bahkan menjadi beban.”

“Itu kan hanya perasaanmu saja. Tak ada orang yang merasa terbebani olehmu. Yang ada justru orang-orang yang menjadi bergairah karena akan adanya perubahan dalam hidup kami. Yaitu, kehadiran seorang bayi. Apalagi bayi itu seorang bayi yang cantik. Kau harus tahu Sari, ibuku tidak mempunyai anak perempuan. Dan menantu-menantu perempuannya bukan termasuk orang-orang yang dengan mudahnya bisa menyerahkan anaknya ke tangan orangtuanya ataupun kepada mertuanya. Dengan perkataan yang lebih jelas, ibuku sangat senang kalau dipercayai untuk ikut merawat bayimu, bayi yang akan kuangkat menjadi anakku itu.”

“Mudah-mudahan memang begitu, Mas. Tetapi tetap saja aku merasa bahwa seluruh perubahan hidupku ini, seluruh pengalaman pahit yang kualami ini adalah akibat dari dosa-dosaku. Aku tidak medengarkan nasihat kedua orangtuaku. Aku tidak mempedulikan bahwa dengan mengiyakan Mas Wisnu memasuki kehidupanku berarti aku telah melukai hati sesamaku perempuan. Dan semua itu terjadi hanya gara-gara imanku yang tak kuat, kubiarkan tunanganku dulu meminta keperawananku. Maka bayang-bayang noda dari dosaku itu terpaksa kubawa hingga detik ini.”

“Noda?”

"Ya, noda. Bukankah hilangnya keperawanan bagi seorang gadis merupakan suatu noda yang tak terhapuskan?" sahutku. "Sebab seandainya aku masih seorang perawan yang masih suci, pasti ketika Mas Wisnu memintaku sebagai istrinya, aku tak akan mau. Aku jatuh ke dalam pelukannya justru karena merasa dihargai olehnya, sebab ia tak peduli tentang masa laluku. Tak peduli pula apakah aku masih seorang perawan ataukah seorang gadis yang sudah ternoda."

"Hm, begitu...." Dokter Adrian menghentikan gerakan tangannya yang sedang memasukkan dompet kosmetikku ke dalam plastik. "Sari, duduklah di mukaku. Aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu."

Aku menurut. Kupilih duduk kembali di atas tempat tidur sementara lelaki itu duduk di kursi tepat di hadapanku.

"Apa yang ingin kau katakan?" tanyaku sambil memasukkan sisirku ke dalam tas plastik yang dipegang oleh Dokter Adrian tadi.

"Tentang dirimu. Sudah lama, sejak kau menceritakan tentang kisah cintamu baik dengan tunanganmu dulu sampai akhirnya kau menjadi istri kedua seorang lelaki yang sudah mempunyai anak, aku menemukan sesuatu yang barangkali bisa kau renungkan sebagai bahan instropeksimu. Sebetulnya hal ini baru akan kukatakan kepadamu besok-besok kalau saatnya lebih tepat. Tetapi karena baru saja kau mengatakan tentang dosa, tentang noda, tentang segala macam yang berkaitan dengan dirimu pribadi, aku merasa ada baiknya kalau hal ini kukatakan kepadamu sekarang."

“Menemukan sesuatu apa sih Mas?”

“Tentang caramu memandang dan menilai dirimu sendiri, khususnya keberadaanmu sebagai seorang perempuan.”

“Apa itu, Mas?”

“Pendidikan yang diberikan kepadamu entah di rumah, entah di sekolah, entah pula dari bacaan , maupun dari pembicaraan di dalam masyarakat luas mengatakan bahwa seorang gadis yang baik adalah gadis yang bisa menjaga kesuciannya. Kesucian dalam hal ini hampir selalu dikaitkan dengan masalah fisik. Jelasnya, dengan masalah keperawanan. Karena budaya yang melingkupimu adalah budaya yang menempatkan kesucian dan kehormatan seorang perempuan pada masalah itu. Maka ketika keperawananmu terenggut sebelum waktunya, kau nerasa kesucian dan kehormatanmu lenyap. Kau merasa dirimu telah cacat. Sudah tak layak lagi bergaul dengan lawan jenismu. Maka pula kau tutup hatimu, jangan sampai dunia asmara memasukinya. Dan kau menganggap cara seperti itu adalah cara yang aman tak peduli sekalipun bahwa hidupmu terasa hampa. Oleh sebab itu tatkala ada seorang lelaki yang tak mempedulikan itu semua, hatimu pun luluh. Kau merasa harga dirimu, kehormatanmu, kembali naik karena dia. Dengan seketika hidupmu berubah total. Apa-apa yang selama ini kau pandang dengan cara pandangmu yang muram, mulai kembali berseri. Seluruh dunia jadi terasa indah karena hal-hal yang pahit itu terkubur. Kau yang menganggap dirimu tak berharga mulai mampu

mengangkat kepalamu kembali. Sedemikian berubahnya caramu memandang dunia ini sehingga tidak sadar bahwa sesungguhnya apa yang kau rasakan kepada lelaki itu bukanlah cinta yang sejati...."

Aku tertegun mendangar analisa Dokter Adrian yang tepat itu.

"Lalu...?" tanyaku. Aku ingin tahu apa lanjutan bicaranya tentang diriku itu.

"Lagi-lagi yang mendasari perasaanmu terhadap Mas Wisnu itu adalah berdasarkan caramu menilai dirimu sendiri. Ketika ia memandangmu tinggi, ketika itu pula kau menganggap hubungan kalian berdua begitu tinggi nilainya. Sebab, kau anggap dia mampu mengatasi hal-hal yang menjadi ukuran nilai banyak orang. Kau sama sekali tidak sadar bahwa belum tentu ia akan mempunyai penilaian seperti itu seandainya ia masih seorang bujangan. Bukan seorang lelaki yang sudah mempunyai istri dan tiga orang anak."

Aku menghela napas panjang.

"Kurasa analisamu itu benar sekali, Mas. Lanjutkan, aku ingin tahu!"

"Jangan langsung percaya saja pada analisaku, Sari. Tetapi pakailah itu sebagai bahan renunganmu," sahutnya sambil tersenyum. "Di sini, yang memang banyak dipakai oleh para perempuan di Indonesia dan di negara-negara timur lainnya. Ada kekeliruan yang hakiki di sini. Kehormatan dan kesucian seseorang tidaklah berkaitan dengan fisiknya, dengan maaf... selembar selaput daranya. Melainkan pada pribadinya, pada kesadaran moralnya. Dan terutama pada martabatnya

sebagai manusia. Jika itu yang menjadi titik pangkalnya maka dengan sendirinya ia akan bersikap sesuai dengan keluhuran martabatnya itu. Ia tidak akan membiarkan napsu biologis menguasainya begitu saja. Ia akan menghornati dirnya sendiri dan sekaligus juga menghormati orang lain. Jadi singkat kata, lenyapkanlah anggapan tentang dirimu sendiri seolah noda kehilangan keperawananmu itu membuat pahit hidupmu."

Aku terdiam. Ia benar.

Dokter Adrian menepuk lembut punggung telapak tanganku sambil tersenyum. Lalu lanjutnya.

"Memang, hilangnya keperawanan seseorang itu bisa menjadi bukti bahwa gadis yang bersangkutan itu tidak bisa menjaga diri, tidak bisa menahan dirinya. Tetapi itu kan tidak mutlak demikian. Sebagai contohnya adalah kasusmu itu. Peristiwa yang mengakibatkan hilangnya keperawananmu itu kan bukan disebabkan karena hal-hal yang bersifat negatif seperti napsu seksual atau semacamnya, melainkan karena tekanan rasa sedih mengingat perpisahan yang akan lama dan jarak tempat yang jauh. Aku tidak bicara mengenai perkosaan lho. Aku cuma bicara tentang hal-hal yang wajar saja."

"Yah, memang begitulah yang terjadi...." kataku membenarkan..

"Tetapi tak bisa kusalahkah caramu memandang dirimu sendiri sebagaimana banyak dilakukan pada gadis-gadis lainnya itu. Cara pandang seperti itu sudah ditanamkan dan tertanam secara turun-temurun, dari generasi ke generasi berikutnya. Tak mudah

merombaknya. Sebab segala sesuatu yang menyangkut keberadaan perempuan, begitu kompleks permasalahannya."

"Dan sering kali sangat tidak adil bagi kaum perempuan. Tentang masalah keperawanan sajalah. Setiap anak gadis selalu dibekali oleh nasihat, saran, petatah-petitih, keharusan-keharusan, aturan-aturan, dan lain sebagainya sehingga sering kali terjadi peristiwa-peristiwa menyedihkan," kataku mengomentari perkataannya. "Padahal kalau memang ajaran itu luhur, seharusnya anak lelaki juga diberi ajaran dan petuah yang sama sehingga lelaki tidak hanya bisa menuntut keperawanan calon istrinya saja teteai ia juga bisa mempersembahkan keperjakaannya."

"Kalau sudah sadar bahwa ajaran semacam itu hanyalah bagian dari pembudayaan dan dilestarikan melalui berbagai sektor kehidupan dan institusi, dan bukan sesuatu yang hakiki sebagai bagian dari nilai dirimu sebagai makhluk bermartabat, maka sudah saatnya kau bangun dan bangkit dari rekayasa budaya itu," kata Dokter Adrian lagi. "Martabatmu terletak pada dirimu sendiri sebagai seorang manusia yang luhur. Dan itu tak ada kaitannya sama sekali dengan keperawanan, kebangsawanan, dan hal-hal yang bersifat jasmaniah atau material."

"Yah, aku memang telah keliru menilai diriku sendiri...." dengan menghela napas panjang aku menanggapi perkataan Dokter Adrian. "Kurasa aku memang harus bangkit kembali dari kekeliruanku itu. Terima kasih Mas atas segala saranmu."

“Dan jadilah perempuan yang tahu menghargai dirinya sendiri dengan penilaian yang objektif. Bukan perempuan lain dalam arti negatif sebagai orang ketiga yang menyela suatu relasi pasangan lain sebagaimana yang pernah terjadi dalam pernikahanmu dengan Mas Wisnu.”

“Ya Mas....”

Pembicaraan kami terhenti oleh kedatangan perawat yang menggendong bayiku. Aku dan Dokter Adrian telah memberi nama pada bayiku itu. Kuberi nama dia Adriati dan Dokter Adrian memberi nama tambahan ‘Kesuma’ sehingga nama bayiku itu adalah Adriati Kesuma.

Sekarang Adriati Kesuma menangis. Perawat mengatakan bahwa bayi itu kelaparan. Memang sudah waktunya menyusu.

“Sebelum kita meninggalkan rumah sakit ini, sebaiknya kau susui bayimu itu, Sari!” usul Dokter Adrian.

Aku mengiyakan. Kalau perut bayiku kenyang, ia akan tidur nyenyak sehingga perjalanan menuju rumah ibu Dokter Adrian dapat berjalan dengan lancar.

Begitulah sesudah segala sesuatunya beres, aku pun meninggalkan rumah sakit dengan diantar oleh kedua orangtuaku dan Dokter Adrian sendiri. Kami langsung menuju rumah ibu Dokter Adrian.

Tetapi Dokter Adrian tidak bisa berlama-lama menunggu kami. Ia harus praktik di samping rumah, paviliun rumah ibunya ini. Malam harinya ketika kedua orangtuaku sudah pulang dan praktik Dokter Adrian

sudah tutup, lelaki itu masuk ke kamar bayiku. Saat itu Bu Satrio, ibu Dokter Adrian, ada di dalam kamar itu bersamaku. Melihat kedatangan putranya, perempuan itu keluar.

"Makan malam di sini kan, Adri?" tanyanya dari ambang pintu.

"Ya, kalau memang ada lauknya."

"Ada. Ibu tadi membuat sop buntut."

"Bu, sudah saatnya kita semua mengurangi makanan-makanan berlemak seperti itu, ah. Tak sehat."

"Sekali-sekali tak apalah. Biasanya Ibu juga tidak makan makanan seperti itu kok," Bu Satrio tertawa. "Ini kan untuk menyambut kedatangan Nak Sari."

"Oh, kalau begitu ya setuju sekali. Apa teman nasi lainnya, Bu?"

"Balado kacang panjang dan perkedel."

"Perutku jadi lapar lho Bu."

"Makanya Ibu akan memanaskan sopnya dulu," sambil tertawa Bu Satrio meninggalkan kami berdua.

Sepeninggal Bu Satrio, Dokter Adrian menatapi bayiku yang sedang tidur dengan wajah menyiratkan kelembutan.

"Aku senang sekali ia tinggal di sini," gumamnya. "Tetapi aku akan lebih gembira kalau ia tinggal di rumahku karena setiap saat aku bisa memandangnya."

Aku terdiam. Tetapi tak bisa kupungkiri hatiku tersentuh oleh perkataannya itu. Lebih-lebih karena melihat pancaran matanya yang lembut berisi kasih

sayang dan air mukanya yang teduh. Saat-saat seperti itu ia sungguh tampak tampan.

"Aku ingin mengadopsinya, Sari. Aku betul-betul mulai mencintainya. Rasa kebapaan yang belum pernah kurasakan, muncul membubung begitu tinggi saat ini," kata Dokter Adrian lagi.

"Tetapi Mas, itu tidak mungkin. Untuk mengadopsi seorang anak, ia harus mempunyai keluarga yang mapan dam utuh. Artinya, ada suaminya dan ada istrinya."

"Jadi berarti aku harus mempunyai istri dulu untuk bisa mengadopsi anak?"

"Ya..." aku menjawab dengan hati yang tiba-tiba berdebar. Dari perkataannya tadi, aku menemukan siratan-siratan yang memiliki makna tertentu.

"Kalau begitu Sari, apakah aku boleh mengajukan suatu permintaan kepadamu?"

"Permintaan apa?" suaraku mulai menggeletar.

"Aku ingin memintamu menjadi istriku. Sebab kurasa, perempuan yang pantas menjadi ibu anak adopsiku adalah ibu kandungnya sendiri. Bagaimana menurutmu?"

Aku tertunduk. Pipiku terasa hangat. Dan semakin hangat tatkala kurasakan jemari Dokter Adrian mengelus pipiku itu.

"Mungkin terlalu cepat lamaran ini kuajukan kepadamu. Mungkin juga tidak tepat waktunya. Bahkan mungkin juga permintaanku ini akan menyebabkan kau marah kepadaku, atau apalah. Tetapi sesungguhnya

prosesnya tidaklah secepat itu. Aku akan mengakui perasaanku selama ini terhadapmu, Sari. Sudah sejak awal mula kau ingin menggugurkan kandungan, aku sudah tertarik dan terkesan padamu. Ada sesuatu yang waktu itu belum kuketahui apa, telah menimbulkan padaku suatu keharusan pada diriku untuk membantumu. Dan dalam perjalanan waktu, semakin kita sering bertemu semakin perasaan itu berkembang dan akhirnya tumbuh menjadi kasih. Kasih padamu dan kasih pada bayi yang kau kandung, yang ditolak oleh ayah kandungnya itu. Tak pernah bisa kulupakan bagaimana perasan kasih itu meluap-luap ketika melihat bagaimana kau tertunduk dengan bibir bergetar menceritakan kisah hidupmu. Kalau tak ingat apa pun juga, maulah aku memeluk dan menghiburmu agar kesedihanmu berganti dengan tawa."

Kepalaku semakin tertunduk. Tetapi jemari Dokter Adrian yang masih menelusuri pipiku itu bergerak ke arah daguku dan mengangkat wajahku agar menghadap ke arahnya.

"Barangkali aku ini lelaki yang kurang ajar dan tak tahu sopan santu melamar seorang perempuan dengan cara begini dan pada waktu yang sama sekali tidak tepat. Tetapi inilah aku dengan segala kejujuranku, dengan segala kemauanku. Maka juga dengan segala kejujuran dan kemauanmu yang sesungguhnya, aku ingin mendengar tanggapanmu mengenai lamaranku ini. Artinya, kalau kau ingin menolaknya, tolaklah. Kalau kau ingin marah, marahlah. Aku akan menerimanya dengan lapang dada. Dan sedikit pun tak akan ada pengaruhnya pada hubungan kita maupun perasaanku terhadap Adriati. Percayalah padaku. Kau tak usah merasa

sungkan atau meraskan hal-hal lainnya sehubungan dengan itu semua. Anggap saja aku tak pernah mengucapkan kata-kata lamaran seperti tadi."

Karena wajahku menghadap ke arahnya, mata kami berpandang-pandangan. Dadaku bergemuruh tatkala melihat lautan kasih terdapat pada bola matanya. Ada siratan yang begitu teguh dan meyakinkan. Ada pancaran yang mengandung kejujuran dan kepastian. Sesuatu yang tak akan mungkin dapat diperankan oleh pemain film yang paling hebat sekalipun. Terlalu polos.

"Kau terlalu baik untukku, Mas...."

"Jangan mengucapkan hal-hal semacam itu. Masalah perasaanku ini sedikit pun tak ada kaitannya dengan semua hal seperti itu dalam memandang semua yang kuuucapkan kepadamu tadi. Aku menginginkan jawaban yang murni, yang tidak dicampuri oleh hal-hal lainnya. Kau sudah mengalami dua kisah cinta yang dibauri oleh hal-hal lainnya. Sekaranglah saatnya kau harus menjawab secara jujur, yang sungguh-sungguh muncul dari hati nuranimu yang paling dalam."

Ya Tuhan, aku sungguh merasa beruntung dicintai oleh lelaki seperti Dokter Adrian. Sesudah kegagalan-kegagalanku selama ini, pantaskah kalau anugerah Tuhan itu kukibaskan?

"Jawablah dengan jujur, Sari. Aku siap menerima apa pun jawabanmu. Dengan ikhlas."

Mendengar pertanyaan yang diucapkan dengan penuh harapan untuk mendengar jawaban dariku,

timbullah kenakalan dalam diriku agar suasana ini tidak menjadi semakin tegang.

"Kau ingin mendengar jawabanku yang paling nyata?" tanyaku.

"Ya."

Begitu mendengar kata 'ya' itu, tanganku terulur untuk mengunci lehernya. Kemudian kukecup bibirnya dengan sepenuh hatiku. Lalu dengan pipiku yang mulai terasa hangat lagi aku berkata pelan.

"Itulah jawabannya, Mas. Kurasa, itu adalah suatu jawaban yang paling nyata dan paling mudah dimengerti. Apalagi kalau kita ingat bahwa kita tinggal di dunia timur yang menjunjung nilai-nilai kesopanan, di mana tanpa makna yang khusus dan istimewa tak mungkin seorang perermpuan akan menjawab suatu lamaran dengan sebuah kecupan!" kataku dengan pandangan mata nakal yang aku tahu pasti akan membuat hati Dokter Adrian berbunga-bunga.

Dan memang tidak salahlah yang kuduga itu. Menerima kecupan bibirku dan kemudian mendengar argumentasiku itu, ia tersenyum dengan matanya yang memancarkan kilauan kasih. Berpendar-pendar memandikan hatiku.

"Sari...." tampaknya ia tak mampu lagi mengutarakan perkataan lainnya. Tetapi aku tahu apa isi hatinya. Maka dengan sepenuh hatiku kulemparkan tubuhku masuk ke dalam pelukannya.

Lagi pula buat apa kata-kata jika dari pelukan itu sudah tersirat sejuta makna bahwa kami berdua telah

menemukan cinta yang lebih luhur dan lebih sejati daripada apa yang pernah kami temukan di masa lalu.

SELESAI